

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI
ILMU *LADUNNI* IMAM GHAZALI DAN *SCIENTIA*
SACRA SEYYED HOSSEIN NASR**

SKRIPSI

Oleh:

Abidlah Salfada B.

NIM : 16110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2020

**STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI
ILMU *LADUNNI* IMAM GHAZALI DAN *SCIENTIA*
SACRA SEYYED HOSSEIN NASR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Abidlah Salfada B.

NIM : 16110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2020

LEMBAR PENGESAHAN
STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI ILMU
LADUNNI IMAM GHAZALI DAN *SCIENTIA SACRA* SEYYED
HOSSEIN NASR

SKRIPSI

Diarsipkan dan disusun oleh:

Abdilah Salfada B. (16110020)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2020 dan
dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia ujian

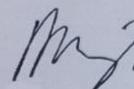
Tanda Tangan

Ketua Sidang:

Mujtahid, M.Ag

NIP: 1975105 200501 1 003

:



Sekretaris sidang:

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A

NIP: 19720715 200112 2001

:



Pembimbing:

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A

NIP: 19720715 200112 2001

:

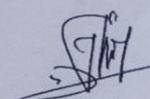


Penguji utama:

Dr. H. Zeid B. Smeer. Lc. Ma

NIP. 19670315 200003 1 002

:



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI ILMU LADUNNI IMAM

GHAZALI DAN SCIENTIA SACRA SEYYED HOSSEIN NASR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Mualana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Abidlah Salfada B.

NIM : 16110020

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A
NIP. 197207152001122001

Malang, 15 Juli 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 197207152001122001

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas rahmat dan nikmat-Nya, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini untuk orang-orang yang disayangi:

Ayahanda Totok Andryadi SmHk. S.Pd dan Ibu Anggarini Mardihari S.Pd yang telah memberikan motivasi dan berusaha dengan jerih payahnya untuk masa depan anak-anaknya, yang selalu mendo'akan anak-anaknya agar bisa sukses dunia dan akhirat. Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orangtua atas segala yang telah diberikan.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada guru dan dosen yang telah memberikan ilmu nya, dan juga kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A. yang telah membimbing penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Keluarga PAI angkatan 2016, teman kelas PAI-I, teman-teman mahasiswa satu kos, teman-teman KKM 174, teman-teman mahasiswa PKL LN Selangor, yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

The Most Valuable Resources in Human Life is Time. You can't earn it and regain it. You only can whether use it wisely or spend it regretfully.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abidlah Salfada B.

Lamp :

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik kepenulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Abidlah Salfada B.

NIM : 16110020

Judul Skripsi : Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu Ladunni Imam Ghazali Dan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.
NIP. 1972071520011220

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Abidlah Salfada B.
NIM. 16110020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas izin dan kuasa-Nya kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu Ladunni Imam Ghazali Dan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr*”.

Skripsi ini disusun dari beberapa buku panduan dan media massa dan objek penelitian langsung. Namun, tentu saja isi dari penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan terselesainya tugas skripsi tentang “*Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu Ladunni Imam Ghazali Dan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr*”, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. Agus Maimun, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan skripsi
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Teman-teman kelas PAI-I 2016 yang selalu mendukung baik secara dhahir maupun bathin.

Akhirnya saya selaku penulis hanya bisa berharap bahwa di balik ketidaksempurnaan skripsi ini dapat ditemukan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

Dengan segala kerendahan hati saya mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca.

Semoga Allah Yang Maha Kuasa selalu memberikan limpahan rahmat dan petunjuk-Nya bagi kita semua.

Malang, 15 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and flourishes, positioned above a horizontal line.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang	=	á
Vokal (i) Panjang	=	t[^]
Vokal (u) Panjang	=	ù

C. Vokal Diftong

Q!	=	aw
y!	=	ay
Q!	=	ù
y'	=	t[^]

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Orisinalitas Penelitian	21
F. Definisi Istilah	24
G. Sistematika Pembahasan	26

BAB II LANDASAN TEORI	29
A. Perspektif Teori	29
1. Epistemologi.....	29
2. Biografi Imam Ghazali	51
3. Biografi Seyyed Hossein Nasr.....	67
B. Kerangka Berpikir	83
BAB III METODE PENELITIAN	85
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	85
B. Kehadiran Peneliti	86
C. Lokasi Penelitian	86
D. Data dan Sumber Data.....	87
E. Teknik Pengumpulan Data	88
F. Analisis Data	90
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	93
H. Prosedur Penelitian.....	95
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	97
A. Epistemologi Ilmu <i>Ladunni</i>	97
1. Definisi Ilmu <i>Ladunni</i>	97
2. Sumber Ilmu <i>Ladunni</i>	101
3. Langkah-Langkah Untuk Mendapat Ilmu <i>Ladunni</i>	108

4.	Manifestasi dan Ciri-Ciri Orang Yang Mendapat Ilmu <i>Ladunni</i>	117
B.	Epistemologi <i>Scientia Sacra</i>	121
1.	Definisi <i>Scientia Sacra</i>	121
2.	Sumber <i>Scientia Sacra</i>	128
3.	Langkah-Langkah Untuk Meraih <i>Scientia Sacra</i>	131
4.	Manifestasi Nyata <i>Scientia Sacra</i>	134
 BAB V PEMBAHASAN		138
A.	Komparasi Persamaan dan Perbedaan Epistemologi <i>Scientia Sacra</i> dan Ilmu <i>Ladunni</i>	138
1.	Hakikat dan Sumber Ilmu.....	138
2.	Objek Ilmu.....	140
3.	Peran Jiwa D dalam Menerima Pengetahuan Suci	141
4.	Tujuan dari Ilmu	142
5.	Relasi Terhadap Spiritualitas.....	143
6.	Metode Pencapaian Ilmu	144
B.	Analisis Komparasi Mengenai Kekurangan dan Kelebihan Epistemologi <i>Scientia Sacra</i> dan Ilmu <i>Ladunni</i>	150
1.	Ontologis keilmuan (Haikikat dan sumber ilmu)	150
2.	Epistemologi (Cara Memperoleh Ilmu).....	152

3. Aksiologi (Dampak dari Ilmu)	154
4. Konsep Nasr Lebih Universal Dibanding Ghazali	154
5. Relevansi dengan Masyarakat Modern Era Sekarang	156
6. Konsep Ilmu Nasr Lebih Jelas Bentuk Manifestasinya.....	157
7. Jangkauan Efek Sosial.....	158
C. Relevansi Epistemologi <i>Scientia Sacra</i> dan <i>Ilmu Ladunni</i> dengan Peradaban Era Modern	178
1. Relevansi Ilmu <i>ladunni</i> dan <i>Scientia Sacra</i> terhadap dimensi spiritual masyarakat modern.....	178
2. Relevansi Ilmu <i>ladunni</i> dan <i>Scientia Sacra</i> terhadap dimensi kepribadian masyarakat modern.....	167
3. Relevansi Ilmu <i>Ladunni</i> dan <i>Scientia Sacra</i> terhadap dimensi sosial masyarakat modern.....	170
BAB VI PENUTUP	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA	176

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Originalitas penelitian

Tabel 2: Tabel komparasi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Bimbingan

Lampiran 2: Data Diri Penulis

ABSTRAK

Abidlah Salfada B., 2020. *Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu Ladunni Imam Ghazali Dan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A.

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan. Ditinjau dari segi etimologi, epistemologi berasal dari gabungan dua kata bahasa Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, informasi, atau kebenaran dan *logos* berarti pikiran atau ilmu. Secara terminologi, sederhananya epistemologi adalah ilmu membahas tentang pengetahuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Untuk menjelaskan konsep epistemologi ilmu ladunni menurut Imam Ghazali, 2) Untuk menjelaskan konsep epistemologi scientia sacra menurut Seyyed Hossein Nasr, 3) Untuk membandingkan konsep epistemologi scientia sacra milik Seyyed Hossein Nasr dan konsep epistemologi ilmu ladunni milik Imam Ghazali, 4) Untuk menganalisis mengenai kelebihan dan kekurangan epistemologi ilmu ladunni milik Imam Ghazali dan scientia sacra milik Seyyed Hossein Nasr.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan peneliti dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, membandingkan dan menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 poin persamaan; meliputi aspek hakikat dan sumber ilmu, objek ilmu, peran jiwa dalam mendapat ilmu, tujuan dari ilmu, relasi terhadap spiritual dan metode pencapaian ilmu. Sedangkan ditemukan 2 poin perbedaan dalam aspek universalitas dan latar belakang gagasan epistemologi. Selain itu, setelah dibandingkan peneliti dengan menggunakan 7 poin bahasan, disimpulkan bahwa konsep epistemologi *scientia sacra* milik Seyyed Hossein Nasr memiliki lebih banyak kelebihan dibanding konsep ilmu *ladunni* milik Imam Ghazali.

Kata kunci: Epistemologi, Ilmu, Pengetahuan

ABSTRACT

Abidlah Salfada B., 2020. Comparative Study of Epistemology Thought of Imam Ghazali's *Ladunni* Sciences and Seyyed Hossein Nasr's *Scientia Sacra*, Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor: Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A

Epistemology is the branch of philosophy about the basics and limits of knowledge. In terms of etymology, epistemology comes from a combination of two Greek words, episteme and logos. Episteme means knowledge, information, or truth and logos means mind or science. In terminology, simply epistemology is the science of discussing knowledge.

The purpose of this study is to: 1) To explain the epistemology concept of *Ladunni* according to Imam Ghazali, 2) To explain the epistemology concept of *scientia sacra* according to Seyyed Hossein Nasr, 3) To compare the epistemology concept of *scientia sacra* of Seyyed Hossein Nasr and the concept of epistemology of science *ladunni* belonging to Seyyed Hossein Nasr, 3) To compare the concept of epistemology of Seyyed Hossein Nasr's *scientia sacra* and the concept of epistemology of Imam Ghazali's *ladunni* science, 4) To analyze the advantages and disadvantages of Imam Ghazali's epistemology of *ladunni* science and Seyyed Hossein Nasr's *scientia sacra*.

Qualitative research methods are research methods used to examine objects naturally, where researchers as the main instrument of research, data collection techniques used by researchers are documentation techniques. The analysis used by researchers by reducing irrelevant data, describing data, comparing and analyzing data, then drawing conclusions.

The results showed that there were 6 points in common; includes aspects of the nature and source of knowledge, objects of knowledge, the role of the soul in gaining knowledge, the purpose of knowledge, relations to the spiritual and the method of achieving science. While found 2 points of difference in aspects of universality and background of epistemological ideas. In addition, after comparing researchers using 7 points of discussion, it was concluded that the concept of the epistemology of Seyyed Hossein Nasr's *scientia sacra* has more advantages than the concept of Imam Ghazali's *ladunni* science.

Keywords: Epistemology, Science, Knowledge

الملخص مستخلص البحث

سلفاد, عابده. ٢٠٢٠, دراسة مقارنة للفكر المعرفي في لادوني الإمام الغزالي وسيانتي ساكرا سيد حسين نصر. رسالة البحث, قسم تعليم دين الاسلام, كلية التربية والمعلمية جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية, المشرف: رحموات بهار الدين.

نظرية المعرفة هي فرع من فروع الفلسفة حول أسس المعرفة وحدودها. من حيث أصل الكلمة ، تأتي نظرية المعرفة من مزيج من كلمتين يونانيتين ، أفستيم و لوغوس تعني المعرفة أو المعلومات أو الحقيقة والشعارات تعني الفكر أو المعرفة. في المصطلحات ، فإن نظرية المعرفة ببساطة هي علم مناقشة المعرفة.

أهداف هذا البحث هي: (١) شرح المفهوم المعرفي لعلم اللادوني عند الإمام الغزالي ، (٢) شرح المفهوم المعرفي لعلم الصكرا عند سيد حسين نصر ، (٣) مقارنة مفهوم نظرية المعرفة لسيد حسين نصر. علم ساكرا ومفهوم نظرية المعرفة للادوني للعلم ، الإمام الغزالي ، (٤) لتحليل مزايا وعيوب نظرية الإمام الغزالي المعرفية وعلمية السيد حسين نصر.

طريقة البحث النوعي هي طريقة بحث تستخدم لفحص الأشياء بشكل طبيعي ، حيث يكون الباحث هو الأداة الرئيسية للبحث ، وتقنية جمع البيانات التي يستخدمها الباحث هي تقنية التوثيق. يتم التحليل الذي يستخدمه الباحث عن طريق تقليل البيانات غير ذات الصلة ، وعرض البيانات ، ومقارنة البيانات وتحليلها ، ثم استخلاص النتائج.

أظهرت النتائج أن هناك نقاط للمساواة. يشمل جوانب الطبيعة ومصدر المعرفة ، وموضوع المعرفة ، ودور الروح في اكتساب المعرفة ، والغرض من العلم ، والعلاقة بالروحانية ، وطرق تحقيق المعرفة. وفي الوقت نفسه ، هناك نقطتان مختلفتان في جانب العالمية وخلفية الأفكار المعرفية. بالإضافة إلى ذلك ، وبعد المقارنة من قبل الباحثين باستخدام نقاط نقاش ، تم التوصل إلى أن المفهوم المعرفي للعلم المقدس للسيد حسين نصر له مزايا أكثر من مفهوم علم الأذن الخاص بالإمام الغزالي.

النمذ المفترح: نظرية المعرفة، العلم، المعرفة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dari sejak awal disyariatkan kepada Nabi Muhammad Saw. merupakan agama yang mementingkan semua dimensi kehidupan manusia. Islam tak hanya menempatkan urgensi yang tinggi terhadap spiritualitas manusia, namun juga pada dimensi moral, akhlak, ekonomi, akal, dan lainnya. Itulah mengapa Islam disebut sebagai agama yang komprehensif. Agama yang akan dirasakan pengaruhnya di semua sendi kehidupan bagi pemeluk dan pengamalnya.

Peradaban Islam terbentuk dengan pilar utama berupa ilmu pengetahuan. Islam menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi elementer paling dasar dalam semua pembahasannya. Terhadap penganutnya, Islam memberikan dorongan, anjuran, bahkan sampai pada tataran kewajiban untuk menuntut Ilmu. Tidak hanya pada masa-masa perkembangannya saja, Islam juga mendorong pemeluknya untuk menuntut ilmu sepanjang hayat, tidak ada durasi atau fase tertentu untuk berhenti mencari ilmu.

Al-Qur'an menggambarkan urgensi pentingnya menuntut ilmu, bagaimana Allah Swt. menempatkan para hamba-Nya yang beriman lagi memiliki ilmu dengan derajat yang tinggi.¹ Derajat di sini dapat diartikan sebagai kemuliaan, kedudukan, kehormatan yang tinggi di sisi Allah. Manusia mendapat diferensiasi di hadapan Allah dengan faktor iman dan ilmu. Satu ayat tersebut cukup untuk membuktikan bahwa ilmu merupakan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), Surat Al-Mujadalah ayat 11

sesuatu yang wajib diakumulasi oleh seorang hamba sebelum melakukan segala aktivitas ibadah, dalam artian dan cakupan yang luas. Tanpa adanya ilmu, dalam menjalankan ibadah apapun seorang hamba akan tertolak dan tidak *maqbul*.

Dalam rangka pencarian ilmu, Islam juga mendorong manusia untuk melakukan berbagai usaha dan metode. Salah satu metode yang paling fundamental untuk memperoleh ilmu adalah membaca. Wahyu berupa ayat Qur'an yang pertama kali diwahyukan kepada Rasul Muhammad SAW. pun berupa perintah untuk membaca.

Kata perintah *Iqra'* (bacalah!) diambil dari kata kerja *qara'a* yang memiliki arti dasar membaca, mengumpulkan, dan menghimpun.² Kata membaca pada ayat pertama dan ketiga di atas sejatinya bermakna luas, bukan hanya membaca teks tertulis. Kata *qara'a* dapat dapat dimaknai dengan makna tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual, membaca dapat diartikan sebagai memahami atau membaca teks tertulis. Secara kontekstual, kata *qara'a* dapat memiliki arti menyampaikan, menelaah, mendalami, membaca dengan teliti, meneliti, mengidentifikasi ciri-ciri objek, dan sebagainya.³ Secara kontekstual, objek yang dapat manusia baca juga menjadi lebih luas. Dalam konteks objek tersebut misalnya Nabi diperintahkan untuk membaca dan memahami situasi dan kondisi sosial sekitarnya, dimana marak terjadi tindak laku kedzaliman dimana-mana; membaca kondisi ekonomi masyarakat Mekkah yang masih sangat besar dan curam jurang pemisah antara si kaya dan si papa; membaca bahasa apa yang idealnya Nabi gunakan untuk menyampaikan risalah kepada umatnya kelak.

² Manna" Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulumil Quran* (terj. Mudzakir AS, 2000, Studi Ilmu-Ilmu Quran), (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1973), h. 36

³ Quraish Shiha, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 3. (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), h. 454

Dengan membaca, manusia akan memahami realitas apa yang terjadi di sekeliling mereka. Pembacaan yang benar akan mengantarkan manusia pada pemahaman yang benar. Pemahaman yang benar akan mengantarkan mereka ke interpretasi yang benar. Interpretasi yang benar terhadap teks maupun konteks akan mengantarkan manusia kepada tingkah laku yang baik dan tepat sesuai dengan kondisi sosial mereka.

Secara bahasa, kata ilmu diambil dari bahasa Arab *al-'ilm* yang artinya pengetahuan. Secara umum, ilmu adalah terjemahan bahasa Inggris dari *science* yang berasal dari bahasa latin *scire* yang artinya untuk mengetahui. Pada tataran sempitnya, *science* dimaknai dengan ilmu pengetahuan alam yang bersifat kuantitatif, objektif, serta positivistik. Pada prinsipnya, ilmu adalah usaha untuk mengorganisasikan *common sense* atau pengetahuan umum yang didapat dari pengalaman serta observasi empirik pada kehidupan sehari-hari.⁴ Tidak ada yang namanya dikotomi ilmu dunia dan ilmu ukhrawi. Semua ilmu sama-sama berasal dari Allah dan apabila digunakan untuk tujuan maslahat manusia bersama dan meraih ridha Allah maka segala proses pencarian dan pengamalan ilmu dapat menjadi bernilai ibadah bagi manusia.

Sejatinya, ilmu merupakan salah satu unsur sifat ketuhanan Allah. Hal tersebut tercermin dari salah satu *asmaul husna*-Nya yaitu *Al-'Alim* yang artinya Maha mengetahui.⁵ Al-Ghazali juga mengatakan bahwasanya ilmu adalah salah satu kesempurnaan dari sifat Allah. Al-Ghazali mempunyai penggambaran yang menarik tentang ilmu. Menurutnya, ilmu adalah penggambaran jiwa yang hidup dan terus mengalami berbagai dialektika kehidupan. Seorang 'Alim adalah dia yang menguasai berbagai samudra dialektika tersebut dengan tenang.⁶

⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 89.

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz I, (Semarang: Toha Putra, T.t.), h. 29.

⁶ Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Ladunniyyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 9.

Menurut Al-Ghazali, ditinjau dari segi keumuman, ilmu dibagi menjadi dua jenis, yaitu ilmu yang cenderung memiliki sifat *syar'i* dan yang kedua ilmu yang cenderung bersifat rasional. Setiap ilmu integral dengan ilmu lainnya, walaupun tidak sepenuhnya. Masing-masing jenis ilmu memiliki guna dan manfaat pada masing-masing bidang. Dalam memahami syariat, maka diperlukan peran akal rasio untuk mencapai pemahaman yang benar, sebaliknya juga diperlukan syariat supaya rasionalitas tidak membabi buta terbebas tanpa arah dan batasan.

Merujuk dari pernyataan Al-Ghazali di atas, maka cara untuk mendapatkan ilmu juga terbagi menjadi dua macam. Cara yang pertama adalah dengan mengalami pengajaran langsung dari Tuhan (*at-ta'alam ar-rabaniyah*) untuk mendapat ilmu-ilmu syar'i khususnya (walaupun tidak menutup kemungkinan mendapat ilmu rasional juga melalui cara ini). Cara ini hanya dapat dijalankan oleh orang-orang shaleh yang terpilih karena mensyaratkan *tazkiyah an-nafs* bagi ahli ilmunya, dan berujung pada pengilhaman ilmu oleh Allah. Sedangkan cara yang kedua adalah dengan mengalami pengajaran dari pakar suatu bidang keilmuan rasional. Cara ini meliputi seperti memikirkan hal-hal apriori dan aposteriori, mengamati dan meneliti objek alam semesta dan lain sebagainya.⁷

Terkait dengan *at-ta'alam ar-rabaniyah*, Ghazali mengungkapkan gagasannya tentang ilmu ladunni. Secara sederhana, ilmu Ladunni adalah ilmu yang didapat seorang hamba melalui pengajaran langsung dari Tuhannya. Ilmu Ladunni diakumulasi seorang hamba ketika ia mendapat pancaran ilham *rabbany*.⁸ Untuk mendapat ilmu Ladunni, seorang hamba harus melalui beberapa tahapan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), karena bagi Ghazali Ilmu ladunni merupakan cahaya Allah yang hanya diberikan

⁷ *Ibid*, h. 66

⁸ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), h. 93

kepada hamba-hamba-Nya yang suci. Ilmu ini hanya diterima oleh orang-orang terpilih seperti nabi atau orang-orang soleh.

Ghazali juga mendefinisikan ilmu *ladunni* sebagai ilmu yang langsung diajarkan oleh Allah kepada hamba-Nya tanpa melalui perantara apapun. Maka dari itu ilmu yang diterima sesuai dengan kadar kesiapan masing-masing jiwa penerimanya. Nabi dan rasul menerima ilmu *ladunni* berupa wahyu, sedangkan orang-orang shaleh menerimanya berupa ilham.⁹ Tentu tingkat kesiapan antara nabi dan orang-orang shaleh ini berbeda level, walaupun keduanya sama-sama langsung diajarkan oleh Allah.

Dalam rangka usaha untuk meraih ilmu *ladunni* sejatinya tidak menafikan proses belajar. Justru belajar adalah proses yang paling mendasar bagi seorang hamba untuk dapat mencapai ilmu *ladunni*. Untuk dapat memulai perjalanan spiritualnya seorang hamba perlu mempelajari syariat terlebih dahulu sebelum mencapai makrifat. Seorang hamba perlu mempelajari Bagaimana tata cara beribadah yang benar, cara mendekatkan diri kepada Allah, cara mensucikan diri yang benar sebelum menerima ilmu *ladunni*. Maka dari itu memaksimalkan seluruh potensi diri adalah tangga pertama untuk mencapai ilmu *ladunni*.¹⁰

Langkah selanjutnya untuk mendapat ilmu *ladunni* adalah dengan menjalankan usaha keras atau disebut *riyadhah*. Sejatinya banyak jenis *riyadhah* yang dapat dilakukan sebagai tangga awal untuk mencapai ilmu *ladunni*. Namun, *riyadhah* yang paling mendasar yang harus dilakukan seorang hamba adalah dengan belajar dan mengamalkan ilmu apa yang telah didapat.

Tangga terakhir sebagai usaha awal untuk memperoleh ilmu *ladunni* adalah dengan bertafakur. Dengan menggunakan ilmu yang dimiliki, seorang hamba ketika menjumpai realitas dapat bertafakur tentang siapa

⁹ *Ibid*, h. 38

¹⁰ *Ibid*, h. 94

dibalik realitas alam semesta ini dan apa hikmah yang dapat diperoleh dari realitas, baik mikro kosmos maupun makro kosmos. Dengan berpikir mendalam, seorang ‘*alim*’ dapat menyingkap sesuatu dibalik realitas. Semakin mengenal alam semesta, idealnya akan semakin dekat juga ia dengan Allah, Sang Pencipta alam semesta. Semakin dekat seorang hamba dengan Tuhannya, maka semakin tercurah hikmah dan ilham yang akan ia terima, tentunya dengan masih setia pada proses pensucian diri secara berkesinambungan.¹¹

Ghazali menekankan bahwa salah satu pilar utama dalam keberhasilan hamba menerima ilmu *ladunni* adalah dengan menyucikan secara terus-menerus ‘wadah’ mereka. Wadah disini adalah jiwa manusia. Jiwa yang kotor oleh maksiat dan segala dosa tidak akan dapat ditetesi oleh ilham suci dari Allah. Maka dari itu, Ghazali sangat menaruh porsi perhatian yang teramat besar terhadap kesucian jiwa. Tidak cukup mensucikan jiwa sekali saja dengan tujuan memperoleh ilmu *ladunni*, namun penyucian jiwa ini adalah suatu proses yang harus terus dijaga sepanjang hayat.¹²

Ghazali meyakini bahwa sejatinya jiwa dapat berdialog dengan Tuhan, apabila jiwa tersebut bersih dan suci dari segala kotoran dosa dan maksiat. Manusia memiliki kapabilitas spiritualitas yang luar biasa yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan Tuhan secara batin. Hasil dari interaksi inilah yang disebut dengan ilmu *ladunni*.¹³

Pendidikan sejatinya ditujukan untuk memanusiakan manusia, meningkatkan kualitas manusia secara holistik (bukan parsial atau reduktif), dan berujung kepada menjadikan manusia menjadi *agent of change* dan subjek yang memberi benefit bagi *social circle*-nya kelak. Tapi melihat

¹¹ *Ibid*, h. 95

¹² Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 16

¹³ *Ibid*, h. 81

berbagai permasalahan di atas (dengan catatan, permasalahan tersebut hanya sebagian kasus dan belum menyertakan kompleksitas masalah), dapat ditarik benang lurus bahwa tujuan pendidikan belum tercapai, bahkan masih jauh dari kata mendekati.

Salah satu *main cause* dari problematika dalam dunia pendidikan adalah bergesernya paradigma ilmu pengetahuan dari konsep ‘tradisional’ yang kaya akan khazanah media untuk mendapat ilmu pengetahuan, menuju paradigam ‘modern’ yang justru terjadi reduksi besar-besaran. Terjadi yang disebut dengan ‘Desakralisasi’ ilmu pengetahuan. Dalam paradigma ‘tradisionalis’ (yang selanjutnya akan disebut dengan *Scientia Sacra*), terdapat berbagai media untuk mendapat ilmu pengetahuan: Intuisi, imajinasi, metafisik, akal budi, dll. Sedangkan dalam paradigma modernis, alat untuk mendapat pengetahuan direduksi hanya dengan akal dan panca indra empirik.¹⁴ Manusia yang pada awalnya memiliki khazanah cara memperoleh ilmu pengetahuan yang luar biasa kompleks, direduksi mengerucut hanya kepada satu mode memperoleh ilmu. Manusia hanya melangkah dengan satu kaki (akal dan panca indra empirik), yang idealnya dan seharusnya ia mempunyai banyak ‘kaki’ untuk membuatnya sampai kepada tujuan ilmu pengetahuan. Reduksi tersebut tentu berimbas besar dengan penetapan tujuan pendidikan, penyusunan kurikulum, interaksi guru

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London & New York: Kegan Paul International, 1994), h. 101.

dan murid, standar moral yang berlaku dalam ranah pendidikan, hingga ke pelaksanaan pendidikan di berbagai lembaganya.

Barat memasuki awal periode modern pada abad XVII. Periode barat modern ditandai dengan munculnya supremasi pola pandang hidup bercorak antroposentris, serta cara memandang realitas dengan mode rasionalisme, empirisisme, dan positivisme. Barat modern juga ditandai dengan maraknya paham sekularisme, dimana terjadi pemisahan ilmu pengetahuan dengan lembaga keagamaan, yang pada saat itu adalah gereja sebagai representasinya. Pada abad ini melahirkan awal tonggak bersejarah bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan yaitu dengan lahirnya metode ilmiah (scientific method) yang kerangka dasarnya berlaku hingga saat ini.¹⁵

Nasr mengulang-ulang istilah barat modern walaupun ia tidak mengungkapkan periode yang jelas kapan rentang waktu era modern. Tetapi, dengan melihat konteks pembahasan dalam tulisan-tulisan dan buku-buku Nasr, maka istilah modern merujuk pada cara pandang barat terhadap realitas dan cara hidupnya yang serba mengunggulkan rasionalitas, empirisisme, positivistik, dan sekularisme. Jadi, yang dimaksud Nasr tentang istilah modern bukanlah menunjuk rentang waktu secara eksak, melainkan kepada nilai dan cara pandang hidup manusia pada saat itu.¹⁶

Penyebab lainnya adalah metafisika yang sejak zaman filsuf Aristoteles, Al-Farabi, Ibnu Rusyd dipandang sebagai inti dari filsafat,

¹⁵ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (terj), Jakarta: INIS, 1984, hlm 44.

¹⁶ Tri Astutik Haryati, *Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Penelitian Vol. 8, No. 2, November 2011, hlm. 208

justru pada era modern mengalami pergeseran paradigam hanya menjadi ‘bagian’ dari filsafat modern.¹⁷ Filsafat metafisika yang mulanya menjadi inti dari pemikiran berbagai cabang filsafat, justru tersingkirkan menjadi sub-objek bahasan filsafat modern.¹⁸ Segala pembahasan yang di luar jangkauan indra empirik menjadi kurang bernilai. Bahkan ada istilah lain untuk filsafat metafisik ini, yaitu filsafat spekulatif, dengan alasan karena di luar jangkauan akal dan indra empirik, maka yang serba tidak pasti atau *undeterministic* dianggap sekunder. Padahal menurut Nasr, segala unsur metafisika dan spiritual selamanya tidak akan dapat dihilangkan dari jiwa manusia.¹⁹ Unsur tersebut akan berada permanen pada jiwa manusia. Konsekuensi dari menipisnya spiritualitas dan unsur-unsur metafisika dari manusia adalah ia terasing dari kemanusiaannya sendiri, sehingga timbul berbagai problematika kehidupan manusia modern.

Peradaban yang paling bertanggung jawab atas kemerosotan humanistik tersebut, menurut Nasr adalah Barat modern. Berawal dari sebuah agenda besar bertajuk Revolusi Industri pada abad 17 Masehi yang benar-benar merombak keseluruhan pola pikir manusia pada zaman itu, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan ketuhanan. Pada mulanya, mode berpikir manusia yang teosentris (kehidupan berpusat pada Tuhan), secara perlahan namun masif bergeser ke mode antroposentris (kehidupan berpusat

¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Huston Smith, *The Essential Seyyed Hossein Nasr (Perennial Philosophy)* (World Wisdom Inc., 2007), h. 132

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperCollins Publishers, 2007), h. 52.

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: penerbit pustaka, 1983), h. 82.

pada pemenuhan kebutuhan manusia). Doktrin gereja yang berperan vital dalam memegang kelanggengan paham teosentris sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat karena banyak sebab. Salah satu penyebab utamanya adalah munculnya kesadaran manusia tentang urgensi menggunakan rasio sebagai alat utama untuk memecahkan segala problematika hidup mereka. Dengan munculnya tokoh-tokoh filsuf rasionalis sekaligus saintis seperti Francis Bacon, Rene Descartes, dan Galileo Galilei yang datang dengan berbagai karya sekaligus sumbangsih gagasan mereka tentang pentingnya rasio dalam hidup manusia, maka sedikit demi sedikit paradigma teosentris mulai bergerak masif ke gaya berpikir humanistik atau antroposentris. Peristiwa tersebut yang menjadi embrio lahirnya modernisme dengan segala permasalahannya.

Peradaban Barat modern membawa paradigma keilmuan yang positivistik sekaligus deterministik yang mendegradasi dan mereduksi manusia dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Manusia dipandang sebatas makhluk biologis yang memiliki kapasitas rasional-empirik yang terpisah dengan ruhaninya. Bahkan, Rene Descartes mengatakan substansi jiwa dan tubuh adalah terpisah dan sukar untuk diketemukan keterkaitannya.²⁰ Banyak ahli filsafat memandang bahwa August Comte adalah filsuf yang pertama kali membuka gerbang positivisme dengan jargon besar “Sesuatu yang positif adalah yang apa yang berlandaskan di atas fakta objektif”.²¹

²⁰ Yoyo Hambali dan Siti Asiah, *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam*, Jurnal Turats, Vol. 7, No. 1, Januari 2011, h. 46.

²¹ F, Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 50.

Oleh karena itu, paradigma yang berkembang adalah, ilmu pengetahuan valid adalah yang sudah melewati proses verifikasi dengan fakta-fakta objektif-empirik. Kebenaran menurut kaum positivistik adalah sesuatu yang dapat terukur, dapat dijangkau oleh indra empirik dan dapat diverifikasi. Konsekuensinya adalah, segala bentuk ilmu pengetahuan yang tidak dapat dijangkau oleh fisik (metafisika) dan indra empirik, maka menjadi tidak valid dan tidak memiliki makna sehingga terabaikan.²² Padahal, sejatinya manusia juga mempunyai relasi sekaligus fungsi transendental.²³ Manusia pada dasarnya selalu terkait dan tertaut dengan Tuhan, tak terkecuali cara mereka memperoleh ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang pada aslinya dapat diperoleh melalui berbagai macam metode, termasuk metode rohani/transenden/suluk, direduksi oleh Barat hanya dengan rasio-empirik. Menurut Nasr, ini merupakan kerugian besar-besaran manusia karena telah menghilangkan satu mode dan metode besar dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Manusia yang semulanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan melibatkan jiwa dan Tuhannya, justru direduksi hanya melalui organ-organ panca indra yang serba terbatas. Bahkan lebih lanjut menurut Emmanuel Kant, metafisika terabaikan karena tidak memiliki muatan-muatan sintetik apriori seperti di ilmu eksakta (matematika, fisika, biologi, dan lain-lain).²⁴

²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 954

²³ Zainol Hasan, *Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental*, Jurnal Tadris, Volume. 12, Nomor 2, Desember 2017, h. 265

²⁴ Adnin Armas, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, Islamia No 6 Tahun II, Juli-September 2005, h. 10

Ilmu pengetahuan di tengah masyarakat modern juga mengalami desakralisasi; hilangnya unsur sakral dalam ilmu pengetahuan. Lebih mendalam, yang dimaksud desakralisasi disini adalah ilmu pengetahuan pada abad modern dicari dan dioptimalisasi hanya untuk tujuan duniawi saja, tanpa memandang unsur di balik dunia fisik. Pengetahuan hanya menjadi alat instrumen untuk memenuhi ego manusia dalam memecahkan masalah kehidupan mereka. Seringkali dalam berbagai topik pembahasan, sains tidak bisa disandingkan dengan agama. Bahkan ilmu pengetahuan yang berkembang maupun yang sudah ‘mapan’ pada masa modern berasaskan penolakan sains terhadap agama. Sains berusaha keras menjelaskan secara rasional permasalahan yang sudah dijelaskan secara religius oleh agama melalui teks-teks sucinya. Modernisasi dipahami sebagai tingginya level independensi antara berbagai sektor kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial-budaya masyarakat dan tidak terkecuali agama.²⁵ Agama yang dianggap tidak rasional itu akan sedikit demi sedikit dimarginalkan, hingga akhirnya akan ditinggalkan secara keseluruhan oleh manusia modern.

Padahal, menurut pandangan Islam, sama sekali tidak ada pertentangan atau kontradiksi antara sains dan agama. Ilmu dipandang sebagai sesuatu yang sakral, yang bahkan bisa mengantarkan pemiliknya ke realitas transendental yang sejati. Bahkan idealnya, semakin tinggi ilmu

²⁵ Erin K Wilson, *After Secularism: Rethinking Religion in Global Politics*, (New York: Palgrave MacMillan, 2012), h. 36

seorang muslim, maka semakin meningkat pula tingkat spritualitas muslim tersebut. Di dalam teks-teks suci (al-Qur'an dan al-Hadits) banyak ditemui perintah-perintah menggali suatu pengetahuan sedalam-dalamnya, baik berupa pengetahuan empiris maupun rohani. Seperti dalam Qur'an surat Ali Imron ayat 191:

﴿الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطٰلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".

Agama Islam dalam ayat di atas secara gamblang mendorong pengikutnya untuk mencari ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan penciptaan langit dan bumi serta melakukan observasi terhadapnya. Tetapi apakah Islam hanya berhenti sampai ilmu pengetahuan saja? Tentu tidak. Ayat tersebut diawali dengan redaksi kalimat yang menyebutkan bahwa orang-orang yang termasuk *Ulil Albab* (Orang yang berpikir mendalam) adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam berbagai kondisi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada yang pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam, dan hal itulah yang tidak ditemui dalam paradigma berpikir peradaban barat modern.

Sekularisasi menjadi isu yang patut menjadi perhatian dalam lingkaran permasalahan peradaban modern. Mode berpikir sains modern

yang utama salah satunya adalah memisahkan urusan dunia dan agama (spiritual), tidak membiarkan kedua urusan tersebut membaaur. Padahal, menurut Nasr, agama adalah hal terpenting untuk menjadi solusi bagi krisis di peradaban modern. Agama dengan berbagai lingkup pembahasannya seperti metafisika dan spiritualitas mutlak tidak dapat diabaikan manusia. Apabila terabaikan, maka segala unsur negatif dalam jiwa manusia, seperti sifat serakah, egois, totaliter menjadi tidak terkendali. Sistem ekonomi modern mendorong pikiran manusia untuk menciptakan kebutuhan-kebutuhan artifisial, bahkan palsu, yang sebenarnya manusia tidak benar-benar membutuhkannya. Hal tersebut mengobarkan semangat ketamakan manusia yang berusaha memiliki materi sebanyak mungkin di dunia.²⁶ Di sinilah peran agama, yang dalam berbagai ajarannya selalu mengajarkan manusia untuk membuat jarak terhadap dunia dan tidak terlalu terikat dengannya.

Perubahan paradigma berpikir dan ilmu pengetahuan pada masa awal abad modern, sedikit banyak juga berpengaruh terhadap perlakuan manusia dengan alam. Rene Descartes yang membawa jargon besar *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada) telah banyak mengubah gaya berpikir manusia modern. Paham yang dibawa Descartes tersebut telah menciptakan aliran *dualisme*, yang menseparasi realitas menjadi dua bagian besar, salah satunya adalah subjek-objek. Manusia dan ilmu pengetahuan

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Huston Smith, *The Essential Seyyed Hossein Nasr (Perennial Philosophy)*, (World Wisdom Inc., 2007), h. 31-32

misalnya, manusia berada dalam strata subjek, sedang ilmu pengetahuan adalah objek. Manusia dan alam; manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek. Semua serba dual dan seringkali terbentuk subordinat antara komponen satu di bawah yang lain.

Salah satu efek berkembangnya paham *dualisme* milik Descartes pada manusia modern adalah cara mereka memperlakukan alam. Berdasarkan paham ‘yang eksis hanyalah pikiran’, maka telah terbentuk relasi saling tindih antara pikiran dan materi.²⁷ Timbulnya dikotomi antara manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek, seringkali menjadi legitimasi bagi berbagai pihak yang mencari keuntungan materi dengan cara mengeksploitasi alam. Manusia bukan lagi menjadi bagian dari alam, melainkan manusia ‘di atas’ alam, manusia menguasai alam, manusia hanya menjadikan alam sebagai sumber *profit* dan kepentingan pribadi mereka.

Seyyed Hossein Nasr ketika menulis bukunya yang berjudul “*Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*” pada tahun 1968, dunia tengah mengalami berbagai krisis dan bencana alam.²⁸ Tumpahnya minyak hasil industry dalam jumlah berlebih ke laut, terjadi kematian masal anjing laut, kebakaran hutan tropis, meningkatnya suhu pada bumi, dan krisis alam yang lain pada saat itu telah memaksa manusia modern untuk membuka mata sekaligus kesadarannya. Keserakahan kapitalisasi dan industrialisasi yang tanpa belas kasih kepada alam dan hanya memandang alam sebagai

²⁷ Emanuel Wora, *Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2006), h. 3

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (George Allen and Unwin Paperbacks, London, 1968), h. 3

objek untuk diambil berbagai keuntungannya telah menerima konsekuensinya pada saat itu. Lebih jauh, Nasr mengatakan bahwa semua krisis dan bencana alam yang terjadi pada saat itu adalah bukan lain kecuali sebagai cerminan dari batin manusia yang mengalami kekeringan dan kemelaratan.²⁹ Mereka menghancurkan ‘surga’ mereka sendiri dengan berbagai tindak keserakaannya. Salah satu penyebab utamanya ialah sains tidak digunakan sebagai sarana untuk mengetahui kondisi real alam, tetapi justru sains memandang alam hanya sebatas domain fisik yang ujungnya secara membabi buta hanya dimanfaatkan untuk kepentingan manusia modern.³⁰

Bila diamati dengan jeli, kondisi alam yang terjadi pada tahun Nasr menulis bukunya tersebut (pada 1968) tentu jauh berbeda dengan sekarang, dalam pengertian yang lebih parah. Alam telah mengalami desakralisasi secara besar-besaran. Nasr memberi sebuah perumpamaan berhubungan dengan alam dan manusia modern yang sangat menarik bagi penulis. Nasr mengibaratkan alam diperlakukan manusia modern sebagai prostitusi belaka, dimana manusia hanya mengambil kenikmatan sesaat dari alam tanpa imbalan perawatan, lalu meninggalkannya.³¹ Idealnya, manusia memperlakukan alam seperti istrinya, dalam artian, manusia harus merawat, melindungi, memberi perhatian yang lebih terhadap alam, tidak hanya

²⁹ *Ibid*, h. 3

³⁰ *Ibid*, h. 4

³¹ *Ibid*, h. 28

mengambil benefit bedar-besaran darinya lalu pergi tanpa beban tanggung jawab.

Pengaruh modernisme ini tidak hanya menyebar di kalangan peradaban Barat, tetapi lebih-lebih juga menjangkau dunia Islam. Pengaruhnya bukan saja melulu di bidang sains dan teknologi, tetapi juga meliputi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia muslim. Tren-tren modernisasi akan merambah ke dimensi sosial, budaya, politik, hukum, militer, dan mungkin saja merambah hingga ke pemikiran filsafat dan seni kontemporer islam di era modern.³² Tentu hal tersebut menjadi *a massive challenge* bagi seluruh umat muslim yang terpapar modernisme. Nasr tentu juga tidak menganggap fenomena globalisasi atau modernisasi seluruhnya negatif. Tidak layak menggeneralisasi seluruh peradaban modern Barat itu semuanya bersifat materialistik, hedonis, atau label sifat negatif lainnya.³³ Umat muslim perlu mempelajari secara holistik bagaimana kebudayaan Barat yang modern itu, sehingga pandangan yang didapat tidak parsial.

Tugas setiap muslim modern tentunya bertambah level kesulitannya, bukan saja dikarenakan berbagai perkara modernisme, tetapi juga banyak hal kompleks. Ditambah lagi, jumlah (kuantitas) lebih-lebih kualitas sumber daya manusia umat Islam kalah jauh apabila dikomparasikan dengan peradaban Barat. Maka setiap muslim harus berusaha menghadirkan solusi untuk meningkatkan kualitas tiap individu mereka. Salah satu upaya yang

³² Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam and in the Modern World*, (Kegan Paul International, London, 1994), h. 12.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, (Kazi Publication, Chicago, 2003), kata pengantar h. Viii.

paling efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan edukasi.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk menghadirkan ulang paradigma keilmuan yang dinilai menjadi solusi bagi rumitnya segala problematika di era modern, khususnya di sektor pendidikan. Alasan peneliti untuk menyandingkan konsep epistemologi ilmu *ladunni* milik Imam Ghazali dan *Scientia Sacra* milik Seyyed Hossen Nasr adalah pertama; karena dua konsep tersebut memiliki dasar dan akar pembahasan epistemologi yang sama yaitu seputar ilmu pengetahuan yang sifatnya *ilhamy*, kedua; Imam Ghazali dan Seyyed Hossen Nasr adalah tokoh besar dalam pemikiran Islam yang mana gagasan-gagasan mereka berdua tergolong revolusioner dan segar pada eranya masing-masing, ketiga; menurut peneliti, kedua konsep epistemologi tersebut sangat relevan dengan perkembangan zaman sekarang, dimana berkembangnya ilmu pengetahuan yang pesat harus diiringi dengan kadar spiritual yang memadai juga. Dengan ketiga alasan tersebut, maka dipilih dua paradigma yang akan penulis komparasikan, yaitu epistemologi ilmu *ladunni* milik Imam Ghazali dan epistemologi *Scientia Sacra* milik Seyyed Hosein Nasr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kerangka berfikir di atas, peneliti membuat fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana konsep epistemologi ilmu *ladunni* menurut Imam Ghazali?

2. Bagaimana konsep epistemologi *Scientia Sacra* menurut Seyyed Hosein Nasr?
3. Bagaimana komparasi epistemologi ilmu *ladunni* milik Imam Ghazali dan *Scientia Sacra* milik Seyyed Hossein Nasr?
4. Bagaimana analisis mengenai kelebihan dan kekurangan epistemologi ilmu *ladunni* milik Imam Ghazali dan *scientia sacra* milik Seyyed Hossein Nasr?
5. Apa relevansi epistemologi *scientia sacra* dan ilmu *ladunni* terhadap peradaban era modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep epistemologi ilmu *ladunni* menurut Imam Ghazali.
2. Untuk menjelaskan konsep epistemologi *scientia sacra* menurut Seyyed Hossein Nasr.
3. Untuk mengkomparasikan konsep epistemologi *scientia sacra* milik Seyyed Hossein Nasr dan konsep epistemologi ilmu *ladunni* milik Imam Ghazali.
4. Untuk menganalisis mengenai kelebihan dan kekurangan epistemologi ilmu *ladunni* milik Imam Ghazali dan *scientia sacra* milik Seyyed Hossein Nasr.
5. Untuk menjelaskan relevansi epistemologi *scientia sacra* dan ilmu *ladunni* terhadap peradaban era modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan *insight* tambahan terhadap paradigma perkembangan kajian epistemologi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan membuka cakrawala baru tentang paradigma ilmu pengetahuan Islam bagi yang awam dan setidaknya dapat menambah pundi-pundi konsep bagi yang sudah mengetahui sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk memajukan proses pendidikan di Indonesia, terutama dalam menggarap aspek paradigma dasar tentang ilmu pengetahuan, sehingga diharapkan berbagai lembaga pendidikan di Indonesia dapat mengambil manfaat darinya.

b. Bagi Guru

Sebagai salah satu pihak utama dalam memerankan transfer ilmu maupun nilai di ranah pendidikan, maka guru diharapkan dapat mengambil berbagai benefit dari hasil penelitian ini, terutama pada aspek bagaimana cara memperoleh ilmu tersebut.

c. Bagi Siswa

Sebagaimana penelitian ini yang membahas banyak tentang bagaimana cara memperoleh ilmu yang esensial, maka siswa dapat mengambil berbagai manfaat di dalamnya, terutama tentang bagaimana pentingnya kedekatan antara peserta didik dengan Tuhannya dalam kaitannya memperoleh ilmu pengetahuan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk dapat terus meningkatkan khazanah keilmuannya. Peneliti dapat memperluas paradigma tentang ilmu pengetahuan, terutama dari ranah spiritual. Karya tulis ini diharapkan sebagai sumbangsih peneliti untuk dunia pendidikan Indonesia, guna menambah kualitas sumber daya manusia Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk Karya Ilmiah, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sukur, Ilmu Ladunni dalam	Fokus penelitian	Bukan merupakan	Merupakan studi

	Perspektif Epistemologi Al-Ghazali, 2011	tentang konsep epistemologi ilmu ladunni menurut Imam Ghazali.	studi komparasi antara dua pemikiran atau konsep.	komparasi antara dua pemikiran tokoh pemikir Islam besar. Fokus penelitian
2	Suher, Ilmu Ladunni dalam Pandangan Syaikh Khaerul Munier Arli Mursyid Tarekat Qodiriyah Wahidh Bongas Indramayu Barat, 2019	Membahas konsep ilmu ladunni walaupun dari tokoh yang berbeda.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan epistemologi ilmu ladunni bukan dari Imam Ghazali. • Bukan merupakan studi komparasi. 	adalah pada perbandingan konsep pemikiran yang terkait tentang pendidikan, yaitu ilmu pengetahuan yang bersifat <i>ilhamy</i> atau yang
3	Muhammad Khalid Akbar, Konsep Ilmu	Membahas konsep epistemologi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak spesifik dan mendetail 	menyangkut spiritual

	dalam Perspektif Al-Ghazali, 2017	ilmu secara umum dari Imam Ghazali	dalam pembahasan ilmu ladunny. • Bukan merupakan studi komparasi.	dalam porsi yang lebih. Pembahasan mengandung unsur filsafat yang kental, mengingat filsafat
4	Risaldi, Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia, 2018	Membahas pemikiran Seyyed Hossein Nasr, terdapat beberapa kesamaan pembahasan mengenai paradigma ilmu era modern.	Tidak spesifik dalam membahas konsep epistemologi <i>Scientia Sacra</i> , hanya secara umum membahas pemikiran Seyyed Hossein Nasr.	adalah akar dan pondasi dari semua ilmu pengetahuan dan sains, termasuk Pendidikan Agama Islam.
5	Shohibul Kafi, Sains Islam dan Modernitas	Terdapat titik temu dalam beberapa	Tidak spesifik dalam membahas	

	(Telaah Pemikiran Seyyed Hossein Nas, 2015	tema pembahasan, yaitu sekitar relasi sains dan spiritual.	konsep epistemologi <i>Scientia Sacra</i> , hanya secara umum membahas pemikiran Seyyed Hossein Nasr.	
--	---	--	---	--

F. Definisi Istilah

1. Studi Komparasi

Istilah studi komparasi terdiri dari kata studi dan komparasi. Studi dalam konteks ini berarti penelitian ilmiah³⁴. Sedangkan komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komparasi merupakan padanan kata dari perbandingan.³⁵ Komparasi dalam konteks ini berarti membandingkan suatu konsep dengan konsep yang lain. Studi komparasi berarti mengandung pengertian penelitian deskriptif yang menggunakan analisis tentang hubungan sebab akibat sebagai pisau utama untuk pemecahan masalahnya.³⁶

³⁴ KBBI online

³⁵ KBBI online

³⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian ilmiah: dasar, metode dan teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 84

Lebih lanjut, analisis tersebut berdasarkan kepada pemilihan faktor-faktor tertentu yang sesuai dengan konteks penelitian dan membandingkan faktor-faktor tersebut.

2. Epistemologi

Epistemologi menurut Lorens Bagus dalam karyanya yang berjudul “Kamus Filsafat” terdiri dari dua kata, yaitu “*epistem*” yang secara harafiah berarti pengetahuan dan “*logos*” yang berarti ilmu atau informasi. Keduanya berasal dari term Yunani. Secara istilah epistemologi dapat berarti salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan.³⁷ Lingkup pembahasannya meliputi dari mana sumber ilmu pengetahuan tersebut, apa struktur, ilmu pengetahuan dan metode mendapatkannya. Epistemologi dalam penelitian ini lebih cenderung kepada epistemologi Islam, meskipun tidak mungkin terlepas dari bahasan epistemologi secara umum.

3. Ilmu *Ladunni*

Ilmu *ladunni* adalah ilmu yang didapat seorang hamba melalui pengajaran langsung dari Tuhannya. Ilmu *ladunni* diakumulasi seorang hamba ketika ia mendapat pancaran ilham *rabbany*.³⁸ Untuk mendapat ilmu *ladunni*, seorang hamba harus melalui beberapa tahapan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), karena bagi Ghazali Ilmu

³⁷ Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 197.

³⁸ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), h. 93

ladunni merupakan cahaya Allah yang hanya diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang suci. Ilmu ini hanya diterima oleh orang-orang terpilih seperti nabi atau orang-orang soleh.

4. *Scientia Sacra*

Scientia Sacra adalah konsep ilmu pengetahuan sakral yang dicetuskan oleh Seyyed Hossein Nasr. *Scientia Sacra* atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *The Sacred Science* adalah ilmu pengetahuan metafisika yang kental hubungannya dengan spiritualitas. *Scientia Sacra* adalah puncak ilmu pengetahuan tertinggi yang mana realitas yang dibahas bukan hanya entitas rasional-empirik, tetapi ia telah mencapai *The Real One* atau Yang Maha Kuasa. *Scientia Sacra* bukan hasil dari pemikiran intelejensi manusia, tetapi lebih ke proses pemberian ilham dari Tuhan kepada manusia itu.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Guna mendapat gambaran singkat tentang apa yang akan penulis uraikan pada penelitian ini, maka dicantumkan sistematika pembahasan. Berikut sistematika pembahasan penelitian yang berjumlah lima bab.

Bab I

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Huston Smith, *The Essential Seyyed Hossein Nasr (Perennial Philosophy)*, (World Wisdom Inc., 2007), h. 131.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari tujuh sub-bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional sistematika penulisan.

Bab II

Bab II mengkaji tentang pustaka atau literatur yang digunakan sebagai data penelitian. Pustaka atau literatur digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian. Kajian pustaka ini terdiri dari 2 sub-bab yaitu, kajian konsep epistemologi secara umum dan yang kedua adalah biografi singkat dari Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr.

Bab III

Bab III adalah metodologi penelitian, dimana penulis membahas seputar teknis dan metode yang digunakan untuk penelitian. Bab ini terdiri dari enam sub-bab, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab IV

Bab IV adalah paparan data dan hasil penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub-bab, yaitu paparan data dan hasil penelitian. Pada bab ini disajikan gambaran umum penelitian, paparan data penelitian, dan temuan hasil penelitian. Penulis menguraikan data dan temuan penelitian secara deskripsi yang dilakukan penulis dengan apa adanya, belum mendapat interpretasi dari penulis.

Bab V

Bab V adalah pembahasan, dimana penulis menuangkan interpretasi dan analisis dari penulis terhadap data dan hasil penelitian. Pembahasan dalam bab V ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian, menginterpretasi hasil penelitian, mengkomparasikan hasil temuan satu dengan temuan lainnya.

Bab VI

Bab VI adalah bab terakhir pada penulisan skripsi ini. Bab VI berisi dua sub-bab pokok, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang diperoleh penulis melalui rangkaian penelitian. Sedangkan saran yang diajukan berasal dari hasil temuan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perspektif Teori

1. Epistemologi

a. Pengertian Epistemologi

Merujuk kepada KBBI, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.⁴⁰ Ditinjau dari segi etimologi, epistemologi berasal dari gabungan dua kata bahasa Yunani, *episteme dan logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, informasi, atau kebenaran dan *logos* berarti pikiran atau ilmu.⁴¹ Secara terminologi, sederhananya epistemologi adalah ilmu membahas tentang pengetahuan.

Jalaludin melalui karyanya Filsafat Ilmu pengetahuan menefinisikan epistemologi sebagai pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan seputar proses mendapat dan sampainya pengetahuan kepada manusia. Pengetahuan sampai kepada manusia setelah melalui serangkaian proses, mulai dari pemeriksaan hingga penyelidikan.⁴² Sedangkan Mukhtar Lathif berpendapat bahwa epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas tentang

⁴⁰ KBBI *online* (Kbbi.web.id), diakses pada 3 Januari 2020

⁴¹ Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 34

⁴² Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hl. 166.

hakikat pengetahuan. Sederhananya, epistemologi adalah pengetahuan untuk memperoleh hakikat pengetahuan.⁴³ Menurut Imam Al-Khanafie Al-Jauharie epistemologi adalah teori untuk mendapat keterangan dari mana sumber pengetahuan dan bagaimana cara untuk memperolehnya. Epistemologi juga menjawab ciri-ciri dan karakteristik dari pengetahuan tersebut.⁴⁴ Epistemologi menurut Amsal Bakhtiar melalui bukunya Filsafat Islam adalah cabang pembahasan filsafat yang mendiskusikan kodrat dan esensi pengetahuan. Epistemologi juga membahas ruang lingkup pembahasan pengetahuan, asumsi-asumsi yang dibawa, dasarnya, serta pertanggungjawaban dari asumsi-asumsi tersebut.⁴⁵

Dalam upaya mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan yang hakiki, maka diperlakukan refleksi atau perenungan yang filosofis-substantif, lagi analitis. Ada pendapat yang menyatakan ranah epistemologi adalah psikologi manusia. Perbedaan antar filsuf yang memaknai epistemologi termasuk ranah psikologi atau filsafat cukup menjadi bukti bahwa epistemologi sejatinya merupakan permasalahan yang rumit.⁴⁶

⁴³ Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 197.

⁴⁴ Imam Khanafie Al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2010), h. 4.

⁴⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 148.

⁴⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 26.

Epistemologi merupakan salah satu dari tiga pembahasan pokok filsafat selain ontologi dan aksiologi. Epistemologi mendiskusikan seputar permasalahan tentang pengetahuan, seperti sumber, dasar, metode, dan validitasnya.⁴⁷ Epistemologi membicarakan tentang substansi pengetahuan, bagaimana cara mendapatkannya serta bagaimana cara mempertanggung jawabkan kebenaran pengetahuan tersebut.

Epistemologi dianggap sebagai inti dari filsafat, dikarenakan mode utama dari filsafat adalah berpikir kritis dan substansial. Filsafat berpikir tentang objek yang sering kali berujung kepada produk epistemologi karena dirumuskan metode ilmiah bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh.

Peran epistemologi bagi kehidupan manusia sejatinya sangat esensial. Ia menentukan tingkat kesadaran manusia pada saat ia berinteraksi dengan lingkungan, makhluk lain, alam sekitar, dan terutama dirinya sendiri. Epistemologi menentukan bagaimana pola berpikir manusia dan berbagai turunannya, meskipun kebanyakan manusia tidak mengetahui apa yang terjadi dengan konsep pola berpikirnya.

Terdapat perbedaan sengit antar filsuf mengenai pengetahuan manusia yang mana menjadi inti dalam pembahasan

⁴⁷ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 102

filsafat modern. Faktor utama dalam kemajuan filsafat adalah pengetahuan manusia. Ia menentukan apakah filsafat mengalami perkembangan atau malah regresi. Maka dari itu, pengetahuan perlu dirumuskan, sumber-sumbernya, metode memperolehnya, dan basis-basisnya.⁴⁸

Topik perbedaan yang paling sering dibahas adalah tentang sumber darimana pengetahuan berasal, apakah dari sendiri atau dari luar; bagaimana pengetahuan bisa muncul dalam diri manusia; darimana realitas berasal, apakah dari persepsi manusia sendiri atau memang dari objeknya yang memang mengada dengan independen, dan tema-tema pembahasan yang lain.

Epistemologi membahas tentang bagaimana proses keseluruhan pengetahuan dapat sampai ke manusia, apa itu kebenaran, bagaimana memandang sebuah kebenaran dari segi objektifitas, walaupun tetap saja tidak bisa terlepas dari unsur subjektif.

Epistemologi sebagai nyawa dari filsafat adalah salah satu jalan rasional yang ditempuh manusia untuk memaksimalkan potensi kognitifnya dalam rangka keterkaitannya dengan lingkungan, manusia lainnya, dan inter-subjektifnya sendiri. Epistemologi bersifat kritis, evaluatif, dan normatif. Kritis berarti

⁴⁸ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna terhadap Belbagai Aliran Filsafat Dunia, Cet. VII*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 25.

epistemologi banyak menanyakan asumsi-asumsi yang dibangun tentang proses penalaran kognitif manusia. Evaluatif berarti bersifat menguji, menilai, dan menimbang asumsi-asumsi, pendapat, dan teori pengetahuan apakah dapat dibenarkan atau tidak. Sedang normatif berarti membicarakan norma atau tolok ukur kebenaran bagi proses penalaran terhadap pengetahuan.⁴⁹

Epistemologi adalah fondasi sekaligus tiang penopang bangunan ilmu pengetahuan. Epistemologi membahas seluruh proses yang terjadi dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi, potongan-potongan materi pengetahuan disusun menjadi kesatuan tubuh pengetahuan.

Epistemologi pada era modern berkembang di atas filsafat rasionalisme Rene Descartes. Metodologi yang diusung Descartes adalah skeptisisme, dimana menganggap asumsi, opini, dan proposisi apapun sejatinya salah atau layak dipertanyakan kebenaran pastinya. Untuk menghilangkan keraguan yang menghalangi dari kebenaran, langkah pertama yang dilakukan Descartes adalah menentukan kriteria kepastian berupa ide-ide yang jelas benar dan dapat membedakan kebenaran secara jelas pula. Kedua, dengan menggunakan jargon utamanya berupa *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada).⁵⁰ Spinoza, salah satu filsuf yang berkontribusi besar

⁴⁹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Falsafah Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 18-19.

⁵⁰ Michael Proudfoot and A.R. Lacey, *The Routledge Dictionary of Philosophy* (London: Taylor & Francis, 2008), h. 116

terhadap filsafat modern berlainan pendapat. Menurutnya, benar atau tidaknya suatu ide diukur melalui tingkat kesesuaiannya dengan objek-objeknya, Dia tidak mensyaratkan kejelasan dan perbedaan seperti yang digaga Descartes. Sedangkan Leibniz, predikat kebenaran terdapat pada subjek pada setiap pengetahuan yang benar. Ia merupakan orang pertama yang membedakan antara pengetahuan pasti dan pengetahuan eksternal. Pengetahuan pasti selalu berdasar kepada kaidah non-kontradiksi, tidak ada hal yang bertentangan di dalamnya. Selanjutnya, John Locke mengartikan pengetahuan sebagai persepsi dari persetujuan atau ketidaksetujuan dari dua ide.⁵¹ Yang dimaksud ide disini adalah hasil memperoleh persepsi melalui pengalaman empiris indrawi. Ide berasal dari dua sumber, yaitu sensasi dan refleksi. Sensasi adalah persepsi yang diperoleh melalui pengalaman empirik-indrawi. Sedangkan refleksi adalah persepsi yang diperoleh melalui aktivitas mengkaji ulang isi pemikiran, apakah memang sudah benar atau tidak. Dengan melewati kedua aktivitas tersebut, pengalaman manusia dapat terbentuk. Selanjutnya, pengalaman sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu pengalaman lahir dan batin. Pengalaman lahir adalah pengalaman yang didapat setelah melalui aktivitas yang melibatkan sensasi.

⁵¹ Lex Newman, ed., *The Cambridge Companion to Locke's: Essay Concerning Human Understanding* (New York: Cambridge University Press, 2007), h. 314.

Sedangkan pengalaman batin adalah pengalaman yang diperoleh melalui proses refleksi pikiran.⁵²

Epistemologi pada era post-modern atau kontemporer lebih sering membahas seputar kritik terhadap epistemologi era sebelumnya, yaitu epistemologi modern, khususnya model Cartesian. Hasilnya, muncul berbagai gagasan baru tentang epistemologi.

Fenomenologi adalah salah satu gagasan yang dicetuskan pertama kali oleh Edmund Husserl pada awal abad 19 M. Husserl banyak mengkritik tentang kelemahan epistemologi modern terutama model skeptisisme Cartesian. Menurut Husserl, kelemahan utama dalam epistemologi Cartesian adalah terdapat ruang yang berlebih bagi prasangka-prasangka dan dugaan awal, serta pengaruh dari latar belakang yang dibawa oleh pengamat dalam mengobservasi dunia luar. Dengan demikian, prasangka-prasangka tersebut membuat manusia tidak bisa menampakkan dirinya dengan apa adanya di hadapan dunia luar. Sebagai solusi dari kelemahan epistemologi Cartesian, Husserl mencetuskan paham fenomenologi, dimana manusia harus melakukan reduksi terhadap prasangka-prasangka tersebut guna mencapai kebenaran yang murni. Manusia harus membebaskan dirinya dari berbagai sentimental pribadi dan

⁵² Atang Abdul Hakim and Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum, Dari Mitologi Sampai Teosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 271.

subjektifitasnya, mengkosongkan dirinya dari berbagai *frame* teori, hipotesis, dan teori-teori filosofis yang ada di kepalanya, serta membebaskan diri dari kungkungan doktrin-doktrin tradisional yang masih dipegangi.⁵³ Setelah membebaskan diri dari semua hal tersebut, baru manusia dapat melangkah lebih jauh dalam artian menempatkan dirinya di hadapan realitas yang diobservasi. Manusia dapat lebih dekat dengan apa yang disebut dengan kebenaran objektif.

Bagi Heidegger, salah satu pelopor aliran filsafat eksistensialisme, tidak ada yang namanya reduksi dalam olah pikir manusia. Lebih lanjut lagi, Heidegger juga menafikan juga ego-ego transendental yang berisi proposisi, kesimpulan awal, atau *frame* teori ketika berinteraksi dalam proses persepsi terhadap dunia luar. Menurutnya, manusia tidak mungkin terlepas dari dunia luar, khususnya lingkungan tempat dia tinggal. Itulah yang disebutnya dengan istilah *Being and The Time* (mengada dalam cakupan tempat dan waktu). Dalam proses berpikir serta bertindak, manusia tidak mungkin terlepas dari dunia luar yang dia hidup di dalamnya. Dalam artian lain, dunia luar merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari manusia. Manusia dapat dikatakan eksis apabila ada ikatan erat antara dirinya dengan dunianya.

b. Objek Kajian Epistemologi

⁵³ Atang Abdul Hakim and Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum, Dari Mitologi Sampai Teosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 323

1) Ilmu Pengetahuan

Secara bahasa, kata ilmu diambil dari bahasa Arab *al-ilm* yang artinya pengetahuan. Secara umum, ilmu adalah terjemahan bahasa Inggris dari *science* yang berasal dari bahasa latin *scire* yang artinya untuk mengetahui. Pada tataran sempitnya, *science* dimaknai dengan ilmu pengetahuan alam yang bersifat kuantitatif, objektif, serta positivistik. Pada prinsipnya, ilmu adalah usaha untuk mengorganisasikan *common sense* atau pengetahuan umum yang didapat dari pengalaman serta observasi empirik pada kehidupan sehari-hari, namun tidak berhenti sampai disitu saja, dilanjutkan dengan pemikiran yang cermat, teliti, dan menggunakan metodologi ilmiah.⁵⁴

Ilmu adalah proses kinerja kognitif yang selalu berhubungan, berkesinambungan, dan tidak dapat dipisahkan dengan proses mengetahui. Sedangkan proses kognitif adalah proses mental atau pikiran yang berusaha mencari, menemukan, mengetahui, dan memahami informasi.

Sedangkan pengetahuan adalah informasi yang diperoleh manusia melalui proses pemikiran dan pengamatan oleh akal untuk mengidentifikasi suatu hal, benda, atau peristiwa yang belum pernah diketahui oleh akal sebelumnya.

⁵⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 89.

Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia terhadap suatu benda, objek, atau realita melalui pendayagunaan fungsi organ panca indra.⁵⁵

Manusia dalam mengamati dan mengambil informasi dari objek memiliki intensitas dan kapabilitas yang berbeda satu sama lain. Terdapat enam level kemampuan kognitif manusia dalam mengolah pengetahuan menurut taksonomi Bloom.⁵⁶ Level pertama adalah mengetahui (*knowing*), level kedua adalah pemahaman (*comprehension*), level ketiga adalah penerapan (*application*), level keempat adalah analisis (*analysis*), level kelima adalah sintesis (*synthesis*), dan level keenam adalah penilaian (*evaluation*).

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang suatu ranah/bidang keilmuan yang disusun secara sistematis, struktural dengan menggunakan metodologi-metodologi ilmiah.⁵⁷ Ilmu pengetahuan juga dapat dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan tentang suatu objek tertentu sebagai hasil dari proses penelitian dan pengamatan yang disusun dengan menggunakan metodologi ilmiah.

2) Logika

⁵⁵ Notoatmodjo Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), h. 121

⁵⁶ Nyoman S. Degeng, *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), h. 202

⁵⁷ Baihaqi A. K, *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2012), h. 9

Secara kebahasaan logika diambil dari bahasa latin *logos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sutau pertimbangan akal sehat, kata yang terutarakan, atau ungkapan yang terbingkai bahasa. Dari pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan secara sederhana logika adalah hasil pertimbangan sesuatu yang dilakukan oleh akal dan nalar pikiran, kemudian diutarakan dan diungkapkan melalui kata dan bahasa.⁵⁸

Logika dalam definisi yang lebih umum adalah salah satu cabang filsafat yang menggunakan nalar sebagai pijakan utama dalam menimbang masalah, serta menjadi *base* bagi laku untuk segala jenis aliran filsafat dan ilmu pengetahuan. Logika merupakan jembatan penghubung antara filsafat yang bersifat mentah dan ilmu pengetahuan yang cenderung matang. Logika juga dapat dimaknai sebagai teori untuk memformulasikan kesimpulan yang sah.⁵⁹ Kesimpulan yang sah diambil dari perumusan yang runtut dan sesuai dengan pertimbangan akal sehat, terjadi kesesuaian antara satu premis dan premis lainnya.

3) Metode

Secara kebahasaan, metodologi berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu *method* yang memiliki arti cara dan *logos* yang berarti teori. Sedangkan secara terminologi, secara

⁵⁸ Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*, (Madura: Duta Media Publishing, 2018), h. 3

⁵⁹ Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*, (Madura: Duta Media Publishing, 2018), h. 4

sederhana pengertian metodologi adalah ilmu yang mendiskusikan tentang cara. Lebih kompleksnya, metodologi ilmiah adalah kajian ilmu tentang serangkaian prosedur, tujuan didapatkan pengetahuan, serta teknik-teknik yang harus dikerjakan untuk mendapatkan pengetahuan.⁶⁰ Sedangkan Metode epistemologi atau yang sering disebut dengan metode ilmiah adalah serangkaian cara yang prosedural guna mendapat pengetahuan. Disebut metode karena cara yang ditempuh adalah dengan sistematis, tidak dengan tanpa urutan.

Asal mula kegiatan ilmiah adalah ketika manusia pertama kali melakukan proses pengamatan terhadap suatu objek. Secara ontologis, proses pengkajian ilmu dibatasi hanya pada apa yang dapat dijangkau manusia, bukan di luar kemampuan jangkauannya. Epistemologi barat tidak memperhatikan apa yang ada di luar rasio dan pengalaman empiris. Mereka menganggap bahwa yang nyata hanyalah yang empiris, maka proses kegiatan ilmiah adalah segala sesuatu yang dimulai dengan fakta dan diakhiri pula oleh fakta. Untuk mencapai fakta-fakta tersebut, maka dibutuhkan teori-teori yang membingkainya. Teori adalah hasil pengerahan upaya intelektual yang berusaha memverifikasi antara aspek rasio manusia dan pengalaman empiris, apakah terjadi keselarasan

⁶⁰ Rosihon Anwar, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 60

antara keduanya atau tidak. Selanjutnya, teori berarti penjelasan rasional mengenai objek penelitian yang diteliti. Yang tak kalah esensi adalah fakta empiris. Fakta empiris menentukan apakah suatu penjelasan dapat dikatakan benar atau tidak, ilmiah atau tidak.⁶¹

Metode utama yang sering digunakan dalam mendapat pengetahuan dalam epistemologi sebenarnya berawal dari bapak filsuf modern Rene Descartes. Metode cetusan Descartes disebut metodologi skeptis. Disebut seperti itu karena meragukan adalah kunci dari metodologi Descartes. Epistemologi Barat berdiri dan berkembang di atas fondasi metodologi skeptis ini, tentunya dengan semangat rasionalisme dan fundamentalisme yang mendominasi.⁶² Disebut rasionalis karena menggunakan rasio sebagai pisau analisis utama untuk mencapai kebenaran pengetahuan. Sedangkan disebut fundamentalis karena dalam proses metodologi skeptis fondasi kebenaran eksak pengetahuan dapat dilihat dari *apriori* yang meyakinkan dan tidak mungkin salah menurut logika.

c. Epistemologi Barat dan Islam

1) Epistemologi Barat

⁶¹ Paulus Wahana, *Menguak Kebenaran Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Kegiatan Perkuliahan*. Jurnal Filsafat Vol. 18, No. 3 Desember 2008, h. 276

⁶² Timothy Delay, "A Critique of Modern Epistemology Via Postmodern Holism," *Tad Delay, Philosophy and Theologi*, <http://www.taddelay.com/2011/02/05/acritique-of-modern-epistemology-via-postmodern-holism/>, diakses pada 7 Januari 2020

a) Epistemologi Rasionalisme

Rasio berasal dari latin *ratio* yang berarti pikiran.⁶³

Sedangkan rasionalisme adalah suatu paham atau aliran yang memandang rasio sebagai alat utama dan sumber dalam proses mendapatkan segala jenis pengetahuan. Akal pula yang menentukan suatu hal tersebut dapat dikatakan benar atau benar. Tidak ada sumber kebenaran dan pengetahuan yang lebih akurat daripada akal.⁶⁴

Rasio adalah daya pikir, penalaran manusia tentang suatu objek pemikiran. Rasio merupakan kemampuan daya tangkap akal manusia terhadap sekitar. Rasio berbeda dengan pemanfaatan indra empirik (panca-indra).⁶⁵ Menurut penganut aliran ini, satu-satunya yang membedakan manusia dengan hewan, bahkan makhluk lainnya adalah pemanfaatan rasio atau akal budi. Dengan memberdayakan akalnya, manusia dapat menuju ke kehidupan yang lebih sejahtera, membangun peradaban yang progresif, menyusun tata norma yang berisi moralitas-moralitas. Akal bahkan dengan sendirinya dapat menentukan suatu hal benar atau tidak. Menurut aliran ini,

⁶³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 925

⁶⁴ A Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 36

⁶⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1994), h, 102

akal atau rasio tidak memerlukan bantuan pengalaman empiris untuk mendapatkan pengetahuan atau kebenaran. Tentu saja akal yang dimaksud adalah akal budi, akal yang mengenal batas-batas moralitas dan tidak bebas sebebas-bebasnya.

Rasionalisme memahami bahwa rasio sejatinya merupakan pangkal dan sumber utama pengetahuan manusia. Paham rasionalisme digawangi oleh beberapa tokoh filsuf awal abad modern, seperti Rene Descartes, Spinoza, Leibniz, dan Christian Wolf, meskipun apabila diruntut sumbernya, dasar pemikiran paham rasionalisme sejatinya adalah Plato dan Aristoteles.⁶⁶ Rasio digunakan sebagai awal pijakan untuk memulai proses pengembangan segala jenis pengetahuan. Tanpa hadirnya rasio, mustahil manusia dapat memperoleh, apalagi mengembangkan ilmu pengetahuan. Rasio secara sederhananya dapat diartikan dengan bernalar atau berpikir. Proses berpikir dan bernalar inilah yang menjadi nyawa munculnya satu pengetahuan. Tanpa melibatkan proses berpikir dan bernalar, pengetahuan tidak akan dapat diperoleh. Semakin manusia melibatkan proses berpikir dan bernalar, maka semakin

⁶⁶ Mohammad Muslih dan Mansur Zahri, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2010), 60.

berkualitas pula pengetahuan diakumulasi. Pengetahuan inilah yang membedakan antara manusia satu dengan lainnya. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh seseorang, maka semakin tinggi kesempatan seseorang tersebut untuk mengubah perilakunya dan menuju ke taraf kualitas hidup yang lebih mumpuni.

Rasio tidak dapat terpisahkan dari realitas atau dunia nyata tempat manusia tinggal. Rasio selalu bersinggungan dengan alam sekitar atau peristiwa yang melingkupi kehidupan manusia. Menurut aliran ini, kualitas manusia diukur dengan berapa kadar ia memaksimalkan penggunaan rasionya. Semakin manusia memberdayakan rasionya, maka semakin berkualitas juga pengetahuan yang didapat, dan semakin mendekati kebenaran yang dicari.⁶⁷

b) Epistemologi Empirisme

Aliran empirisme muncul pada abad ke-17 masehi setelah meledaknya tren rasionalisme pada kalangan filsuf menjelang abad modern. Empirisme adalah paham atau aliran dalam filsafat modern yang mengutamakan dan mengeksklusifkan pengalaman melalui organ indrawi dalam memperoleh pengetahuan, serta meminimalisir peran

⁶⁷ Soejono Soemargono, *Berfikir Secara Kefilsafatan* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988), h. 108

rasio dalam prosesnya. Paham empirisme menegaskan bahwa semua ide yang ada dalam kepala manusia pada dasarnya merupakan hasil abstraksi antara pengetahuan dengan pengalaman indrawinya.⁶⁸ Dapat dikatakan aliran empirisme merupakan respon ketidaksetujuan/kritik atas paham rasionalisme yang menyeruak pada saat abad 17 M. Tokoh-tokoh yang mengusung serta mengembangkan paham ini antara lain: Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, David Hume, dan Roger Bacon.

Menurut aliran empirisme, manusia tidak mungkin mendapat seluruh pengetahuan secara mutlak dan komprehensif, tanpa ada sesuatu apapun yang terlewatkan. Penganut empirisme memegang teguh pendirian bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman seseorang. Penganut paham empirisme akan menganggap sesuatu itu 'ada' apabila memang sesuatu itu dapat dijangkau oleh indra empirik.⁶⁹ Sesuatu dapat dianggap fakta apabila memang ada seseorang yang mengalaminya secara langsung, bukan hanya berpikir mendalam secara teoretis.

⁶⁸ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 197-198

⁶⁹ Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 102

Pada dasarnya, manusia akan selalu berusaha untuk mencapai pengetahuan yang lebih *advance* seiring dengan bertambahnya permasalahan dalam hidupnya. Kaum empiris memegang teguh prinsip dasar bahwa pada dasarnya apapun yang pernah dipikir, digagas, diide oleh manusia tidak akan pernah terlepas dengan pengalaman indrawi yang pernah ia alami.⁷⁰ Sehingga, tidak ada pengetahuan yang benar-benar murni berasal dari rasio yang tanpa melibatkan abstraksi dari interaksi pengalaman empirik.

c) Epistemologi Kritisisme

Paham kritisisme lahir sebagai respon dari perseteruan dan dualism antara aliran rasionalisme dan empirisme. Epistemologi telah berhasil membuktikan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui salah satu sumber saja, baik itu dari pengalaman (empiris) maupun murni dari akal (rasio). Kedua aliran baik rasionalisme dan empirisme merupakan paham yang ekstrim, yang mana menafikan fungsi dari salah satu sumber pengetahuan. Sehingga, untuk mendapatkan

⁷⁰ Lacey, A.R., *A Dictionary of Philosophy*, (New York: Routledge, 2000), h. 134

pengetahuan yang lebih komprehensif, kritisisme lahir sebagai sintesis dari kedua paham tersebut.⁷¹

Tokoh utama dalam madzhab kritisisme ini adalah Emmanuel Kant. Kant tidak terlalu mengedepankan akal, tidak juga mengagung-agungkan pengalaman sebagai sumber untuk mendapat pengetahuan. Kant melihat bahwa terdapat kelemahan pada rasionalisme maupun empirisme. Oleh karena itu, ia berusaha memadukan kelebihan yang terdapat pada rasionalisme dan empirisme.

Dari ketiga aliran epistemologi Barat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menurut peradaban Barat, pengetahuan dapat diperoleh hanya dengan dua alat, yaitu rasio dan pengalaman empiris. Peradaban Barat modern tidak mengenal wahyu, ilham, revelasi, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan. Disinilah letak perbedaan yang mendasar antara epistemologi Barat modern dan epistemologi Islam.

2) Epistemologi Islam

Islam menempatkan epistemologi pada bahasan utama sebagai pondasi pokok untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang benar tidak akan terlahir dari

⁷¹ Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Falsafah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 125.

cara berpikir yang salah. Maka dari itu, dibutuhkan cara berpikir yang benar untuk menghasilkan pengetahuan yang benar. Sedangkan cara berpikir yang benar hanya dapat dihasilkan melalui pemahaman epistemologi yang benar pula.⁷² Seseorang yang tidak menguasai epistemologi sedang ia berkecimpung dalam ranah filsafat maka ia tidak akan mencapai proses penumbuh-kembangan pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi dianggap sebagai organ vital yang menentukan hidup-matinya filsafat.⁷³

Masyhur diketahui bahwa terdapat dua kutub besar aliran filsafat epistemologi Barat modern, yaitu paham rasionalisme dan empirisme. Aliran-aliran tersebut yang sampai sekarang tetap menjadi pondasi dari segala aktivitas ilmiah manusia. Rasio dan pengalaman empiris menjadi barometer utama dalam *scientific method*. Segala aktivitas memperoleh pengetahuan yang tidak memenuhi kedua kriteria tersebut maka dianggap invalid.⁷⁴ Secara tampak luar, memang persyaratan tersebut dapat diterima. Namun apabila dipikirkan lebih mendalam, sebenarnya terdapat permasalahan yang cukup serius apabila mengharuskan segala aktivitas keilmuan dengan dua syarat tersebut. Misalnya saja, apabila semua

⁷² Ali Syariati, *Al-Insân al-Islâm wa Madâris al-Gharb*, (Humanisme Antara Islam dan madzhab Barat), terj. Afif Muhammad, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1992), h. 28

⁷³ Baqir al-Shadr, *Falsafatuna*, terj. Nur Mufid, (Bandung, Mizan, 1999), h. 25

⁷⁴ Stephen Mason, *A History of the Science*, (New York, Collier Books, 1962), h. 117

aktivitas memperoleh pengetahuan harus melibatkan pengalaman indrawi-empiris maka sampai kapanpun manusia tidak akan dapat menangkap unsur-unsur transedensi dikarenakan keterbatasan organ indrawinya tersebut.⁷⁵ Manusia tidak akan dapat menjangkau alam ghaib, kubur, hari kiamat, dan perkara transenden lainnya dikarenakan mata dan telinga tidak akan dapat melihat hal yang sedemikian rupa karena memang diciptakan satu paket dengan keterbatasannya. Tentu terdapat kontradiktif yang cukup nyata dalam observasi empirik dengan keimanan umat Islam terhadap nyata dan adanya alam-alam tersebut. Masalah lain yang ditimbulkan adalah seringnya teks-teks agama terlihat seperti berbenturan dengan rasio manusia yang terbatas. Terdapat beberapa pokok-pokok agama yang memang tidak dapat dijangkau oleh rasio dan hanya mewajibkan umat Islam untuk mengimaninya saja tanpa dipikirkan lebih dalam. Seperti mengapa shalat harus lima waktu, mengapa shalat dhuhur ada empat raka'at, dan lainnya. Perkara semisal tersebut adalah contoh dimana akal tidak dapat menguraikan rasionalisasinya. Masalah lain yang timbul dari penggunaan metodologis yang harus rasional adalah ia akan banyak ketersinggungan dengan wahyu, karena metode rasional cenderung pasti dan deterministik, sedangkan

⁷⁵ Ziauddin Sardar, *Exploration in Islamic Science*, (Albani, Sunny Press, 1989), h. 75

wahyu ilahi dimaknai tergantung manusia pembacanya. Hal tersebut memungkinkan terjadinya reduksi terhadap nilai wahyu sebagai kalam Tuhan hanya dianggap sebagai dongeng-dongeng orang tua semata.

Salah satu perbedaan mendasar antara epistemologi Islam dan Barat adalah penggunaan wahyu dalam proses memperoleh pengetahuan. Islam menempatkan wahyu di atas rasio, tetapi rasio dan pengalaman empiris juga tidak dapat dipisahkan dalam memahami teks-teks wahyu tersebut.

Berdasarkan realitas di atas maka epistemologi rasionalisme dan empirisme modern dipandang tidak cukup sebagai pisau analisis untuk membedah keilmuan Islam yang basisnya adalah wahyu ilahi. Selain itu, epistemologi Barat modern juga tidak menjangkau sisi spiritual manusia, padahal diri manusia juga terdiri dari unsur roh tersebut. Maka dari itu dibutuhkan epistemologi yang memberdayakan semua unsur manusia tersebut sehingga tidak terjadi reduksi dalam proses memperoleh pengetahuan. Dibutuhkan epistemologi yang berpondasi nalar yang kuat, melibatkan pengalaman empiris, dan tidak keluar dari bingkai wahyu ilahi.

Salah satu tokoh filsuf muslim terbesar, al-Farabi berpendapat bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan antara rasio dan wahyu ilahi. Manusia memiliki satu perangkat yang

bernama intelek yang dapat mengolah keduanya menjadi kesatuan sumber epistemologi yang utuh.⁷⁶ Ibnu Rusyd juga mengemukakan pendapat senada. Ia berpendapat bahwa tiada kontradiksi antara rasio dan wahyu. Justru keduanya saling membutuhkan satu sama lain.⁷⁷ Penggunaan rasio saja akan tersesat apabila tiada wahyu yang membimbing. Sedangkan membaca wahyu tanpa rasionalitas akan menjerumuskan seseorang ke paham tekstualis fundamentalis.

2. Biografi Imam Ghazali

a. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Imam Ghazali merupakan salah satu filsuf Islam yang sangat terkenal pemikirannya melalui berbagai karyanya. Namanya juga sering sekali dikutip oleh para cendekiawan dan intelektual Islam di berbagai buku maupun karya ilmiah, baik dalam kitab-kitab klasik maupun literatur era kontemporer. Imam Ghazali mendapat julukan Hujjatul Islam dikarenakan karena kontribusinya yang begitu besar dalam pemikiran berbagai disiplin ilmu Islam.⁷⁸ Selain itu, ia dikenal sebagai seorang *faqih* dan ahli tasawuf yang sangat berpengaruh pada zamannya.

⁷⁶ Farabi, *Tahshil al-Sa`adah* dalam Muhsin Mahdi (tran & ed), *Philosophy of Plato and Aristotle*, (New York, The Free Press, 1962), h. 44

⁷⁷ Ibn Rusyd, *Falsafah Ibn Rusyd*, (Beirut, Dar al-Afaq, 1978), h. 117

⁷⁸ M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), hal. 9

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali, walaupun lebih populer dan familiar dengan sebutan Imam Ghazali. Kata Ghazali dalam nama panjangnya dapat dinisbatkan kepada salah satu daerah di kota Thus tempat beliau lahir yaitu Ghazalah di Khurasan, Iran.⁷⁹ Beliau dilahirkan pada tahun 450 Hijriyah atau 1058 Masehi.

Beliau terlahir di bawah bimbingan ayahnya yang berprofesi sebagai pemintal benang. Meskipun berpenghasilan kecil namun hal tersebut tidak menghalangi ayahnya dari kecintaannya terhadap ilmu terutama yang berkaitan tentang Islam. Selain itu, ayahnya memiliki ketertarikan yang mendalam pada ilmu tasawuf. Hidup dengan pola hidup yang sangat sederhana dan sangat menjaga kehalalan rezeki yang ia berikan kepada keluarganya, termasuk kepada Ghazali. Beliau juga menyenangi hadir kepada majelis-majelis ilmu, mencintai para ulama, serta selalu berdoa kepada Allah agar Allah menjadikan anaknya sebagai ulama. Oleh karena itu ia berkemauan kuat untuk menjadikan anaknya sebagai seorang ahli ilmu. Bukti konkretnya adalah sebelum ia meninggal, Ghazali dititipkan kepada seorang guru tasawuf untuk membimbing Ghazali dalam rangka mencari ilmu agama.⁸⁰

⁷⁹ Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155.

⁸⁰ M. Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 46-47

Memulai pendidikannya dengan biaya peninggalan dari ayahnya. Tentu saja lama-kelamaan biaya tersebut menipis dan habis maka semenjak saat itu Ghazali melanjutkan pendidikannya sembari bekerja untuk membiayai kehidupannya bersama adiknya. Beruntungnya pada saat itu Ghazali berada pada lingkungan dengan kultur edukasi yang sangat tinggi, yang salah satu indikatornya adalah terdapat berbagai universitas yang menyediakan pendidikan gratis bagi siswanya yang kurang mampu.⁸¹

Ghazali dikenal sebagai anak yang sangat menggemari ilmu pengetahuan semenjak kecil dan seorang pencari kebenaran yang sejati, meskipun muncul berbagai kesulitan pada kondisi sosialnya, seperti kondisi ekonomi orang tuanya yang kurang mampu, serta kondisi sosial politik yang naik turun dan sering berkecamuk konflik. Namun berbagai kesulitan tersebut tidak menghalangi Ghazali kecil untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang alim ulama yang bermanfaat bagi umat muslim lainnya.

Seperti kebanyakan filsuf lain, Ghazali memulai perjalanan intelektualnya diawali dengan belajar Quran dan hadis, *aqidah*, *fiqih*, ilmu alat seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* dan *dirasah islamiyyah* dasar lainnya. Dengan itu ia juga mempelajari tentang riwayat hidup para sufi, syair-syairnya, dan juga beberapa ilmu

⁸¹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1994) h. 97

tasawuf dasar.⁸² Guru pertama yang menjadi mentor Ghazali adalah Syaikh Ahmad Bin Muhammad Ar-Razikani, yang sekaligus menjadi sahabat ayah Ghazali.

Kemudian sebelum usia Ghazali menginjak 15 tahun, ia pergi melanjutkan pendidikannya ke kota Jurjan, tepatnya di daerah Mazardarah di bawah bimbingan Abu Nasir Al-Ismaily. Disana ia mempelajari bidang fiqih, bahasa Arab dan Persia secara intensif dan mendalam. Setelah itu ia kembali menetap di kota Thus selama 3 tahun untuk mengkaji kembali pelajaran yang telah ia dapat dari kota Jurjan. Di kota ini pula Ia mempelajari tasawuf secara mendalam di bawah bimbingan Yusuf al-Nassy.⁸³

Kemudian Ghazali melanjutkan studinya ke kota Naisabur, Iran. Disana ia bertemu dengan seorang Imam besar teologi Asyariyah yang bernama Abu Al-Maali Al-Juwaini yang bergelar Imam Al-haramain. Di bawah pendidikan dari Al-haramain inilah Imam Al Ghazali mendalami ilmu fiqih, Ushul fiqih, dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali Al-Ahmadi. Imam Al-haramain takjub akan bakat dan kecerdasan Ghazali, sampai-sampai ia menggelarnya dengan julukan "*Bahrin Mughriq*" yang berarti lautan yang menenggalamkan.⁸⁴ Artinya, Ghazali memiliki potensi

⁸² Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al Ghazali*, (Yogyakarta: KUTUB, 2004), h. 115

⁸³ Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), h. 148

⁸⁴ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 76.

intelektual dan keilmuan yang sangat tinggi apabila terus diasah dan berada di lingkungan yang tepat.

Di bawah bimbingan Imam haramain, Ghazali menulis karya pertamanya yang berjudul *Al-mankhul min al-ushul* atau ringkasan tentang ilmu Ushul fiqh yang membahas mengenai metodologi istinbath dan teori hukum Islam. Pada saat itu pula ia mulai menulis kitab-kitab pada bidang fiqh dan Ushul fiqh yang semuanya ia kerjakan secara tekun dan berkesinambungan. Ghazali menjadi tokoh yang juga dimintai pendapat oleh gurunya yaitu Imam haramain.⁸⁵ Singkatnya, pada usia yang masih menginjak 18 tahun, Ghazali telah menjadi sosok alim yang bersinar terang di dunia Islam pada saat itu karena kecermelangannya dan kegigihannya dalam menuntut berbagai disiplin ilmu keislaman.

Dengan wafatnya gurunya, yaitu Imam Haramain maka Ghazali pindah ke kota Naisaburi pada tahun 478 Hijriyah. Maksud kepindahan Ghazali naisabur adalah menemui Nizamul Mulk, seorang wazir atau perdana menteri Kesultanan Seljuk dan cendekiawan keturunan Persia. Di sana ia disambut dengan hangat dan meriah oleh pegawai istana sebagai seorang ulama yang karismatik. Ia juga dipertemukan dengan para alim ulama, para ilmuwan dan semuanya mengakui akan kecermelangan ilmu yang

⁸⁵ M. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghazali* (Pendekatan Metodologi), (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1996), h. 70

dimiliki oleh Ghazali. Ghazali juga berapa kali menghadiri diskusi diskusi ilmiah yang membahas tentang berbagai perkara agama yang dihadiri oleh banyak alim ulama di kota Naisaburi dan ia dapat menjawab berbagai persoalan yang rumit tentang agama. Pada saat itulah banyak alim ulama yang merasa kagum akan bakat dan kecemerlangan ilmu Ghazali. Singkat cerita, Perdana Menteri Nizamul Mulk melantik Ghazali sebagai guru besar pada perguruan tinggi Nizamiyah yang berada di kota Baghdad. Kemudian pada tahun 191 Hijriyah Ghazali diangkat sebagai Rektor dalam bidang agama Islam di perguruan tinggi yang sama. Ghazali juga mendapat kepercayaan dan kehormatan untuk mengajar di Universitas Nizamiyah Baghdad pada tahun 484 Hijriyah. Selama mengajar selama 5 tahun, ia cukup mendapat perhatian dan dikagumi oleh berbagai kalangan pelajar baik dalam kota maupun yang dari jauh.⁸⁶

Kemudian Ghazali diangkat menjadi rektor Universitas Nizamiyah pada saat usia 34.⁸⁷ Dapat dikatakan pada saat itu merupakan puncak karir intelektualitas Ghazali karena ia telah mendapat berbagai fasilitas yang mewah serta kedudukan yang tinggi dalam strata universitas maupun pemerintahan.

⁸⁶ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 215

⁸⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1994) h. 98

Setelah 5 tahun Ghazali mengajar di Naisaburi justru timbul keraguan keraguan tentang ilmu yang telah ia pelajari selama ini. Seluruh kesuksesan dan kegemilangan yang Ghazali raih di Baghdad tidak membuatnya merasa tenang dan bahagia, bahkan semakin membuat ia banyak berpikir, bertanya-tanya, gelisah bahkan menderita. Ia sering bertanya kepada dirinya sendiri apakah jalan yang ditempuhnya selama ini sudah benar atau belum? Pertanyaan-pertanyaan dan Perasaan janggal tersebut hadir setelah ia mempelajari secara mendalam ilmu kalam atau teologi. Selama ia mempelajari ilmu kalam secara mendalam ia benar-benar dibuat kebingungan mana aliran teologi yang benar-benar menuju ke jalan kebenaran dan indikator apa yang dapat membuktikan kebenaran tersebut. Ia berpikir apakah panca indra saja cukup untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran? ternyata jawabannya tidak. Kemudian ia berpikir lagi apakah akal menjadi satu-satunya alat untuk mengetahui kebenaran bagi manusia? ternyata jawabannya juga tidak. Pergolakan dan dialektika intelektual Ghazali inilah yang nantinya akan ia tuangkan dalam kitabnya yang berjudul *Al-Munqidz min Al-dhalal*. Ternyata kesimpulannya panca indra dan akal tidak dapat memuaskan hati Ghazali untuk mencapai apa yang disebut dengan kebenaran. Semenjak itu ia terus-menerus melakukan pencarian tentang jalan apa yang mengantarkan ia kepada kebenaran. Untuk itu dalam usaha mencari

jawaban dari pertanyaan Nya maka Ghazali melakukan pengasingan diri atau uzlah. ya mengasingkan diri di masjid masjid dengan melakukan berbagai ibadah dan munajat kepada Allah. Konsekuensinya adalah pangkat kedudukan, bahkan keluarga yang sangat dicintainya ia tinggalkan untuk sementara. Hartanya-pun ia bagi-bagikan kepada orang yang lebih membutuhkan dan ia hanya mengambil sekedar yang ia perlukan.⁸⁸

Setelah melalui serangkaian usaha Ghazali sedikit demi sedikit menemukan Jawaban dari pertanyaan yang membuat ia gelisah dan menderita. Ternyata jawaban tersebut adalah kekeringan hatinya akan ilmu tasawuf. Ia menemukan pengetahuan dan kebenaran melalui jalan tasawuf pada momen ia meninggalkan Baghdad pada tahun 448 hijriyah untuk mengunjungi Masjidil Haram ke Mekah. Ia memulai hidup barunya dengan bertasawuf di Syria tepatnya di dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar. Singkat cerita akhirnya ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan tetap melanjutkan kehidupan uzlah dan tasawufnya disana.⁸⁹

Demikian dengan melihat ulasan riwayat hidup serta perjalanan intelektual Imam Ghazali di atas, maka dapat diketahui

⁸⁸ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Pustaka: Bandung, 1995) h. 165

⁸⁹ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63

bahwa sepanjang hayatnya mayoritas waktunya digunakan dan diisi dalam rangka pendidikan, diskusi ilmiah, mengajar, dan mendalami suluk tasawuf. Semua faktor itulah yang membentuk karakter dan pemikiran Imam Ghazali.

Ghazali wafat di kota Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 Hijriyah tepat pada hari Senin pagi hari. Ia meninggalkan 3 orang putri dan seorang putra.⁹⁰

b. Corak Pemikiran

Imam Ghazali dapat disebut sebagai tokoh yang kontroversial namun kadar keilmuan Imam Ghazali Tidak diragukan lagi baik dalam kalangan Islam sendiri maupun dari kalangan filsuf dari agama lain. Sebagai salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam ranah pemikiran dan kajian Islam, Imam Ghazali tidak pernah terlepas dari pengaruh pemikiran tokoh-tokoh lain.

Imam Ghazali menaruh minat yang sangat besar dalam mempelajari filsafat dan ilmu kalam, ilmu yang pada masa itu sangat populer. Ia mendapat bimbingan dari al-Juwani atau yang lebih familiar dikenal dengan sebutan Imam Haramain dalam mempelajari ilmu kalam.⁹¹ Al-Juwaini mengikuti aliran teologi asy'ariyah. Pemikiran teologi asy'ariyah inilah sangat

⁹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Buku Pertama; Biografi Imam al-Ghazali*, Ilmu, Iman, Penerj. Purwanto, Ed.Irwan Kurniawan, Cet.1, (Bandung: Marja, 2014), h. 13

⁹¹ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 35

mempengaruhi bagaimana Ghazali bersikap dan bertindak sebagai seorang ulama, terutama dalam hal berakidah. Al-Juwaini juga memperkenalkan Ghazali kepada filsafat logika. Tetapi, karena latar belakang al-Juwaini adalah seorang *mutakallimin* atau teolog, maka caranya memperkenalkan kepada Ghazali juga melalui pendekatan ilmu kalam. Ghazali menganggap hal tersebut menjadi salah satu kekurangannya pada saat belajar dengan gurunya tersebut, ini maka dari itu ia tidak merasa puas dan melanjutkan pengembaraannya untuk mendalami filsafat logika.

Ghazali pernah mengkritik filsafat dalam kitabnya yang sangat terkenal yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Sebenarnya Ghazali tidak mengkritik filsafat secara keseluruhan. Namun di dalam kitabnya tersebut ia hanya mengkritisi beberapa pemikiran al-Farabi dan Ibnu Sina serta filsuf lainnya yang dapat membahayakan ranah aqidah.⁹² Beberapa hal yang dikritik missal dalam permasalahan penciptaan alam semesta, Ghazali mengkritik teori emanasi yang dianut oleh Farabi dan Ibnu Sina. Ghazali lebih condong kepada *nash* dan memilih teori *creatio ex nihilo* atau penciptaan alam semesta ini dari benar-benar ketiadaan menjadi sesuatu yang diadakan.

Dalam mengkritik filsafat sekalipun, Ghazali telah memahami dan mendalami filsafat secara komprehensif terlebih

⁹² Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Pustaka Setia: Bandung, 2010) h. 259.

dahulu. Ghazali sendiri pun banyak disebut sebagai seorang filsuf. Kesimpulannya, Ghazali tidak membenci filsafat apalagi menyalahkan, namun baginya ada beberapa poin filsafat yang menyangkut akidah yang perlu dikoreksi dan dikritisi. Kritik Ghazali tentang beberapa argumen al-Faraby dan Ibnu Sina yang dianggap menyimpang dari aqidah tersebut dituliskan Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Dari kitab yang sama Ghazali menuai berbagai kontroversi dari berbagai kalangan cendekiawan, khususnya para filsuf.

Dalam memandang tasawuf, bagi Ghazali ia merupakan jalan yang sangat penting untuk dilalui manusia apabila yang ingin bertemu dengan hakikat yang sejati. Dalam bertasawuf, ia mengikuti aliran tasawuf sunni atau *ahlu sunnah wal jamaah*.⁹³ Tasawuf juga merupakan solusi dari semua kegelisahan dan kegundahan hati Ghazali ketika ia masih bergelut dengan ilmu-ilmu logika dan alam. Oleh karena itu ia juga mengarang kitab yang menguraikan tentang tasawuf yang sekaligus menjadi karya monumental bagi seluruh umat muslim khususnya yang bermazhab asy'ariyah, yaitu kitab yang berjudul *Ihya Ulumuddin*. Dalam kitab tersebut dijelaskan pasal demi pasal tentang bagaimana perjalanan seorang hamba dalam mendalami suluk tasawuf.

⁹³ A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 106

Menurut Ghazali inti dari tasawuf adalah *tazkiyatun nafs* atau pembersihan jiwa secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga mampu menangkap cahaya Ilahi dan mencapai pencerahan. Oleh sebab itu ia menekankan signifikansi dan urgensi dari menjaga akhlak mulia, baik kepada Tuhan, akhlak kepada manusia, maupun akhlak kepada alam sekitar serta makhluk Allah lainnya. Hal-hal tersebut begitu penting karena setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik itu perbuatan yang baik maupun buruk akan memberikan dampak ke hati manusia. Menurutnya, hati bagaikan cermin yang dapat memantulkan cahaya ilahi. Semakin bersih cermin tersebut maka semakin sempurna pantulan cahaya. Dengan menjaga akhlak dan perbuatan baik maka pada saat bersamaan seseorang tersebut telah menjaga hatinya dari kotoran maksiat dan dosa dari perbuatan yang buruk. Sebaliknya apabila manusia berbuat maksiat dan berlaku dosa maka sejatinya hati telah terkotori. Hati yang kotor akan susah untuk menerima cahaya Allah.

Menurut Abul A'la al-Maududi, Ghazali telah melakukan *tajdid* atau pembaharuan dalam 8 hal, yaitu sebagai berikut:⁹⁴

1. Ia mendalami dan menguasai filsafat secara komprehensif lalu mengkritik hal-hal yang tidak sesuai dengan aqidah yang benar.

⁹⁴ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1974), h. 148 dikutip dari A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 107

2. Merasa banyak mutakalimin pada zamannya yang telah keliru dan ia membuat koreksi atas kekeliruan tersebut.
3. Menguraikan dan menjelaskan kaidah-kaidah Islami beserta prinsip-prinsipnya melalui penjabaran logika yang tentunya tidak berseberangan dengan prinsip-prinsip filsafat
4. Mempelajari semua aliran kalam yang berkembang pada zamannya serta berusaha mencari perbedaan dari semua aliran tersebut dengan tujuan mencari aliran mana yang paling benar.
5. Melakukan *tajdid* keberagamaan dan pemahaman umat muslim akan agama Islam pada saat itu.
6. Memberi kritik terhadap sistem pendidikan yang sudah tidak relevan dengan zaman serta memberi solusi dengan sistem yang lebih baru dan relevan.
7. Menggalakkan pengkajian akhlak serta urgensi dan pentingnya akhlak mulia di tengah-tengah umat.
8. Mengkritik secara terbuka terhadap pihak pemerintahan serta memberi solusi-solusi yang relevan terhadap apa yang ia kritik.

c. Karya Imam Ghazali

Imam Ghazali termasuk ulama dengan produktivitas karya tulis yang luar biasa berbagai karya besar telah dihasilkan termasuk salah satu karyanya yang paling monumental yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* yang membahas tentang berbagai permasalahan adab,

perangai serta masalah tasawuf. Berikut adalah karya-karya Imam Ghazali:⁹⁵

- 1) Al-Ta'liqāt fi Furu' al-Madzhab,
- 2) Al-Mankhul fi al-Usūl
- 3) Al-Bashît fi al-Furu'
- 4) Al-Washît
- 5) Al-Wajîz,
- 6) Khulasat al-Mukhtasar wa Naqawāt al-Mu'tasar,
- 7) Al-Muntakhal fi 'Ilm al-Jidāl,
- 8) Ma'akhiz al-Khilāf,
- 9) Lubab al-Nazr,
- 10) Tahsîn al-Ma'akhiz (fi Ilm al- Khilāf),
- 11) Kitab al-Mabadi wa al-Ghayāt,
- 12) Kitab Syifa al-Galil fi al-Qiyas
wa al-Ta'lil,
- 13) Fatwa al Ghazāli ,
- 14) Fatwa,
- 15) Gayāt al-Gaur fi Dirayat al- Daur,
- 16) Maqāsîd al-Falāsifah,
- 17) Tahāfut al-Falāsifah,
- 18) Mi'yar al-Ilm fi Fān al-Mantiq,

⁹⁵ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al Ghazāli; Dimensi Ontologi, dan Aksiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 83.

- 19) Mi'yar al Ilm,
- 20) Mahk al-Nazr fi al-Mantiq,
- 21) Mîzān al-Amal
- 22) al-Mustazhiri fi al-Radd 'ala al- Bātiniyyah
- 23) Hujjat al-Haqq
- 24) Qawāsim al-Batiniyyah
- 25) Al-Iqtisād fi al-I'tiqad
- 26) Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawa'id al-Aqa'id
- 27) Al-Ma'arif al-Aqliyyah wa Lubāb al-Hikmah al-Ilahiyyah
- 28) Ihya' Ulūm al-Dîn
- 29) Kitab fi Mas'alat Kulli Mujtahid Musib
- 30) Jawab al Ghazāli an da'wat Mu'ayyid al-Mulk lahu li
Mu'awadat al-Tadris bi al-Nizhamiyyah fi Bagdad,
- 31) Jawab Mafsal al-Khilaf,
- 32) Jawab al-Masa'il al-Arba allati
- 33) Al-Maqsad al-Asna Syarh Asma' Allah al-Husna,
- 34) Risalah fi Ruju Asma Allah ila Zat Wahidah 'ala Ra'yi al-
Mu'tazilah wa al-Falasifah,
- 35) Bidāyat al-Hidayah,
- 36) kitab al-Wajiz fi al-Fiqh
- 37) Jawāhir Al-Qur'an,
- 38) Kitab al-Arba'in fi Usul al-Din,
- 39) Kitab al-Madnunu bihi 'ala

Gairi Ahlihi,

- 40) Kitab al-Durj al-Marqum bi al- Jadawil,
- 41) al-Qistas al-Mustaqim,
- 42) Faisal al-Taqrifah baik al-Islam wa al-Zandaqah
- 43) Al-Qanūn al-Kulli fi al-Ta'wil,
- 44) Kimiyay Sa'adat
- 45) Ayyuha al-Walad
- 46) Nasihat al-Muluk
- 47) Zād akhirat
- 48) Risalah ila Abi al-Fath Ahmad ibn Salamah al-Dimami bi al-Mausil,
- 49) Al-Risalah al-*Ladunniyyah*
- 50) Risalah ila Ba'di Ahli Asrih,
- 51) Misykat al-Anwar,
- 52) Tafsir Yaqut al-Ta'wil
- 53) Al-Kasyf wa al-Tabyin fi Gurur al-Khalaq Ajma'in,
- 54) Talbîs al Iblis
- 55) Al-Munqiz min al-Dalal wa al- Mufsih 'an al-Ahwal,
- 56) Kutub fi al-Shir wa al-Khawa wa al-Kimiya
- 57) Gaur al-Daur fi al-Mas'alat al- Suraijiyyah,
- 58) Tahzib al-Usul,
- 59) kitab Haqîqat Al-Qur'an
- 60) Kitab Asas al-Qiyas,

- 61) Kitab Haqiqat al-Qaulain
- 62) Al-Mustasfa min Ilm al-Usul,
- 63) Al-Imla' ala Musykil al-Ihya',
- 64) Al-Istidraj,
- 65) Al-Durra al-Fakhirah fi Kasyf Ma fil al-Darain,
- 66) Sirr al-'Alamain wa Kaysf ma fi al-Darain,
- 67) Asrar Mu'amalat al-Din,
- 68) Jawab Masa'il Su'ila 'anha fi Nusus Asykalat 'ala al-Sa'il,
- 69) Risalat al-Aqtab,
- 70) Iljam al-Awam 'an 'Ilm al- Kalam
- 71) Minhaj al-Abidin

3. **Biografi Seyyed Hossein Nasr**

a. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Seyyed Hossein Nasr adalah filsuf terkenal dengan reputasi internasional. Lebih lanjut, Nasr banyak berkecimpung dalam bidang pemikiran Islam, khususnya tentang tema pembahasan tradisi, spiritualitas, serta modernisme. Seyyed Hossein Nasr dilahirkan pada 7 April 1933 di Teheran, Iran. Ia tumbuh di tengah-tengah lingkungan keluarga ulama dan ilmunan,

khususnya dalam bidang fisika. Nasr berasal dari keluarga yang kental dan ketat dalam menjalankan agama.⁹⁶

Dapat dikatakan bahwa Nazir hidup dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki 2 kultur sekaligus, yaitu Islam ‘tradisionalis’ sekaligus Barat ‘modern’. Nasr hidup pada zaman yang penuh ketegangan. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beraliran Syiah.⁹⁷ Maka ia memulai pendidikan agama pertama kali langsung dari ayahnya yang bernama Seyyed Waliyullah Nasser, atau dalam dialek bahasa Persia disebut dengan Seyyed Valiallah. Ayahnya adalah seorang praktisi pengobatan yang memiliki pengalaman luas Baik dalam pengobatan tradisional maupun pengobatan modern. Ayah Nasr juga merupakan seorang sarjana sastra. Dia juga merupakan seorang pendidik terkenal pada dinasti Qajar yang pangkatnya setara dengan pejabat tinggi Setingkat menteri pada zaman pemerintahan Reza Pahlevi. Dia juga merupakan Guru Nasr yang pertama yang memberikan pembelajaran tentang ilmu ilmu agama yang dasar, seperti Membaca dan menghafal Quran dan mempelajari syair-syair Persia yang populer pada saat itu. Selain itu Ayahnya juga sering mengikutsertakan Nasr dalam berbagai kegiatan kesusastraan yang diadakan setiap bulan sekali dan

⁹⁶ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 13

⁹⁷ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 313

memperkenalkannya dengan para sastrawan Persia yang sudah masyhur di tengah masyarakat Iran pada saat itu.⁹⁸

Selain menerima pembelajaran di rumah, Ayah Nasr juga mengirimnya ke berbagai lembaga pendidikan terkenal di kota-kota Suci Iran, antara lain kota Qum. Ia belajar dari banyak pemikir Islam terkemuka, salah satunya Thabathaba'i. Dari beliau Nasr belajar banyak tentang filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. Iya juga mempelajari banyak hikmah dalam syair syair Persia klasik yang mana memberikan banyak pengaruh kepadanya dalam konteks dialektika keilmuannya. Nasr belajar kepada Thabathaba'i dalam kurun waktu sekitar 20 tahun lamanya.⁹⁹

Pada awal masa pendidikan akhir di Iran ia telah berada dalam kondisi yang penuh ketegangan antara pemikiran Barat modern dan Islam yang tradisional di Timur. Sekularisme telah memberikan dampak yang sangat masif terhadap perubahan budaya di negara-negara Islam. Konsekuensinya adalah banyak anak muda yang terpapar oleh budaya barat yang sekuler. Maka dari itu dalam proses mendidik, Ayah Nasr sangat keras dan tegas. Ayah Nasr memberikan doktrin-doktrin Islam yang kental

⁹⁸ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 13

⁹⁹ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 313

semenjak kecil dengan harapan Nasr tidak terpengaruh oleh budaya barat yang sekular.¹⁰⁰

Pendidikan formalnya dimulai pada usia 5 tahun Di Jalan Raya Shahabad. Ia pindah ke rumah barunya di jalan Syahreza 2 tahun kemudian. Di daerah tersebut nantinya Nasr akan melanjutkan sekolah formalnya pada sekolah orang-orang Zoroaster yang bernama *Jamshid-i Jam*. Lembaga pendidikan tersebut dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kualitas diatas rata-rata dan telah mendapat kredibilitas dari pemerintah. Di rumah barunya tersebut Nasr kecil sering sekali melihat dengan mata kepalanya sendiri betapa banyak para intelektual yang berdatangan ke rumahnya untuk berdiskusi mengenai berbagai perkara keilmuan dengan ayahnya. Berbagai kalangan intelektual mulai dari mahasiswa-mahasiswa muda hingga para pemikir senior berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Selain itu bukan hanya para pemikir filsuf tapi juga Ayah Nasr sering kedatangan seniman tradisionalisme, sufi, serta ahli makrifat. Beberapa orang yang datang dalam kegiatan diskusi tersebut nantinya akan menjadi guru intelektual Nasr, seperti Sayyid Muhammad Kazim Assar, seorang filsuf yang banyak menyumbang pengaruh terhadap Nasr kelak. Selain itu banyak

¹⁰⁰ Ali Maksum, *Tasawaf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 27

juga berdatangan ke rumahnya para profesor yang berasal dari Universitas Teheran seperti Ali Ashgar Hekmat, Badi' az-Zaman Furuzanfar dan Jalal Huma'i.¹⁰¹ Tetapi bukan pendidikan formal lah yang memberikan pengaruh besar bagi karir intelektual Nasr melainkan pendidikan informal dari ayahnya yang paling Membekas dan memberikan dampak yang besar bagi perjalanan intelektual Nasr.¹⁰²

Hidup ditengah kondisi sosial yang dikelilingi oleh para intelektual luar biasa sangat memberikan dampak terhadap psikologis Nasr. pada usianya yang masih 10 tahun ia sudah banyak berjumpa dengan para pemikir besar Iran dan sarjana terbaik Persia. Pada usia yang kecil itu ya sudah banyak mendengar tema-tema diskusi yang mendalam dan berbobot. nama-nama besar seperti Ibnu Sina, Jalaludin Rumi, Rene Descartes, Pascal, Voltaire, Immanuel Kant, Hegel, hingga Marx telah sangat akrab di telinganya meskipun Nasr kecil belum paham sepenuhnya pemikiran para filsuf tersebut.¹⁰³

Pada usia 10 tahun Nasr memulai perjalanan intelektualnya dengan memikirkan secara mendalam berbagai tema tema filsafat yang cukup kompleks. Mulai dari

¹⁰¹ Lewis Edwin Hann, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (USA: Southern Illinois University at Carbondale, 2001), h. 8

¹⁰² Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 14

¹⁰³ *Ibid*, h. 15

permasalahan kausalitas dalam penciptaan alam semesta, tema tema kefanaan dan keabadian, hingga permasalahan dan perdebatan mengenai ketuhanan dan alam ghaib. Dengan minat dan ketertarikan yang tinggi terhadap bidang filsafat maka ia mengikuti diskusi demi diskusi di rumahnya dengan sangat antusias. Demikian perjalanan awal Nasr kecil dalam memulai karir intelektualnya benih-benih pikiran kritis dan filosofis telah tertanam dalam dirinya, sehingga memiliki bekal awal untuk berkecimpung secara menyeluruh dalam bidang filsafat dan pemikiran kritis.¹⁰⁴

Pada usia 12 tahun Nasr memulai perjalanan intelektual yang sesungguhnya. Namun pada saat itu Nasr tertimpa oleh peristiwa menyedihkan sekaligus tragis yang mana tiga anggota keluarganya meninggalkannya pada momen yang hampir bersamaan. Ayahnya meninggal pada sebuah kejadian kecelakaan setelah itu bibi dan neneknya yang tersayang menyusul berpulang ke Rahmatullah. Tentu saja kondisi tersebut membuat Nasr terpukul secara psikis. Melihat kondisi tersebut pamannya yang bernama Emad Kia memiliki rencana untuk memberangkatkan Nasr ke Amerika dalam rangka melanjutkan studinya.¹⁰⁵ Akhirnya, Nasr diberangkatkan oleh pamannya ke New Jersey.

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 15

¹⁰⁵ Lewis Edwin Hann, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (USA: Southern Illinois University at Carbondale, 2001), h. 10

Di Amerika, Nasr melanjutkan studinya di Peddle Shcool di Hightown, New Jersey pada tahun 1946. Ia mengenyam pendidikan menengah pada lembaga pendidikan tersebut. Sekolah tersebut sejatinya sekolah berhaluan Nasrani yang mewajibkan para siswanya untuk mengikuti kegiatan kebaktian setiap hari Minggu. Dari kebiasaan tersebut, maka secara langsung Nasr mengalami pendidikan multikultural. Ia mengenal tradisi agama lain dan dapat mengembangkan rasa toleransi sekaligus kemanusiaannya. Selain itu, Nasr juga belajar banyak tentang berbahasa Inggris, kebudayaan Barat, sejarah Amerika dan Kristen serta sains modern.¹⁰⁶

Kemudian Nasr memulai pendidikan tingginya dalam bidang dan matematika pada tahun 1950. Ia melanjutkan pendidikannya di Massachusetts Institute of Technology (MIT), dimana ia meraih banyak prestasi ternama dan mashur dengan keilmuannya. Ia menunjukkan bakatnya dalam bidang sains, khususnya fisika yang ia buktikan dengan berhasil mendapatkan gelar diploma B.S. (*Bachelor of Science*) dan M.A. (*Master of Art*). Setelah itu, Nasr melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Harvard. Ia mengambil studi *History of Science and*

¹⁰⁶ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 16

Philosophy yang berujung pada tahun 1958, dimana ia memperoleh gelar Ph. D (*Doctor of Philosophy*).¹⁰⁷

Setelah mendapat gelar P. hD Nasr kembali ke Iran dan menjadi pengajar di Universitas Teheran. Ia mengajar mahasiswa dalam sebuah mata kuliah sejarah sains dan filsafat Islam. Pada tahun berikutnya ia diangkat menjadi guru besar dalam bidang sains dan filsafat Islam. Kemudian ia pernah diangkat menjadi Profesor tamu pada tahun 1962 sampai 1965 di Harvard University. Selanjutnya, dalam kurun waktu 4 tahun, yaitu pada 1968 sampai 1972 ia menjabat sebagai Dekan Fakultas sastra Islam.¹⁰⁸

Ia kembali menjadi pengajar di Universitas Teheran setelah kembali dari Universitas Harvard kemudian ia dipercaya memangku jabatan pembantu Rektor Universitas Teheran tahun 1970-1971. Kemudian, ia diangkat menjadi konselor Aryamehr University of Teknologi, Teheran, sampai meninggalkan Iran menjelang meletusnya Revolusi Islam Iran yaitu pada tahun 1979.¹⁰⁹

Ia kembali ke Amerika tepat sebelum revolusi Iran meletus pada tahun 1979 dan memutuskan untuk tidak akan kembali ke Iran. Ia mengajar di *Temple University* sebagai

¹⁰⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 341

¹⁰⁸ Ali Maksum, *Tasawaf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 46

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 46

Profesor bidang pemikiran Islam. Nasr mengakhiri tugasnya sebagai Profesor di *Temple University* pada tahun 1985. Kemudian ia pindah ke *George Washington University* dan mengajar sebagai profesor juga dalam am bidang pemikiran Islam.¹¹⁰

b. Corak Pemikiran

Nasr melihat dunia Barat modern dengan bekal ilmu tradisional yang dipelajarinya sejak kecil, terutama dari ayahnya dan kalangan ahli ma'rifat. Baginya, dunia Barat modern begitu menarik sekaligus mengancam. Menarik karena kemajuan sains yang dibawa peradabannya, terutama pada bidang fisika. Nasr tertarik dengan fisika sejak masih sangat muda. Menurutnya, dengan mempelajari sains maka ia dapat mengetahui dan memahami realitas kehidupan yang manusia hadapi.¹¹¹

Melalui studi fisika yang ia jalani sampai perguruan tinggi, Nasr sedikit banyak dapat mengetahui realitas dunia Barat modern dari berbagai aspeknya, termasuk berbagai krisis yang terjadi di dalamnya. Namun, semakin menggantungkan diri kepada Fisika saja, semakin ia merasa hampa dalam memahami realitas.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 46

¹¹¹ Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen* (Bandung: Alfiyah, 2004), h. 22

Pemaknaan kehidupan hanya dengan berdasarkan melalui kacamata fisik dipandang Nasr sebagai kehampaan dan kekeringan. Banyak dampak negatif yang disebabkan karena hal tersebut di berbagai dimensi kehidupan. Selain dampak ekologi dan kerusakan alam yang ditimbulkan, pemaknaan realitas dari segi fisik saja juga berdampak pada keberagaman manusia. Berbagai konflik antar agama yang berujung pada klaim kebenaran bagi masing-masing agama sebenarnya apabila ditelisik lebih lanjut, maka akan ditemukan perkara yang seperti ini.

Salah satu tokoh yang paling mempengaruhi perjalanan intelektual sekaligus filosofisnya adalah Frithof Schuon. Frithof Schuon memberikan pengaruh mendalam bagi perjalanan spiritual Nasr. Ia merupakan orang yang menjadi alasan Nasr untuk menentukan keputusannya untuk fokus dalam filsafat perenial. Dengan bekal ilmu agama dan berbagai ragam corak spiritualitas yang diterima Nasr sejak muda, ia dapat mudah mengikuti pemikiran perenial Schuon. Menurut Nasr, kehadiran Schuon dalam paradigma pemikiran filsafat modern sangat berarti dan memberikan dampak yang signifikan.¹¹²

Demikian besarnya pengaruh Schuon, berbagai kalangan beranggapan bahwa semua tulisan-tulisan Nasr hanyalah

¹¹² *Ibid*, h. 22

penjabaran detail dari ide-ide dan gagasan Schuon. Schuon tidak hanya menulis berbagai doktrin saja, namun juga aspek praktis dalam kehidupan berspiritual manusia. Schuon membawa ajaran-ajaran tradisi yang sangat banyak ditinggalkan manusia di dunia kontemporer.¹¹³

Tokoh lain yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ragam berpikir Nasr adalah Titus Burckhardt. Titus banyak mempengaruhi Nasr dalam ragam berpikirnya mengenai spiritualitas manusia yang berada di wilayah esoteris.¹¹⁴ Pada tataran esoteris sebenarnya spiritualitas manusia tidak jauh berbeda satu sama lain walaupun secara eksoteris label agama membedakan ajaran satu sama lain. Untuk itu, Nasr yang telah mengalami berbagai pengalaman multikultural berpendapat bahwa lebih baik manusia berfokus kepada yang esoteris daripada dataran eksoteris. Titus Burckhardt adalah teman Nasr berkewarganegaraan Swiss yang memiliki *background* awal seorang protestan, yang fokus mempelajari Islam dan dunia spiritual manusia.¹¹⁵

Seyyed Hossein Nasr digolongkan beberapa orang sebagai neo-modernis karena dianggap kepeduliannya terhadap

¹¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*. Penerjemah Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 121

¹¹⁴ Adnan Aslan, *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen* (Bandung: Alfiyah, 2004), h. 22

¹¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terjemahan Luqman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994), h. 301

lingkungan dalam era modern ini sangat kuat dan dengan membawa Islam dan nilai spiritualitas manusia sebagai kunci untuk menghadapi permasalahan modern. Hal tersebut dapat diketahui dari banyak karyanya, salah satunya adalah *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*.

Namun di sisi lain sebagian orang mengatakan bahwa Nasr lebih cocok disebut sebagai seorang tradisionalis. kata tradisional dalam berbagai pembahasan yang konteksnya terkait dengan Nasr, akan menjadi lebih khusus definisinya. Tradisional dalam konteks ini dapat dimaknai dengan atau perwujudan dari spiritualitas manusia dalam bentuk seni seni tradisional dan Nasr sangat aktif mengkampanyekan nilai-nilai spiritual yang termanifestasi dalam seni seni tradisional tersebut.¹¹⁶

Dengan demikian, menurut peneliti, corak dasar pemikiran dari Nasr sejatinya adalah filsafat perenial yang banyak membahas tentang realitas non fisik atau metafisika. Walaupun tidak dapat disangkal bahwa Nasr menulis banyak sekali karya tentang tema-tema yang lain. Ia banyak membahas tentang topik lain misalnya sains, berbagai permasalahan manusia modern, hakikat ilmu pengetahuan, seni, sampai pada pembahasan tasawuf. Pembahasan yang kompleks tersebut

¹¹⁶ Azyumardi Azra, *Tradisionalisme Nasr; Eksposisi dan Refleksi*, Ulumul Qur'an, Vol. IV. No. 4 (1993), h. 106

banyak ia tuangkan melalui karyanya, baik buku maupun tulisan ilmiah lainnya.

c. Karya Seyyed Hossein Nasr

Sebagai seorang filsuf sekaligus intelektual yang mumpuni, Nasr banyak menuangkan pikirannya ke dalam karya tulisnya, baik buku maupun tulisan ilmiah lainnya. Berikut beberapa buku fenomenal Nasr:

Sebagai penulis:¹¹⁷

- 1) An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibn Sina (1964)
- 2) Three Muslim Sages: Avicenna—Suhrawardi—Ibn Arabi (1964)
- 3) Ideals and Realities of Islam (1966)
- 4) Science and Civilization in Islam, with a preface by Giorgio de Santillana (1968)
- 5) Islamic Studies: Essays on Law and Society, the Sciences, and Philosophy and Sufism (1967)
- 6) The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man (1968)

¹¹⁷ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 22-26

- 7) Sufi Essays (1972)
- 8) Islam and the Plight of Modern Man (1975)
- 9) Islamic Science: An Illustrated Study, with photographs by Roland Michaud (1976)
- 10) Sadr al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy: Background, Life and Works, 2nd edition (1977)
- 11) Knowledge and the Sacred: The Gifford Lectures, Free Download In Several Formats [28] (1981)
- 12) Islamic Life and Thought (1981)
- 13) Islamic Art and Spirituality (1986)[26]
- 14) Traditional Islam in the Modern World (1987)
- 15) A Young Muslim's Guide to the Modern World (1993)
- 16) The Need for a Sacred Science (1993)
- 17) The Islamic Intellectual Tradition in Persia, edited by Mehdi Aminrazavi (1994)
- 18) Muhammad: Man of God (1995)
- 19) Religion and the Order of Nature: The 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham (1996)
- 20) Poems of the Way; put to music by Sami Yusuf in Songs of the Way (vol. 1) (1999)
- 21) Islam: Religion, History, and Civilization (2001)
- 22) The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity (2002) Free Download

- 23) *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy* (2006)
- 24) *The Pilgrimage of Life and the Wisdom of Rumi: Poems and Translations* (2007)
- 25) *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (2007)
- 26) *Islam, Science, Muslims, and Technology: Seyyed Hossein Nasr in Conversation with Muzaffar Iqbal* (2007)
- 27) *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, edited by William Chittick (2007)
- 28) *Islam in the Modern World* (2012)
 Sebagai editor:¹¹⁸
 - 1) *An Annotated Bibliography of Islamic Science*, edited with William Chittick and Peter Ziris (3 vols., 1975)
 - 2) *Isma'ili Contributions to Islamic Culture* (1977)
 - 3) *The Essential Frithjof Schuon* (1986)
 - 4) *Shi'ism: Doctrines, Thought, and Spirituality*, edited with Seyyed Vali Reza Nasr and Hamid Dabashi (1988)
 - 5) *Expectation of the Millennium: Shi'ism in History*, edited with Seyyed Vali Reza Nasr and Hamid Dabashi (1989)

¹¹⁸ Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 26

- 6) Islamic Spirituality (Vol. 1: Foundations, 1987; Vol. 2: Manifestations, 1990)
- 7) Religion of the Heart: Essays Presented to Frithjof Schuon on his Eightieth Birthday, edited with William Stoddart (1991)
- 8) In Quest of the Sacred: The Modern World in the Light of Tradition, edited with Katherine O'Brien (1994)
- 9) History of Islamic Philosophy, edited with Oliver Leaman (1995)
- 10) Mecca the Blessed, Medina the Radiant: The Holiest Cities of Islam, photographs by Kazuyoshi Nomachi; essay by Seyyed Hossein Nasr (1997)
- 11) An Anthology of Philosophy in Persia, edited with Mehdi Aminrazavi (5 vols., 1st in 1999)
- 12) The Essential Sophia, edited with Katherine O'Brien (2006)
- 13) The Study Quran (Editor-in-Chief; Caner Dagli, Maria Dakake, and Joseph Lumbard (General editors); Mohammed Rustom (Assistant editor; 2015)

Sebagai penerjemah:¹¹⁹

- 1) Shi'ite Islam by Sayyid Muhammad Husayn Tabataba'i
- 2) The Book of Metaphysical Penetrations by Mulla Sadra (edited, introduced, and annotated by Ibrahim Kalin)

¹¹⁹ *Ibid*, h. 26

B. Kerangka Berpikir

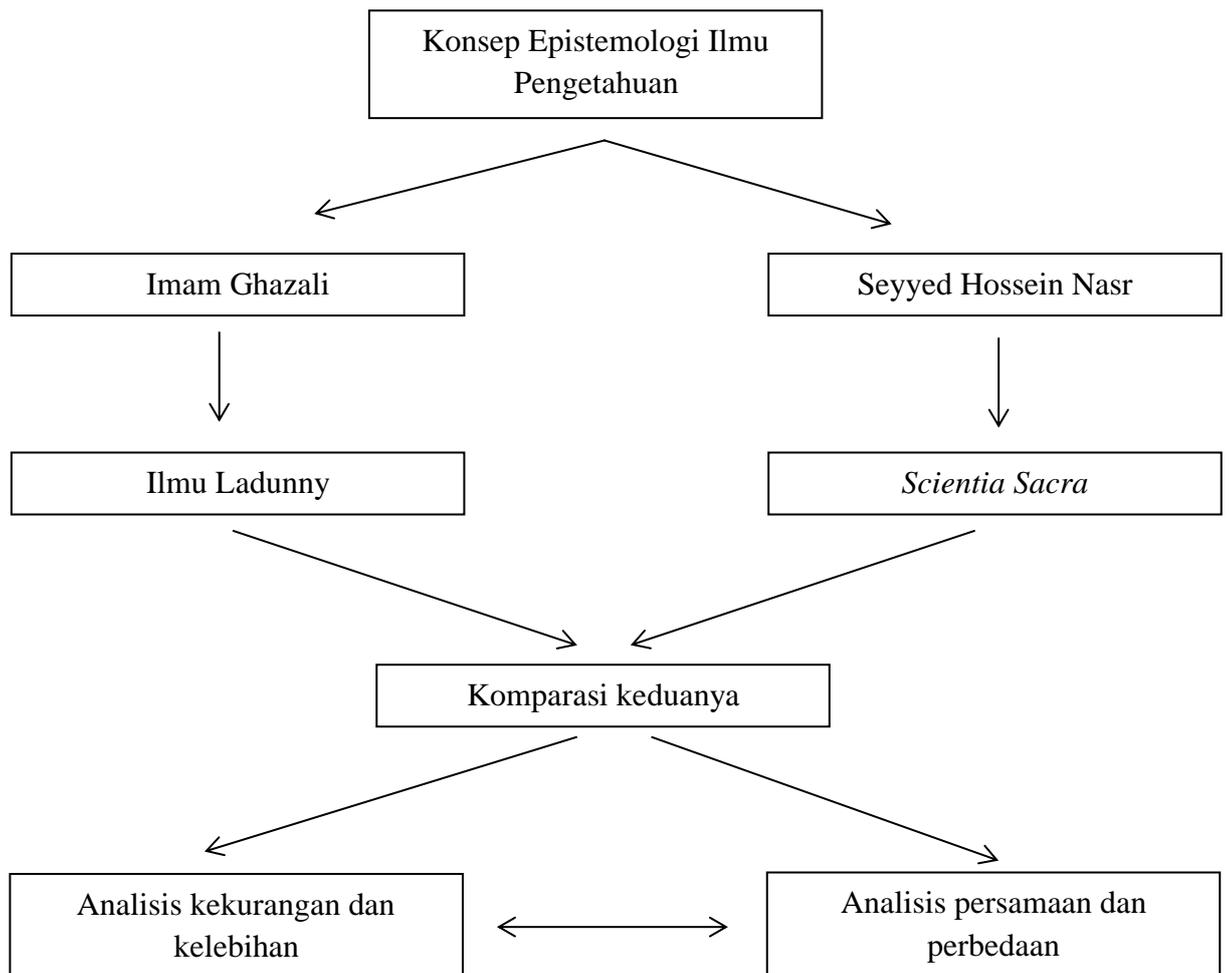
Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr keduanya merupakan filsuf sekaligus pemikir besar yang memberikan sumbangsih di dunia pemikiran Islam melalui berbagai karya-karya fenomenal mereka. Keduanya berasal dari latar belakang dan lingkungan sosial yang hampir sama dalam konteks etos intelektual, yaitu sama-sama berasal dari keluarga yang menggemari ilmu pengetahuan dengan sangat.

Walaupun sesama filsuf dan pemikir, serta pelaku tasawuf, Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr terlahir dan eksis di era yang jauh berbeda. Imam Ghazali lahir pada masa Dinasti Abbasiyah hampir tumbang, yaitu pada abad 11 Masehi, sedangkan Seyyed Hossein Nasr terlahir pada abad modern.¹²⁰ Kondisi dan konstruk sosial kedua tokoh tersebut jelas sangat berbeda. Baik pada masa Imam Ghazali maupun Seyyed Hossein Nasr, mereka menemui keluhan tentang ilmu yang sama, yaitu sama-sama merasa akal rasio serta ilmu alam tidak cukup untuk membimbing manusia kepada kebenaran hakiki serta menyelesaikan semua permasalahan manusia di berbagai dimensi kehidupan mereka. Oleh karena itu, keduanya sama-sama mencapai kesimpulan bahwa ada ilmu *ilhamy* yang sebenarnya dapat dan mampu diakses oleh manusia, yang mana ilmu tersebut dapat menjadi

¹²⁰ Sirajuddin, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155., lihat juga Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 13

sarana bagi manusia untuk bertemu dengan kebenaran hakiki. Imam Ghazali datang dengan konsep ilmu ladunny-nya, sedang Seyyed Hossein Nasr membawa konsep *scientia sacra*.

Secara sederhana, berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini secara metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif tidak ditujukan untuk menguji kebenaran atau kevalidan suatu hipotesis tertentu, akan tetapi mendeskripsikan secara jelas, terang, dan apa adanya tentang konsep, variabel, atau keadaan yang menjadi objek penelitian.¹²¹ Pernyataan tersebut selaras dengan Lexy Moleong dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, yaitu salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif adalah adanya sifat deskriptif (terutama terkait data), dimana penelitian kualitatif juga lebih mengedepankan proses penelitian dari pada hasil akhir.¹²²

Penelitian ini merupakan jenis studi pustaka (*library research*), yang mengkaji dengan mengeksplorasi data-data dan informasi yang berasal dari karya tulis atau literatur yang relevan dengan objek penelitian.¹²³ Objek yang dipilih adalah berbagai karya tulis baik buku maupun jurnal ilmiah karya

¹²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 34

¹²² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2004), h. 8

¹²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60

Imam Ghazali tentang ilmu *ladunni* dan Seyyed Hossein Nasr yang membahas tentang *Scientia Sacra*.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan elemen yang esensial. Kehadiran peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah instrument pokok, dikarenakan posisi peneliti pada model penelitian kualitatif adalah sebagai salah satu instrument atau alat penelitian.

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti berusaha dengan cermat dan teliti mengamati berbagai literatur, baik dalam bentuk buku-buku kredibel, jurnal penelitian dan ilmiah, atau karya tulis ilmiah lainnya. Sehingga peneliti dapat memperoleh data dengan tepat dan akurat untuk diolah dalam tahap selanjutnya, sehingga dapat memproduksi hasil penelitian yang optimal dan ideal.

C. Lokasi Penelitian

Disebabkan peneliti menerapkan model penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, maka basis peneliti dalam melakukan tugasnya adalah di berbagai tempat yang memungkinkan peneliti untuk mendapat data penelitian, seperti berbagai perpustakaan universitas, perpustakaan online/virtual, dan memanfaatkan jejaring internet untuk mengakses jurnal penelitian atau karya tulisan ilmiah yang menunjang berlangsungnya penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berupa kualitatif tekstual (tertulis) yang berarti data adalah berupa argumen dan pernyataan tertulis Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr, serta beberapa tokoh lain yang terkait dengan pembahasan penelitian.

Terdapat dua klasifikasi sumber dalam penelitian ini, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data utama yang digunakan sebagai bahan kajian utama dalam penelitian ini.

Berikut merupakan sumber data primer dalam penelitian ini:

- a. Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019)
- b. Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Gifford Lectures) (New York: State University of New York Press, 1989)
- c. Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005)

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001)
- b. William C. Chittick, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (World Wisdom, Bloomington Indiana, 2007).

Sumber data sekunder juga berasal dari semua karya tulis ilmiah baik berupa jurnal penelitian, buku, artikel ilmiah yang menunjang kajian pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti berusaha mengumpulkan data-data tekstual baik itu dari buku, jurnal penelitian atau artikel ilmiah yang menunjang pembahasan penelitian. Selain itu, penulis juga mengambil data berupa video baik *offline* maupun *online*.

Berikut beberapa langkah yang peneliti lewati dalam mengumpulkan data penelitian:

a. Menentukan lokasi sumber data.

Sebenarnya dalam penelitian kepustakaan, khususnya pada era globalisasi sekarang ini data dapat diakses dimana saja dengan koneksi internet. Terdapat berbagai situs penyedia layanan buku dan jurnal penelitian yang bersifat gratis maupun berbayar. Meskipun begitu, tetap saja terdapat beberapa data yang mengharuskan peneliti untuk mencari langsung ke perpustakaan.

b. Mencari data yang diperlukan

Setelah menemukan lokasi atau situs yang tepat, maka peneliti mencari data yang diinginkan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pencarian data adalah dengan cara membaca. Tentunya peneliti tidak

mungkin membaca secara keseluruhan isi buku atau jurnal ilmiah yang terkait penelitian. Selain menghabiskan waktu dan tenaga, membaca keseluruhan buku juga mengurangi efisiensi penggunaan waktu penelitian. Peneliti membaca secara efektif dan tepat guna, data mana saja yang sekiranya yang dapat digunakan dalam penelitian.

c. Mencatat penggalan data yang penting

Dalam proses pembacaan data tekstual tersebut, terdapat data-data esensial yang apabila tidak dilakukan pencatatan maka akan besar potensi untuk dilupakan. Maka dari itu peneliti mencatat data-data yang dipandang relevan lagi substansial bagi penelitian.

Peneliti mencatat data-data substansial tersebut dengan menggunakan berbagai instrument, baik elektronik maupun tulisan manual. Terkadang penulis menggunakan *smart phone* dan laptop untuk mencatat data. Pencatatan pada media elektronik dirasa lebih memudahkan daripada instrumen manual. Peneliti dengan praktis dapat mengambil gambar buku atau jurnal penelitian yang berisi data substansial dan tidak bersusah payah menghabiskan tenaga untuk menulis manual. Namun pada waktu lain, peneliti juga tidak jarang mencatat data menggunakan tulisan manual di buku kecil.

d. Mengkategorikan data

Setelah melewati berbagai tahap pengumpulan di atas, maka data dikelompokkan kepada beberapa kategori. Tujuan pengkategorian data ini adalah untuk memudahkan peneliti selanjutnya dalam menganalisis

data. Dengan data yang telah terkategoriikan, peneliti dapat secara sistematis menggunakan data tersebut, tidak perlu mencari langsung ke sumber data atau catatan yang telah penulis buat.

Peneliti melempokkan data menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

- 1) Data yang mengandung unsur filosofis
- 2) Data yang mengandung unsur agama
- 3) Data yang mengandung unsur nilai moral dan etika
- 4) Data yang mengandung unsur epistemologi
- 5) Data yang mengandung unsur pendidikan

Setelah melewati serangkaian tahap di atas, maka data mentah siap untuk dianalisis.

F. Analisis Data

Pada dasarnya, ciri khas penelitian model kualitatif dalam sifat analisis datanya adalah secara deskriptif dan interpretif. Deskriptif berarti menjelaskan apa adanya data penelitian dan interpretif berarti peneliti berusaha memberi penafsirannya berdasarkan data yang tampak.¹²⁴ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan *interactive model* milik Miles dan Huberman. Teknik analisis model ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh

¹²⁴ Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009), h. 80

benar-benar dalam bentuk final (tidak ada data tambahan baru di akhir). Terdapat dua fase analisis yang harus dilewati peneliti pada model ini, yaitu: 1). Analisis yang dilakukan saat pengumpulan data sehingga terkumpul data mentah penelitian; 2). Menganalisis data mentah yang telah dikumpulkan tersebut dari sisi keterkaitan data satu sama lain, dan lainnya.

Pertama, setelah semua data yang dibutuhkan telah terakumulasi dengan lengkap, peneliti membaca, menyortir, memilah, menyeleksi, dan memilih data-data yang relevan dengan tema bahasan penelitian. Sehingga data mentah yang diperoleh benar-benar memiliki keterkaitan dengan bahasan penelitian.

Kedua, peneliti melakukan analisis terhadap data mentah yang telah melewati serangkaian proses seleksi awal di atas. Analisis selanjutnya menggunakan model Miles dan Huberman. Terdapat beberapa fase dalam model ini, seperti reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).¹²⁵

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data mentah yang telah terkumpul masih berpotensi besar berupa data yang *out of topic*, atau masih terlalu luas pembahasannya. Data mentah tersebut memerlukan filterisasi yang cernat sehingga data akhir yang terkumpul nantinya benar-benar data substansial yang sesuai dengan konteks pembahasan penelitian.

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 246

b. Penyajian data (*data display*)

Data substansial yang dihasilkan dari proses reduksi data, maka disajikan dalam bentuk catatan-catatan naratif yang tersistematis. Penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan pada saat proses penelitian. Penyajian data juga ditujukan guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus penelitian, serta memudahkan peneliti untuk menuju ke proses berikutnya yaitu penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion withdrawal*)

Berdasarkan data yang sudah direduksi dan dipahami melalui penyajian data, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini adalah berupa hasil fokus penelitian yang menghasilkan temuan baru berdasarkan serangkaian analisis data yang telah dilakukan.

Selain itu, dalam menganalisis data, peneliti dalam porsi besar menggunakan pendekatan filosofis. Salah satu objek penelitian primer disini adalah buku-buku karya Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr yang latar belakangnya dapat dikatakan sebagai filsuf, khususnya yang mendalami aliran perenialisme dan tradisionalisme. Konsekuensinya adalah dalam memahami teks-teks filsafat perlu interpretasi yang tepat agar tidak terjadi *misunderstanding* atau kesalahpahaman. Maka dalam proses interpretasi tersebut diperlukan pendekatan filosofis, termasuk melihat komentar atau argumen filosof lain terhadap buku-buku Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr.

Peneliti juga menggunakan pendekatan historis sebagai pisau analisis. Salah satu pembahasan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peradaban modern Barat yang meninggalkan khazanah keilmuan metafisika. Di sini terdapat periodisasi dimana terdapat signifikansi yang kuat apa yang telah ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr dengan apa yang terjadi di masa sekarang.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebagai penegasan bahwa data diperoleh valid dan penelitian yang diselenggarakan merupakan benar-benar penelitian ilmiah. Pada penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data meliputi uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹²⁶

a. Uji kredibilitas (*Credibility*)

Fungsi utama dari uji kredibilitas adalah menilai penelitian apakah valid, dapat dijadikan rujukan bagi penelitian lain yang sejenis. Data dapat dilabeli sebagai data kredibel apabila data penelitian telah melalui proses verifikasi dengan subjek penelitian sehingga dapat terjamin keotentikan data penelitian tersebut.¹²⁷ Terdapat banyak cara menguji kredibilitas suatu penelitian, seperti teknik triangulasi,

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 270

¹²⁷ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 76

pengecekan sumber oleh anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi.

Peneliti memilih triangulasi sebagai teknik utama dalam menguji kredibilitas penelitian ini. Triangulasi adalah teknik uji kredibilitas penelitian dengan memanfaatkan sesuatu di luar penelitian untuk membandingkan dan memverifikasi data penelitian.¹²⁸ Peneliti membandingkan data penelitian dengan tulisan-tulisan ilmiah baik buku atau jurnal penelitian yang satu topik pembahasan untuk mengecek kredibilitas data penelitian.

b. Uji kebergantungan (*Dependability*)

Proses uji kebergantungan ditujukan untuk menguji seberapa penulis konsisten dengan datanya terhadap penelitian. Dengan kata lain apa yang menjadi hasil penelitian adalah benar-benar dari data penelitian. Dengan memeriksa hal tersebut maka dapat diketahui penelitian dapat dikatakan *dependable* apabila peneliti telah berhasil membaca, mengolah, dan menginterpretasikan data penelitian dengan baik, sehingga penelitian yang dihasilkan *reliable*.

c. Uji kepastian (*Confirmability*)

Kriteria uji ini memastikan data penelitian yang diperoleh memang benar dari segi keberadaan sumbernya. Ada atau tidaknya data

¹²⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2004), h. 330

penelitian dapat ditelusuri dengan pasti. Penelitian dinyatakan absah/objektif apabila disepakati oleh orang banyak.

d. Uji keteralihan (*Transferability*)

Uji tahap ini erat keterkaitannya dengan penelitian selanjutnya, baik dari peneliti yang sama atau peneliti lain. Keteralihan disini maksudnya apakah hasil penelitian atau kerangka penelitian yang sekarang dapat diterapkan juga pada penelitian selanjutnya dengan lokasi dan subjek yang berbeda.

H. Prosedur Penelitian

Dalam menjalankan penelitian, peneliti perlu prosedur yang jelas dan sistematis, sehingga proses penelitian tidak timpang tindih satu sama lain. Berikut merupakan prosedur penelitian ini:

- a. Membuat *mind map* permasalahan yang akan diteliti;
- b. Mencari *frame* teori yang sekiranya sesuai dengan topik permasalahan;
- c. Mengumpulkan data-data penelitian yang berupa data tekstual (buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan penelitian);
- d. Mengelompokkan data sesuai dengan pembagian kategori yang telah peneliti susun;
- e. Melakukan analisis data;

- f. Melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan metode utama triangulasi (membandingkan data dengan karya tulis lain yang relevan untuk verifikasi data);
- g. Menulis hasil peneliitan secara bertahap dan sistematis;
- h. Melakukan pengecekan dan konsultasi bersama dosen pembimbing maupun kolega yang kredibel dalam bidang filsafat dan pendidikan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Epistemologi Ilmu *Ladunni*

1. Definisi Ilmu *Ladunni*

Pada permulaan kitab *Risalatul Ladunniyyah*, Imam Ghazali menyebutkan asal-usul mengapa beliau membuat kitab ini. Pada awalnya, ada seorang koleganya yang bertanya tentang apakah ada ilmu yang datang dan dapat ditangkap selain ilmu yang didapat dari proses belajar. Pertanyaan tersebut muncul setelah mengalami percakapan dengan ulama yang mengingkari ilmu ghaib dan *ladunni*, walupun sahabat Ghazali tetap condong ke arah meyakini adanya ilmu *ladunni*. Ia pernah mendengar salah satu jenis ilmu yang langsung diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya secara langsung tanpa melalui perantara. Kolega Ghazali tersebut ingin mengetahui kepastian kebenaran dari Ilmu yang semacam itu. Untuk menjawab pertanyaan sahabatnya itu, maka Ghazali Menulis satu kitab ringkas yang berjudul *Risalatul Ladunniyyah*. Tentunya standar ringkas Ghazali berbeda dengan kebanyakan penulis umumnya.¹²⁹

Secara etimologi, ilmu *ladunni* berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari 2 kata yaitu “*ilmu*” dan “*ladunni*”. Berbeda dengan perspektif kebanyakan filsuf modern tentang ilmu, Ghazali tidak memberikan perbedaan antara ilmu dan pengetahuan melihat latar belakang Ghazali adalah seorang ahli tasawuf. Ia memandang ilmu dan pengetahuan sebagai satu kesatuan yang monokotomik. Artinya semua ilmu atau pengetahuan bersumber mutlak kepada satu Zat Yang Maha

¹²⁹ Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), hlm. 3

Mengetahui yaitu Tuhan. Oleh karena itu dalam pembahasan ke depannya, tidak ada perbedaan antara istilah ilmu dan pengetahuan.¹³⁰

Sedangkan kata “*ladunni*” dalam kaidah tata bahasa Arab, pada aslinya terdiri dari dua kata yaitu “*ladun*” yang berposisi sebagai *dzorof makan* atau keterangan tempat dan terdapat imbuhan huruf “*ya*” yang berposisi sebagai *dhamir mutakallim wahdah* (kata ganti saya yang merujuk pada pembicara). Kata “*ladun*” sendiri berarti *dari sisi* dan *dekat*. Maka secara bahasa apabila disambung kedua kata tersebut menjadi bermakna *dari sisi-Ku*.

Secara terminologis sederhana, ilmu *ladunni* adalah ilmu yang didapat seorang hamba melalui pengajaran langsung dari Tuhannya. Ilmu *ladunni* diakumulasi seorang hamba ketika ia mendapat pancaran ilham rabbany. Ilmu *ladunni* didapat dengan syarat seorang hamba harus melalui beberapa tahapan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), karena bagi Ghazali Ilmu *ladunni* merupakan cahaya Allah yang hanya diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang suci. Ilmu ini hanya diterima oleh orang-orang terpilih seperti nabi atau orang-orang soleh.¹³¹

Terdapat satu ayat yang menjadi dalil dan hujjah yang kuat bagi Ghazali tentang kebenaran dan eksistensi, serta menjadi asal muasal istilah ilmu *ladunni*, yaitu surat al-kahfi ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Ilmu *ladunni* adalah tersingkapnya rahasia hati tanpa sebab yang diusahakan dan dibiasakan. Menurutnya, ilmu yang menggunakan

¹³⁰ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 66

¹³¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Jilid III, Dar Al-Ihya wa Al-Kutub Al-'Arabiyah, hlm. 23.

perantara ikhtiar untuk didapat Bukankah ilmu *ladunni*. tetapi, untuk mendapatkan ilmu *ladunni* seorang hamba juga harus berikhtiar menyiapkan jiwanya sebagai wadah untuk menerima ilmu pengetahuan suci dengan cara terus menerus membersihkan, mensucikan, dan menjaga dari segala perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori jiwa. Ikhtiar untuk membersihkan jiwa tersebut harus memperhatikan tingkatan atau *maqam* dan menggunakan cara yang tepat sesuai bimbingan mursyid.¹³²

Ilmu *Ladunni* adalah ilmu yang berasal dari luar diri manusia yang dilimpahkan oleh Allah kepada jiwa manusia yang siap untuk menerima ilmu tersebut. Ilmu *ladunni* tidak dapat dihasilkan dari dalam diri manusia tersebut, melainkan harus dengan intervensi langsung oleh Allah. Yang harus ia lakukan adalah menyiapkan dirinya sebagai wadah yang layak untuk menerima pengetahuan suci tersebut.¹³³

Dalam konsep ilmu *ladunni*, tidak berlaku metode *transfer knowledge* seperti yang berlaku pada ilmu pengetahuan yang berbasis rasio dan empiris. Seseorang untuk mempersiapkan dirinya sebagai wadah untuk mendapatkan ilmu *ladunni* tidak bisa dikatakan pasif melainkan harus aktif secara terus-menerus melakukan pembersihan dan pencucian jiwa atau yang disebut dengan *tazkiyatun nafs*.

Muatan dan isi dari ilmu *ladunni* sendiri tidak ada manusia yang dapat menebak dan mengetahui. Konten yang akan ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya hanyalah berada ditangan Allah. Allah yang mengetahui ilmu apa yang akan diberikannya kepada hamba-Nya dan seberapa kapasitas keilmuan yang ia titipkan. Ilmu yang Allah berikan bukan hanya terbatas ilmu agama saja, tetapi tidak terbatas pada semua jenis ilmu. Sebab, kembali lagi bahwa semua ilmu sejatinya adalah pancaran dan berasal dari Allah yang suci.

¹³² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Jilid III, Dar Al-Ihya wa Al-Kutub Al-'Arabiyah, hlm. 23.

¹³³ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 80

Istilah ilmu *ladunni* sangat populer di kalangan penggemar tasawuf atau kaum sufi. Ilmu *ladunni* dianggap sebagai pengetahuan suci yang paling agung dan puncak dari segala eksistensi ilmu dengan kesungguhan yang kuat, pembersihan dan pencucian hati dari seorang hamba maka akan terpancar cahaya dari hatinya, sehingga terungkaplah dan tersingkaplah hijab-hijab yang selama ini menutupi rahasia-rahasia realitas. Terungkap segala sesuatu yang gaib dan bahkan melalui ilmu ini mereka dapat merasakan manisnya berinteraksi secara spiritual dengan Allah. Ilmu ini tidak akan bisa diraih kecuali oleh seseorang yang bergelar *'arif* yang telah melalui berbagai macam *riyadhoh*, amalan-amalan, dan bentuk mujahadah lainnya.

Ibnu Arabi pernah mengemukakan pendapatnya tentang ilmu *ladunni* dalam kitabnya *Futuh al-Makkiyah*. Ia berkata bahwa ilmu *ladunni* adalah ilmu yang terpancar ke dalam hati manusia yang jernih, tanpa melalui proses usaha aktif akal dan tanpa melalui proses argumentasi akal. Sedangkan Abdul Qodir Al-Jaelani pernah berkata bahwa ilmu *ladunni* adalah ilmu rohani dan pengetahuan yang sarat akan hikmah atau kebijakan yang diperoleh melalui perjuangan mujahadah yang berkesinambungan, konsisten, dan dalam waktu yang lama.¹³⁴

Ilmu *ladunni* adalah ilmu yang suci dan paling mulia. Ghazali menganggap bahwa hanya pada dasarnya semua jenis ilmu zatnya adalah mulia, tanpa memandang obyeknya. Alasan dari kalimat tersebut adalah karena ilmu adalah poros lawan dari kebodohan. Dengan mengetahui maka sirnalah ketidaktahuan. Meskipun demikian, kemuliaan Ilmu juga erat hubungannya dengan kemuliaan objek pengetahuan. Itulah mengapa pemahaman tentang ketuhanan adalah ilmu yang paling mulia. Seorang hamba harus mendahulukan objek ilmu yang lebih mulia dibanding objek ilmu mulia yang lain. Menurut

¹³⁴ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari* Jilid 8, (Kairo, Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1959)

Al-Ghazali, mempelajari asal-usul dan tujuan ke mana manusia akan kembali adalah hal pokok yang semestinya seorang hamba prioritaskan paling atas untuk dipelajari.¹³⁵

2. Sumber Ilmu Ladunni

Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa ilmu *ladunni* memiliki landasan dalil shahih dari Alquran maupun hadits.¹³⁶ Di dalam Al-Qur'an, ilmu *ladunni* mengacu kepada pemberian Allah berupa ilmu pengetahuan akan apa yang terjadi di masa depan Nabi Khidir as. Pengetahuan yang diberikan Allah kepada Nabi Khidir tidak melalui perantara atau media apapun, namun langsung Allah berikan kepada Hati Nabi Khidir yang jernih. Pengetahuan tersebut tidak melalui proses pembelajaran pencarian, perenungan dan pemikiran oleh akal rasio tetapi langsung Allah hadirkan dalam bentuk *dzauq* atau rasa dan pengalaman. Menurut Ghazali, kedudukan *dzauq* lebih utama daripada indra empiris dan akal.¹³⁷

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Dalam Surat Al-Kahfi, sejarah pernah mencatat pertemuan antara dua hamba Allah yang paling berilmu pada masanya, yaitu Nabi Musa dan Nabi Khidir. Para mufassir berpendapat bahwa kata hamba yang dimaksud pada ayat diatas adalah Nabi Khidir. Apabila dilihat dari

¹³⁵ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 66

¹³⁶ Ibid, hlm. 67

¹³⁷ Ibid, hlm. 47

urutan ayat tersebut, sebelum menerima ilmu yang dipancarkan dari sisi Tuhan, terlebih dahulu Nabi Khidir disebut mendapat pemberian rahmat atau kasih sayang dari Allah. Tentunya, dalam pemberian rahmat yang khusus ini tidak diberikan kepada hamba yang sembarangan. Dalam arti lain, sebelum menerima ilmu *ladunni*, Nabi Khidir telah menjadi kekasih atau wali Allah dikarenakan kebersihan dan kesucian hati. Setelah mendapat rahmat atau mengkondisikan jiwanya untuk siap diisi, Allah menitipkan ilmu *ladunni* kepada Nabi Khidir. Ilmu *ladunni* yang dititipkan kepada Nabi Khidir berupa pengetahuan akan kejadian yang akan terjadi di masa depan yang tidak diketahui oleh pikiran orang biasa pada masa sebelumnya.¹³⁸

Yang diberikan kepada Nabi Khidir dalam ayat di atas hanya berupa satu jenis saja yaitu pengetahuan tentang kejadian di masa depan. Walaupun pada kenyataannya ilmu *ladunni* tidak terbatas padahal itu saja, namun sangat luas. Isi, muatan, dan konten ilmu *ladunni* hanya Allah yang berhak menentukan dan mengetahui. Nabi Khidir dikaruniai ilmu tentang 3 kejadian yang akan terjadi di masa depan, yaitu perusakan kapal yang ia naiki karena mengetahui akan ada seorang raja yang kejam yang akan merampas semua kapal yang lewat di dekatnya, pembunuhan anak kecil karena anak itu berpotensi untuk menjadikan kedua orang tuanya yang seorang mukmin menjadi seorang yang ingkar atau kafir pada Allah kelak, dan pembangunan kembali rumah yang akan roboh di suatu desa karena mengetahui bawa terdapat harta simpanan seorang ayah yang sholeh untuk kedua anaknya yang yatim. Ilmu *ladunni* yang dianugerahkan kepada Nabi Khidir juga dapat disebut ilmu ghaib, karena ia dapat mengetahui perkara yang belum terjadi atau tidak kelihatan.

Pada ayat diatas memang ilmu *ladunni* dinisbatkan pemberiannya kepada Nabi Khidir as. Tetapi, bukan berarti orang yang

¹³⁸ Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Volume 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 95

pertama menerima ilmu *ladunni* adalah Nabi Khidir. Tentunya banyak nabi dan kekasih Allah yang telah menerima ilmu Suci semacam itu sebelum Nabi Khidir as. Termasuk juga tidak terkecuali Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dan para sahabatnya yang terbukti pada banyak hadits dan asar memiliki ilmu tentang masa depan yang belum terjadi. Namun memang belum diketahui kapan waktu tepatnya Penggunaan istilah ilmu *ladunni* pertama kali. Ayat di atas bagi Yusuf Qardhawi merupakan hujjah yang jelas dan kuat bagi eksistensi dan kebenaran ilmu *ladunni* sendiri. Sebab, banyak golongan yang menyangsikan atau menafikan adanya atau kebenaran ilmu *ladunni* ini.¹³⁹

Ayat lain yang menunjukkan adanya kebenaran ilmu *ladunni* adalah Surat Al Baqarah ayat 282.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dalam ayat tersebut perintah bertakwa didahulukan sebelum nantinya Allah akan mengajarkan ilmu kepada orang yang bertaqwa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan kronologi preparasi seorang hamba dalam menyiapkan jiwanya untuk menerima ilmu *ladunni*. Bertakwa dalam ayat ini dimaksudkan an-naba dan bagi seorang hamba untuk menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Tentunya, dalam upaya menjauhi segala larangannya terdapat penghindaran diri dari segala bentuk maksiat, perbuatan keji dan mungkar. Dalam proses tersebut seorang hamba membarengi dengan penyucian diri atau *tazkiyatun nafs* sehingga hasil akhir yang didapatkan adalah jiwa yang bersinar yang siap untuk diisi oleh pengetahuan

¹³⁹ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 66

suci.¹⁴⁰ Ayat tersebut juga tidak memerintahkan untuk belajar atau mencari pengetahuan dalam arti aktif, justru Allah lah yang akan bertindak sebagai subjek yang aktif dalam mengajarkan ilmunya. Akhir ayat tersebut ditutup dengan penekanan bahwa segala jenis ilmu pengetahuan dan otoritasnya untuk memilih ilmu apa dan kepada siapa diberikan adalah hak absolut dari Allah.

Ayat selanjutnya yang menunjukkan terdapat pengetahuan ilhami yang diberikan Allah kepada hambanya yang sholeh adalah Surat al-Qasas ayat 7.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ
وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.”

Al-Ghazali pernah berpendapat bahwa ilmu *ladunni* merupakan pancaran cahaya ilham Tuhan yang mengalir kepada seorang hamba yang terjadi begitu saja. Ia membagi cahaya tersebut menjadi dua macam yaitu cahaya wahyu dan ilham. Pengajaran wahyu diberikan kepada hambanya yang berstatus nabi sedangkan pengajaran ilham diberikan kepada hambanya yang sholeh.¹⁴¹ Ayat di atas sesuai dengan pengajaran ilhami yang Ghazali jabarkan. Pada ayat tersebut terdapat sosok wanita sholihah yaitu ibu dari Nabi Musa as. Allah telah mengilhamkan kepada ibu Musa untuk menyusui nabi Musa dan menghanyutkannya ke sungai Nil apabila ia khawatir. Seorang ibu

¹⁴⁰ Solihin, Tasawuf Tematik, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 190-191.

¹⁴¹ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 81

apabila tidak memiliki pengetahuan suci, maka tidak akan membuangnya anaknya ke sungai dengan serta-merta. Berbeda dengan ibu Musa karena ia telah mengetahui bahwa anaknya akan dilindungi oleh Allah dan dijamin keamanannya dan akan dikembalikan kepadanya, maka Ibu Musa dapat dengan tenang menghanyutkannya ke sungai.

Selanjutnya adalah ayat tentang pemberian pengetahuan oleh Allah kepada Nabi Daud tentang bagaimana cara untuk membuat baju besi. Pengetahuan tersebut tidaklah berikan melalui perantara apapun melainkan langsung dengan pemberian wahyu.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِنُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).”

Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan bagaimana pengetahuan dalam membuat baju besi untuk tujuan perang kepada Nabi Daud AS adalah orang yang pertama kali menginisiasi dalam pembuatan baju besi. Penggunaan baju besi untuk melindungi badan manusia pada peperangan pada saat itu adalah hal yang tidak lumrah dilakukan oleh manusia. Besi yang berupa lempengan-lempengan dilunakkan oleh Nabi Daud dan dicetak sesuai bentuk badan yang akan dilindungi sebagai baju zirah yang digunakan dalam peperangan. Hal seperti ini adalah contoh pengajaran ilmu *Ladunni* yang berbentuk wahyu, yang diajarkan Allah kepada nabinya tanpa melalui media atau perantara apapun. Nabi Daud tidak melalui pembelajaran atau proses pemikiran apapun, melainkan karena informasi tersebut berbentuk wahyu, ia langsung paham dan mengaplikasikannya dalam pembuatan baju zirah.

Berikutnya akan kami sertakan dalil dari hadis nabi maupun *atsar* sahabat terkait dengan pengetahuan *ladunni*.

Saat Aisyah radhiyallahu ‘anha pernah bermimpi terdapat tiga bulan yang turun Sekaligus Di atas rumahnya. lalu ia memberitahunya kepada Abu Bakar ra. setelah mendengar cerita dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata:

إن صدقت رؤياك ليدفنن في بيتك خير أهل الأرض ثلاثاً

“Jika mimpimu benar, maka akan dikuburkan di dalam rumahmu tiga orang terbaik dari penduduk bumi.”¹⁴²

Beberapa tahun setelahnya, terbukti bahwasanya Rasulullah SAW, Abu Bakar As-Siddiq, dan Umar Bin Khattab wafat dan dimakamkan di satu kompleks tempat yang sama. Ternyata hal tersebut membuktikan bahwa hanya terdapat kebenaran didalam takwil mimpi Abu Bakar As-Siddiq. Takwil mimpi tersebut merupakan salah satu bentuk ilmu *ladunni* yang diberikan Allah kepada salah satu sahabat terbaik nabi yang banyak orang menyebut sebagai *waliyullah*. Allah mengajarkan takwil tersebut tanpa perantara. Abu Bakar As-Siddiq mendapat kemampuan takwil mimpi Aisyah tersebut tidak melalui proses pembelajaran apapun.

رئيتني أردفت غنم سود, ثم أردفتها غنم بيض, حتى ما ترى السود فيها, فقال أبو بكر: يا رسول الله أما الغنم السود فإنها العرب يسلمون و يكثرون و الغنم البيض الأعاجم يسلمون حتى لا يرى العرب فيهم من كثرتهم, فقال رسول الله ص: . كذلك عبرها الملك سحراً

“Aku bermimpi mengembalakan kambing-kambing hitam, lalu setelah itu aku gembalakan kambing-kambing putih hingga kambing-kambing hitam tidak kelihatan.” Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, adapun kambing-kambing hitam mereka adalah orng-orang Arab yang masuk Islam dan jumlah mereka banyak. Sedangkan kambing-kambing putih itu

¹⁴² As-Suyuthi dalam Tarikh Khulafa’, terbitan Darul Ghad Al-Jadid, hlm. 113

adalah orang-orang di luar Arab yang masuk Islam hingga seakan-akan orang-orang Arab tenggelam di tengah-tengah mereka saking banyaknya.”

Pada kesempatan lain Rasulullah pernah bercerita kepada Abu Bakar As-Siddiq bahwasanya ia pernah bermimpi menggembalakan kambing-kambing hitam dan kambing-kambing putih. Pada suatu hari, jumlah kambing putih meningkat sangat banyak sampai-sampai kambing hitam tidak kelihatan. Menanggapi cerita mimpi dari Rasulullah saw. tersebut, Abu Bakar berkata, *”Wahai Rasulullah kambing hitam tersebut adalah orang-orang Arab yang masuk Islam dan mereka berjumlah mayoritas dari penduduk. Sedangkan kambing-kambing putih tersebut adalah orang yang memeluk islam tetapi di luar dari orang-orang Arab, sehingga jumlah mereka terkalahkan dengan telak.”* Kemudian Rasulullah membenarkan tafsir mimpi Abu Bakar dengan mengatakan bahwa tafsirnya satu makna dengan tafsir para malaikat.¹⁴³

Diriwayatkan di dalam kitab Tarikh al-Khulafa tulisan Jalaludin As-Suyuthi dalam sanad yang hasan. Pada suatu hari Umar Bin Khattab sedang berkhotbah Jum'at sebelum melaksanakan salat Jum'at di sebuah masjid. Dalam tengah-tengah pelaksanaan khutbah Jumat tiba-tiba ia berteriak dengan sangat keras kata *”Ya Sariyyatal jabal”* sebanyak tiga kali. Para jamaah khotbah Jumat bingung dan menganggap perkataan Umar aneh dan tiada hubungannya dengan isi khutbah Jum'at. Kemudian setelah pelaksanaan salat Jumat berlangsung, Abdurrahman bin Auf mencoba mencari kebenaran ucapan Umar tentang ‘Sariyyatal Jabal’ di tengah-tengah khutbah tadi. Umar dengan tenang menjawab bahwa dia sedang melihat kaum muslim berperang melawan musuh

¹⁴³ As-Suyuthi dalam Tarikh Khulafa’, terbitan Darul Ghad Al-Jadid, hlm. 113

yang kuat, sedang saat itu para musuh mengepung umat muslim dari berbagai penjuru. Karena ia melihat posisi umat muslim yang sedang terdesak, maka ia meneriakkan untuk bergerak ke arah gunung kepada pemimpin pasukan perang muslim pada saat itu yang bernama Syariah bin Salim. Padahal, lokasi peperangan itu berlangsung di wilayah yang bernama Nahawand, yaitu salah satu kota di Persia. Sebulan kemudian, terdapat utusan perang yang mengabarkan dan menghadap kepada Umar bahwasanya kejadian tersebut benar. Mereka mendengar bunyi teriakan untuk bergerak menuju gunung sebanyak 3 kali yang tidak mereka ketahui dari mana dan dari siapa. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya konfirmasi akan kejadian ini benar adanya dan merupakan karomah bagi Umar Bin Khattab.¹⁴⁴

Kejadian tersebut apabila dinalar dengan akal sehat tentunya tidak masuk akal. Tetapi, karena ilmu *ladunni* tidak diterima melalui akal, tetapi melainkan hati maka peristiwa seperti ini menjadi bukti bahwa ilmu *ladunni* itu nyata. Allah memberikan informasi kepada Umar Bin Khattab bahwa sedang terjadi peperangan di daerah yang beratus-ratus kilometer jauhnya dari tanah Arab. Bukan berarti pada saat itu indra penglihatan atau pendengaran Umar Bin Khattab sangat kuat sehingga mampu melihat dan mendengar dari kejauhan. Tetapi, Allah-lah yang memberikan informasi peperangan tersebut kepada Umar tanpa melalui perantara apapun. Informasi tersebut juga merupakan bagian dari pengetahuan *ladunni* yang Allah berikan kepada hambanya yang sholeh, mengingat Umar adalah salah satu sahabat yang dijamin masuk surga dan paling dekat kepada rasul.

3. Langkah-Langkah Untuk Mendapat Ilmu *Ladunni*

Ilmu *ladunni* sangat erat kaitannya dengan proses untuk mendapatkannya. walaupun ilmu *ladunni* adalah pemberian murni dari

¹⁴⁴ Ibid, hlm. 113

Allah kepada hamba-Nya, namun untuk mendapatkannya diperlukan usaha dan proses yang tidak singkat pula. Ilmu *ladunni* bukan merupakan jenis ilmu baru atau disiplin ilmu tentang suatu objek pembahasan tertentu. Namun, banyak tokoh yang berpendapat bahwa ilmu *ladunni* merupakan bagian dari proses itu sendiri. Adapun konten dari ilmu *ladunni* dapat dibentuk berbagai disiplin ilmu baik itu ilmu agama ilmu alam, ilmu sosial atau ilmu lainnya.

Dalam proses mendapatkannya seseorang hamba harus tetap menempuh proses belajar dengan sungguh-sungguh. Ghazali membagi proses belajar menjadi dua jenis: yaitu *ta'allum insani* dan *ta'allum rabbani*.¹⁴⁵

Ta'allum insani adalah model belajar yang lumrah dilakukan oleh manusia biasa. *ta'allum insani* melibatkan seluruh potensi akal dan panca indra empiris untuk mendapatkan pengetahuan. Pendekatan pada *ta'allum insani* ada dua macam, yaitu menggunakan proses belajar (*ta'lim*) dan berpikir (tafakur). Pada *ta'allum insani*, pendayagunaan akal sangat ditekankan dan dimaksimalkan an-nur mendukung proses berpikir. Sedangkan, pendayagunaan pancaindra dimaksimalkan untuk mendapatkan pengetahuan melalui observasi, pengamatan atau hal yang lainnya yang berhubungan dengan hal-hal empirik. Contoh dari insani adalah ketika seseorang belajar, mendatangi majelis taklim untuk mendapat ilmu, bertafakur tentang ayat-ayat alam semesta, menghafalkan ilmu-ilmu yang tertulis, dan proses manusia lainnya.

Sedangkan *ta'allum rabbani* adalah pengajaran pengetahuan oleh Tuhan kepada manusia secara langsung. Karakter *ta'allum rabbani* berarti penganugrahan, pemberian wahyu, dan pengilhaman. Pendekatan karakter *ta'allum rabbani* ada dua, yaitu pemberian wahyu dan pemberian ilham. Pemberian wahyu hanya berlaku kepada manusia

¹⁴⁵ Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), hlm. 112

yang berstatus sebagai nabi, sedangkan pemberian ilham dapat Allah berikan kepada siapapun yang ia kehendaki, namun lebih sering diberikan kepada orang-orang saleh atau kekasihnya yang terpilih.

Ilmu *ladunni* dapat dihasilkan dan ditangkap oleh hati seseorang yang dengan metode dan kondisi yang berbeda-beda. Maka dari itu, ilmu *ladunni* dapat diperoleh melalui *ta'allum Insani* maupun *ta'allum rabbani*. Tidak ada yang mengetahui dari jalan mana seseorang akan memperoleh ilmu *ladunni*. Kewajiban manusia adalah terus-menerus berusaha melakukan proses belajar, baik berbentuk *ta'allum insani* maupun apabila Tuhan menghendaki ia akan diberi pembelajaran melalui *ta'allum rabbani* atau *ta'allum rabbani*.¹⁴⁶

Syarat untuk memperoleh ilmu *ladunni* baik dari *ta'allum Insani* atau *ta'allum rabbani* adalah dengan membersihkan jiwa dan menjaga kemurnian. Contoh figur yang ideal untuk hal tersebut adalah para nabi dan rasul. Seseorang yang memiliki jiwa yang kotor, apabila ia dilimpahi cahaya keilmuan oleh Allah maka tetap saja ilmu itu tidak dapat masuk ke dalam jiwanya. Mungkin Allah telah melimpahi banyak petunjuk kebaikan untuk seseorang hamba, namun petunjuk tersebut tidak bisa membacanya dikarenakan kotornya jiwa. Analogi yang tepat untuk menggambarkan hal ini adalah seindah apapun isi dalam sebuah bangunan apabila ia tidak memiliki cahaya sedikitpun maka tetap saja gelap dan tidak terlihat isi keindahannya. Padahal, pada dasarnya jiwa manusia adalah indah, karena ia memantulkan pancaran dari Allah Yang Maha Indah. Maka, syarat mutlak untuk mendapat ilmu *ladunni* adalah mendapatkan wadah yang tepat untuk menampung pancaran cahaya dari Allah.

Al-Ghazali mengemukakan enam cara untuk memperoleh ilmu *ladunni* yang mana cara berikut tidak terbatas kepada para sufi atau

¹⁴⁶ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 30

ulama saja dalam jam praktisnya, tetapi juga dapat dilakukan oleh semua kalangan selagi ia berniat secara sungguh-sungguh mendapat ilmu *ladunni*.¹⁴⁷

Cara pertama adalah melalui pencarian seluruh jenis ilmu dan mengambil porsi besar dari ilmu yang terbaik, menghabiskan waktu dengan porsi yang paling banyak kepada ilmu yang paling penting tersebut. Walaupun ilmu *ladunni* pada dasarnya adalah pemberian Tuhan kepada hamba-Nya secara tanpa perantara, namun cara belajar ini dapat menjadi cara yang paling lumrah ditempuh oleh manusia. Ilmu yang paling penting yang dimaksud Ghazali adalah ilmu hakikat dan ilmu syara'. Barangsiapa yang menghabiskan banyak waktu untuk menempuh dan mempelajarinya, maka sejatinya ia telah menempuh jalan untuk mendapat ilmu *ladunni*.¹⁴⁸

Cara kedua adalah yang berkaitan dengan pengolahan jiwa, yaitu dengan menyucikan hati atau yang disebut *tazkiyatun nafs*. Inti dari ilmu *ladunni* ini adalah hidayah dan cahaya Allah yang dia berikan kepada hati manusia secara langsung. Maka instrumen yang paling penting diperhatikan untuk menangkap ilmu *ladunni* adalah hati. Dari sekian banyak cara yang dapat dilakukan manusia, langkah yang paling esensial dan mendasar adalah menyiapkan, menata, membersihkan dan mensucikan hati secara kontinyu dan terus-menerus.

Metode ini juga berkaitan dengan pembinaan akhlak seorang hamba. Imam Ghazali mengambil perumpamaan seperti pemeliharaan badan. Ia berpendapat bahwa menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit fisik adalah cara untuk menghindarkan badan dari rasa sakit dan tetap menjaganya dalam kondisi sehat. Sama dengan hati atau jiwa, untuk menjaga jiwa supaya tetap sehat, bersih dan suci maka perlu dihindarkan dari segala kondisi dan perbuatan yang dapat mengotori

¹⁴⁷ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 88

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm. 88

jiwa. Proses *tazkiyatun nafs* sedikitnya mengandung tiga konsep dalam pelaksanaannya yaitu *mujahadah*, *riyadhoh*, dan *muraqqabah*.

Mujahadah berasal dari kata *jahada-yujahidu* yang berarti bersungguh-sungguh melakukan sesuatu dengan maksimal. *Mujahadah* yang dimaksud Imam Ghazali adalah bersungguh-sungguh dalam memerangi dan melawan hawa nafsu yang terus-menerus mengintai dan meronta-ronta jiwa manusia.¹⁴⁹ Nafsu tidak selalu berkonotasi buruk, tetapi sebagian besar porsi nafsu condong dan mengajak kepada keburukan. Dalam menjalankan serangkaian proses *mujahadah* seseorang hamba disarankan untuk melanjutkan dzikir terus-menerus dan bahkan Ghazali menyarankan membaca wirid dengan suara yang keras kecuali ketika melaksanakan salat menurut Al-Ghazali. Proses *mujahadah* inilah kunci terbukanya dan datangnya hidayah. Allah akan menilai seberapa keras usaha hambanya untuk menjemput hidayah. Apabila Allah telah merasa usaha hambanya telah cukup lama maka ia akan memberikan hidayah kepadanya.

Riyadhoh yang dimaksud Ghazali adalah serangkaian latihan yang berkaitan dengan rohaniah Untuk menjaga kondisi jiwa tetap bersih dengan cara memerangi dan tidak menuruti keinginan keinginan jasad yang berlebihan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa cara *riyadhoh* dapat diwujudkan dengan 4 langkah: yang pertama adalah menahan diri dari makan dan minum, menahan diri dari kebanyakan tidur, menahan diri dan mampu mengontrol perkataan dan keinginan untuk berbicara lebih, dan yang terakhir kuat menahan rasa sakit orang lain.¹⁵⁰ Sedikit makan akan meningkatkan kepekaan hati dan menekan gejala syahwat yang berlebihan. Sedikit tidur akan memperpanjang umur pemanfaatan umur. Sedikit berbicara dapat menyelamatkan

¹⁴⁹ Solihin, Tasawuf Tematik, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 190-191.

¹⁵⁰ Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), juz 2, hlm. 288

seseorang dari bahaya. Menanggung rasa sakit orang dapat mengantarkannya ke derajat yang tinggi dan mulia.

Muraqabah adalah usaha untuk selalu mendekati diri kepada Allah dalam setiap waktu dan kondisi. Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa *muraqabah* harus dilaksanakan dengan jalan yang benar. Banyak hal yang dianggap mendekati diri hamba kepada Tuhannya padahal secara tidak langsung malah menjauhkannya. *Muraqabah* dapat dilakukan dengan terus-menerus melakukan amal shalih dan ingat kepada Allah di setiap waktu. *Muraqabah* adalah salah satu dari rukun ihsan, sehingga ia harus menganggap Allah senantiasa melihat dan mengawasinya setiap saat. Dengan seperti itu seorang hamba akan merasa lebih sadar dalam setiap perbuatannya dan keinginan melakukan maksiat menjadi hilang.

Cara ketiga sebagai usaha untuk memperoleh ilmu *ladunni* adalah dengan bertafakur. Dengan menggunakan ilmu yang dimiliki, seorang hamba ketika menjumpai realitas dapat bertafakur tentang siapa dibalik realitas alam semesta ini dan apa hikmah yang dapat diperoleh dari realitas, baik mikro kosmos maupun makro kosmos. Dengan berpikir mendalam, seorang *'alim* dapat menyingkap sesuatu dibalik realitas. Semakin mengenal alam semesta, idealnya akan semakin dekat juga ia dengan Allah, Sang Pencipta alam semesta. Semakin dekat seorang hamba dengan Tuhannya, maka semakin tercurah hikmah dan ilham yang akan ia terima, tentunya dengan masih setia pada proses pensucian diri secara berkesinambungan.

Proses tafakur inilah yang menjadi bagian dari *ta'allum insaniyah*. Manusia berusaha belajar dengan sungguh-sungguhnya dan sekeras-kerasnya sehingga ketika Allah telah memandang pantas seseorang tersebut mendapat ilmu *ladunni* ia akan dimudahkan dalam usaha belajarnya. Mungkin saja waktu yang ia habiskan untuk belajar hanya sedikit, tapi kuantitas dan kualitas ilmu yang ia dapatkan luar biasa banyak dan baik. Hal seperti itu bukan karena kecemerlangan daya

ingat atau akal rasio manusia, tetapi karena Allah yang menganugerahkan ilmu *ladunni* terhadap Siapa yang telah belajar dan berpikir secara sungguh-sungguh.¹⁵¹

Cara keempat, sekaligus menjadi cara yang paling istimewa dalam pemilihan Siapa yang berhak menerima ilmu *ladunni* ini adalah dengan cara penganugerahan atau pengilhaman ilmu *ladunni* dari Allah secara langsung. Dengan ilham, seseorang mendapat ilmu *ladunni* tanpa melalui proses belajar, berpikir, atau mencari petunjuk dalil tentang suatu perkara.¹⁵² Cara ilhami ini ini mirip dengan mode *ta'allum rabbani* yang telah di singgung di awal pembahasan sebab ini. Allah sebagai pendidik menganugerahkan secara langsung ilmu pengetahuan Suci kepada hambanya yang ia kehendaki. Hamba yang ia kehendaki boleh jadi belum mempersiapkan dirinya atau yang paling sering terjadi adalah ia yang telah siap untuk menerima ilmu *ladunni*.

Disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba yang ia kehendaki, maka hamba tersebut telah diberikan hikmah. Dengan memberikan hikmah tersebut kepada hamba-Nya maka Allah akan mengangkat tabir antara jiwa hamba-Nya dan realitas yang Hakiki,

¹⁵¹ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 90

¹⁵² Ibid, 91

sehingga ia menjadi paham akan makna realitas tersebut dan tersingkaplah rahasia yang gaib di dunia.¹⁵³ Tidak ada syarat untuk diberikan hikmah bagi seorang hamba kecuali menjadi golongan '*man yasya*' dengan memantaskan diri sendiri untuk dimasukkan ke golongan yang Allah kehendaki untuk berhikmah. Barangsiapa yang telah Allah berikan hikmah atau pengetahuan yang suci Maka itulah kebaikan yang sebenarnya di akhir ayat disebutkan bahwa salah satu golongan yang akan menerima hikmah tersebut adalah *Ulul Albab* atau orang yang selalu peka dalam urusan rohani, selalu menjaga kebersihan dan kesucian jiwanya.

Cara kelima adalah dengan menempuh *tazkiyatun nafs* atau proses penyucian jiwa melalui tahapan-tahapa *takhali*, *tahali*, dan *tajalli* adalah proses pengosongan dan eliminasi jiwa dari segala kotoran melalui meninggalkan semua perbuatan yang buruk atau akhlak tercela misalnya sombong, nafsu-nafsu birahi, keburukan lidah seperti berjanji palsu fitnah, berbohong, empat, dan lain-lain.¹⁵⁴ Sedangkan tahali yang dimaksud Ghazali adalah mengisi jiwa dengan segala akhlak mulia. Proses ini berlangsung secara bertahap gradual dan sedikit demi sedikit melalui beberapa *maqam*. *Maqam* tersebut antara lain yaitu tobat, sabar, syukur, harap dan takut dalam (*raja*' dan *khauf*), zuhud, faqir, ikhlas waspada dan mawas diri atau *muhasabah*, tawakal, cinta atau *mahabbah*, rindu atau jauh, dan ridha. Metode ini merupakan an-nasr rangkaian kesatuan yang tidak bisa dipisahkan untuk mendapat ilmu *ladunni* jalur *tazkiyatun nafs*. metode kelima ini sangat erat hubungannya dengan metode pengilhaman. Tanpa melalui dan melewati metode ini, seseorang tidak akan bisa mendapatkan pengilhaman ilmu *ladunni*.

¹⁵³ Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), hlm. 47

¹⁵⁴ M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 25

Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan terdapat lima hal yang menjadi penghalang bagi jiwa manusia dalam memperoleh ilham, yaitu: tidak sempurnanya jiwa, selalu dikotori maksiat, selalu menginginkan nafsu badani, eksisnya penutup yang menghalangi ilham berpenetrasi dalam jiwa dan tidak dapat berpikir logis. Dengan demikian, menyingkirkan kelima penghalang tersebut menjadi syarat mutlak untuk terwujudnya penyucian jiwa.

Cara yang keenam untuk memperoleh ilmu *ladunni* adalah dengan melantunkan zikir. Zikir adalah menghubungkan jiwa dengan cara mengingat yang manifestasinya dapat terwujud menjadi banyak hal, seperti menyebut nama Allah melalui lisan, berbuat baik karena mengingat Allah, berdoa, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, bertafakur tentang ayat-ayat kauniyah, dan segala hal yang dinisbatkan kepada aktivitas mengingat Allah. Dzikir adalah metode utama dalam memperoleh ilmu *ladunni*.¹⁵⁵

Al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa dzikir adalah hal yang paling esensial untuk mendapatkan ilmu *ladunni*, argumentasi tersebut dilandasi karena aktivitas untuk mengkondisikan hati yang paling utama adalah dzikir, sedang hati adalah tempat ilham bersemayam. Memberikan analogi bahwa hati manusia seperti kolam yang diisi oleh aliran air sungai. Hal-hal yang mempengaruhi kebersihan hati terkadang datang dari luar seperti melalui gerbang panca indra, terkadang datang dari dalam diri seperti amarah, syahwat, khayal, dan akhlak buruk manusia.

Menurut Al-Ghazali, dzikir adalah kunci pembuka ilmu gaib, penarik kebaikan, penjinak perasaan was-was, dan pembuka perwalian. Manfaat-manfaat dzikir adalah tidak terbatas, karena orang yang berdzikir sejatinya ia telah mengkondisikan dirinya sendiri seolah-olah tidak berjarak antara dia dan Tuhannya. Ruang gerak setan terhalangi

¹⁵⁵ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 95

oleh aktivitas dzikir kepada Allah sehingga setan pergi terbirit-birit menjauh dari hati manusia, dan ketika setan pergi maka pada saat itulah malaikat berbondong-bondong memberikan ilham ke dalam hati.¹⁵⁶

4. Manifestasi dan Ciri-Ciri Orang Yang Mendapat Ilmu *Ladunni*

Ilmu *ladunni* adalah ilmu yang didapat seorang hamba melalui persyaratan yang ketat terutama pada aspek kebersihan hati. Kebersihan hati tersebut tercermin dan termanifestasi dengan tingkah laku yang baik, akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur. Maka orang yang telah dianugerahi ilmu *ladunni* akan tampak perwujudannya di dalam tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang tersebut tidak perlu menunjukkan kealimannya kepada khalayak luas tetapi justru karena ia telah mendapat ilmu *ladunni*, maka ia harus sebisa mungkin menjaga akhlaknya selaras dengan pekerjaan hatinya. Seseorang yang dianugerahkan ilmu *ladunni* tidak pernah menonjolkan kekuatan hatinya selalu tawaduk, dan jauh dari sifat sifat arogansi. Ia juga akan selalu menghindarkan diri dari sifat dan akhlak yang buruk yang dapat mengotori hatinya, sehingga ilham Allah berupa ilmu yang suci tadi selalu terjaga di dalam hatinya.

Apabila seseorang telah diilhami ilmu *ladunni* maka ia akan selalu menjaga dirinya dengan melaksanakan hal-hal yang disyariatkan oleh Allah serta menyuruh orang-orang sekitarnya untuk melakukan amal shalih yang berkesinambungan dan menjauhi segala bentuk hal yang dilarang syar'i.

Seseorang yang telah mencapai ilmu *ladunni* maka ia harus menjaga hatinya selalu dalam kondisi kosong. Kosong adalah kondisi dimana hati terus merasa takut dan merendah dihadapan Allah, sehingga tidak tersisa serpihan-serpihan takabur di dalam hatinya. Mustahil orang yang terdapat rasa sombong dalam hatinya mendapat ilmu *ladunni*. Ia

¹⁵⁶ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 96

akan senantiasa dihiasi dengan kondisi jiwa yang tunduk, hati yang menghamba, dan lisan yang terus berpikir menyebut asma Allah. Pada ujungnya, kekhusyukan inilah yang akan mengantarkan tuannya menuju kejernihan pikiran.

Rizem Aizid menyebutkan dalam bukunya bahwa terdapat 10 ciri-ciri orang yang telah dianugerahi oleh Allah ilmu *ladunni*, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵⁷

- a. Senantiasa memiliki kepekaan intuisi, sehingga akan rasio tidak selalu menjadi instrumen yang maju pertama kali dalam menghadapi atau berurusan dengan realitas. Walaupun Ghazali tidak menggunakan istilah intuisi, karena memang pada zaman itu jarang sekali digunakan, tetapi intuisi disini bermakna sama dengan yang Ghazali maksudkan dengan hati atau jiwa yang bersih. Seseorang yang telah dikaruniai ilmu *ladunni* maka ia dapat seringkali mengetahui kejadian selangkah lebih maju daripada orang yang biasa disebabkan karena ilmu Allah melalui intuisinya.
- b. Orang yang telah dikaruniai ilmu *ladunni* justru ia merasa tidak mempunyai ilmu *ladunni*.
- c. Ia hanya menjalani kehidupannya biasa dengan biasa sehari-hari, tanpa ada perasaan superior atau istimewa dibanding orang lain. orang yang mengaku mempunyai ilmu *ladunni*, dan memamerkan kepada orang lain justru seperti itulah yang tidak mempunyai ilmu *ladunni*, sebab ilmu *ladunni* tidak dapat bersanding dengan sifat riya.
- d. Sifat tawadlu adalah karakter mendasar yang harus dimiliki seseorang yang telah terpancarkan oleh pengetahuan suci. Sifat rendah hati didapat karena ia telah mengetahui realitas yang

¹⁵⁷ Rizem Aizid, *Aktivasi Ilmu Ladunni* (Diva Press: Jogjakarta, 2013) hlm. 40-44

sesungguhnya, sehingga menuju kesimpulan bahwa tidak ada yang tidak ada yang patut disombongkan oleh makhluk.

- e. Seseorang yang dikaruniai ilmu *ladunni* justru sering tidak merasa percaya diri ketika menggunakan batinnya, ia justru takut menggunakannya. Lihat seringkali tidak percaya diri jika faktanya memang ia mendapat langsung petunjuk dari Allah.
- f. Seseorang yang dianugerahi ilmu *ladunni* justru merasa risih apabila ia digelari dengan sebutan yang diluar batas kenormalan, seperti julukan guru spiritual, orang pintar, atau jerukan yang menonjol lainnya. Orang tersebut juga tidak merasa bahwa ia mempunyai kemampuan yang lebih.
- g. Ia merasa sangat peka terhadap kesalahan yang ia berbuat baik terhadap sesama lebih-lebih kesalahan pada Allah. Orang ini selalu menjaga dirinya dan takut untuk berbuat kesalahan.
- h. Ilmu yang didapatkannya merupakan hasil dari proses panjang ujian-ujian hidup yang dijalannya, serta sebagai buah keikhlasan dan kesabarannya.
- i. Karena pandangannya telah disingkapkan terhadap semua realitas, maka ia tidak menyukai popularitas dan keduniawian atau hal materi. Segala tingkah laku hidupnya selalu dalam rangka *innalillahi wainnailaihi rojiun*. Ia tidak mempunyai sandaran kecuali Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- j. Jika ia berada didekat orang lain, maka mereka akan merasakan nyaman aman dan ikut menjadi bagian yang tercerahkan.

Ilmu *ladunni* ini adalah pengetahuan yang bermacam-macam bentuknya, sesuai dengan kepada siapa pengetahuan ini Allah berikan. Apabila ilmu *ladunni* ini diberikan kepada nabi, maka ia akan terbentuk mukjizat. Apabila ilmu *ladunni* diberikan kepada kekasih Allah dan orang soleh maka ia merupakan *karomah*. Apabila ilmu *ladunni* ini dianugerahkan kepada orang mukmin karena faktor keyakinan dan

ketakwaannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala maka ia berbentuk *ma'unah* atau pertolongan yang tidak disangka darimana arah datangnya. Sedangkan apabila ilmu ini tidak diberikan kepada orang yang tidak beriman, munafik, atau yang sering berbuat keji maka hal tersebut dinamakan *istidraj*.¹⁵⁸

Kunci dari ciri-ciri seseorang telah dianugerahi ilmu *ladunni* atau tidak ialah perbuatan nyatanya. Cahaya yang terang Allah pancarkan kepada hati manusia, akan terpancar melalui perbuatan-perbuatan baiknya serta manfaat yang ia tebarkan bagi manusia disekitarnya. Namun demikian tidak ada satupun orang yang mengetahui secara pasti dan akurat bahwa ia telah diberikan ilmu *ladunni* atau tidak. Manusia hanya bisa memprediksi dan memperkirakan tetapi segala urusan yang pasti itu selalu dikembalikan pada Allah.

Menurut Al-Ghazali sendiri ciri-ciri seseorang yang telah terilhami oleh pengetahuan suci ilmu *ladunni* adalah sebagai berikut: Ia tidak membutuhkan banyak usaha dan waktu untuk memperoleh dan menghasilkan ilmu.

- a. Dalam proses belajar atau mencari ilmu ia tidak menemukan kesulitan yang berarti.
- b. Pemberian berbagai kemudahan saat belajar oleh Allah adalah salah satu ciri yang nampak kepada seseorang yang telah diberi anugerah ilmu *ladunni*. Hal tersebut dikarenakan satu-satunya Zat yang bisa mendatangkan kesulitan maupun kemudahan adalah Allah, sedang ia menghendaki hamba-Nya yang dianugerahi ilmu *ladunni* berbagai kemudahan dalam menuntut ilmu.
- c. Seseorang yang telah dianugerahi ilmu *ladunni*, menghabiskan sedikit kuantitas waktu belajarnya, namun kualitas yang dihasilkan sungguh luar biasa. Seseorang seperti ini biasanya

¹⁵⁸ A. Busyairi Harits, *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modeen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 47.

lebih menghabiskan banyak waktunya untuk aktifitas mengajar atau menebar ilmu yang telah ia tuai.

- d. Seseorang yang telah dikaruniai ilmu *ladunni* tidak perlu bersusah payah untuk mengulang-ulang pelajaran agar ia masuk ke dalam hati.¹⁵⁹

B. Epistemologi Scientia Sacra

1. Definisi Scientia Sacra

Scientia sacra apabila ditinjau dari segi etimologis berasal dari bahasa Persia. “*Scientia*” berarti *science* atau sains, “*sacra*” berarti *sacred* atau sakral. Dalam berbagai buku Nasr terjemahan berbahasa Indonesia, kemudian istilah *scientia sacra* disebut dengan *sains sakral*. Secara terminologis, *scientia sacra* adalah pengetahuan tentang hakikat dari segala sesuatu. *Scientia sacra* sering juga diartikan sebagai pengetahuan tentang Zat Yang Maha Absolut yang juga merupakan sumber dari segala pengetahuan. *Scientia sacra* adalah puncak ilmu pengetahuan tertinggi yang mana realitas yang dibahas bukan hanya entitas rasional-empirik, tetapi ia telah mencapai *The Real One* atau Yang Maha Kuasa. *Scientia sacra* bukan hasil dari pemikiran intelegensi manusia, tetapi lebih ke proses pemberian ilham dari Tuhan kepada manusia itu. *Scientia sacra* adalah pengetahuan suci yang tertanam di inti setiap wahyu yang merupakan pusat dari wahyu tersebut, sekaligus bermanifestasi menjadi tradisi. Pengetahuan seperti ini sangat mungkin didapat oleh manusia melalui berbagai instrumen yang dimiliki manusia sejak lahir yaitu wahyu, inteleksi atau intuisi intelektual, dan juga akal rasio.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il*, Juz 3, Bairut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993. Cet I. hlm. 73.

¹⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 119

Scientia sacra bukanlah hasil dari kecemerlangan otak manusia yang berspekulasi tentang pengalaman spiritualnya dimana pengalaman tersebut terpisah dari karakter intelektual. Sebaliknya, *scientia sacra* diperoleh dalam bentuk ilham yang bersifat intelektual. Dengan kata lain, ilham tersebut berisi pengetahuan suci yang berasal langsung dari Tuhan. Pengetahuan yang terkandung di dalam pengalaman tersebut ditangkap oleh intelek atau instrumen pengetahuan yang terbaik dari semua instrumen yang ada. Intelek inilah yang nantinya akan menjadi penghubung utama antara hamba dan Tuhannya.¹⁶¹

Scientia sacra melibatkan iluminasi hati, pikiran manusia yang bersih, dan kehadiran ilmu pengetahuan dalam dirinya yang sifatnya langsung dialami dan dicicipi oleh manusia tersebut. Akhirnya dengan mengetahui *scientia sacra* maka manusia akan mengetahui dan mendapat pengetahuan tentang realitas Absolut. Setelah manusia mengetahui realitas Absolut tersebut, maka manusia siap merambah ke cabang ilmu pengetahuan lainnya seperti ilmu alam semacam biologi, kimia, fisika, atau ilmu alam lainnya yang tentu masih menjadi bagian dari realitas Absolut tersebut.

Apabila digambarkan, terdapat satu elemen yang berada dalam inti *scientia sacra*, yaitu realitas Absolut itu sendiri. Kemudian, dari realitas Absolut tersebut akan memancar yang berwujud pengetahuan lainnya. Pada dasarnya, alam adalah pantulan atau wujud manifestasi dari sifat kasih sayang Tuhan. Maka dari itu, mengetahui tentang substansi adalah substansi dari pengetahuan, atau mengetahui tentang asal adalah sumber dari segala pengetahuan. Nasr mengatakan bahwa perumpamaan kebenaran mendatangi manusia seperti elang dari ketinggian menyambar mendarat di permukaan puncak gunung, atau

¹⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Huston Smith, *The Essential Seyyed Hossein Nasr (Perennial Philosophy)*, (World Wisdom Inc., 2007), hlm. 131

sebuah ilmu yang ditangkap intelek seperti sumur yang meledak tiba-tiba dan meluap menjadi mata air.

Pengetahuan yang didapat manusia dari pengalaman langsungnya tersebut bukanlah atas dasar kemampuan mental manusia menerima dan mengolah pengalaman tersebut. Manusia dapat mengetahui melalui instrumen wahyu dan intuisi bukanlah karena manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas berpikir yang luar biasa hebat, melainkan karena pengetahuan tersebut ada dan dikehendaki Tuhan untuk diberikan ke manusia tersebut.

Tidak semua manusia memiliki kapasitas berpikir atau memiliki intuisi intelektual. Tetapi, fakta bahwasanya kebanyakan manusia tidak memiliki kapasitas intuisi intelektual yang mencukupi untuk menangkap *scientia sacra* tersebut tidak menafikan kenyataan bahwa ada beberapa orang yang memang dikehendaki Tuhan untuk mengakses *scientia sacra* tersebut, tentunya setelah melewati jalan-jalan yang bertahap. Perumpamaan untuk pernyataan di atas adalah memang banyak orang yang tidak beragama tapi bukan berarti agama tersebut tidaklah valid atau benar. Bagi mereka yang memiliki kapasitas intuisi intelektual ada beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan suci tersebut yang intinya terletak di wahyu objektif. Wahyu objektif tersebut dapat disebut juga dengan wahyu mikrokosmik. Wahyu mikrokosmik atau wahyu yang didapat dan berwujud dari alam semesta memungkinkan akses untuk mendapatkan *scientia sacra* yang berisi pengetahuan Zat Yang Maha Hakiki. Pengetahuan ini yang nantinya akan membedakan antara yang nyata dan yang ilusi.¹⁶²

Menurut Nasr, *Scientia sacra* dipahami sebagai metafisika. Mengacu pada etimologinya, kata metafisika memang memiliki

¹⁶² Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005), hlm. 27

konotasi yang inferior dibanding kata fisika terutama di mata masyarakat modern. Alasan tersebut muncul karena kata “*meta*” dalam metafisika berarti transendensi, lawan dari imanensi. Secara tidak langsung mengisyaratkan, metafisika berarti bentuk pengetahuan yang datang setelah fisika yang imanen. Padahal metafisika nyatanya adalah ilmu dan kebijaksanaan yang fundamental yang datang sebelum fisika ada dan berisi dasar dari semua ilmu yang datang kemudian.¹⁶³

Alasan selanjutnya mengapa metafisika dipandang rendah atau inferior adalah karena kebiasaan budaya barat menganggap metafisika sebagai salah satu cabang filsafat, padahal menurut Nasr sendiri metafisika adalah inti dari semua filsafat. Metafisika dalam perspektif barat juga telah mengalami reduksi yang hanya dilihat sebagai aktivitas mental dalam filsafat semata daripada melihatnya sebagai ilmu sakral yang memiliki kaitan kuat dengan realitas yang sesungguhnya. Hal tersebut dilihat dari banyaknya sekolah filsafat di Barat yang memiliki anggapan tersebut. Berbeda dengan budaya lain, metafisika diungkapkan dengan berbagai istilah seperti *prajna*, *jnana*, *ma’rifah*, atau hikmah yang mana mengandung esensi definisi yang sama dan tidak terjadi reduksi dalam istilah-istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut masih mengandung pengertian yang sama dengan metafisika, yaitu pengetahuan tentang *The Divine One* atau *science of the Real* atau yang dalam semesta pemikiran Nasr disebut *Scientia sacra*.¹⁶⁴

Dalam Islam ada terminologi pembagian ilmu yaitu *ilmul yaqin*, *ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin scientia sacra* ini tergolong *haqqul yaqin*, karena untuk mendapatkannya harus melalui pengalaman spiritual sendiri. Untuk mendapatkannya tidak cukup hanya mencari tahu dan meyakininya saja.

¹⁶³ Ibid, hlm. 27

¹⁶⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Gifford Lectures) (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 8

Scientia sacra dapat dijelaskan secara terperinci dari satu budaya maupun budaya lainnya. *Scientia sacra* dapat berbicara tentang Tuhan atau ketuhanan, Allah, Tao, atau bahkan nirvana. Tuhan dapat dilihat sebagai objek tertinggi dan subjek yang paling inti, disebabkan Allah bersifat transenden, tetapi ia dapat dimaknai sebagai zat yang imanen namun tentunya setelah ia disifati sebagai yang transenden. Hanya Tuhan yang memosisikan dirinya sebagai “wujud” yang dapat membangkitkan potensi manusia membangkitkan sifat-sifat ketuhanannya sebagai Supra-being. Pandangan yang menilai dunia bukan sebagai ciptaan yang terpisah dari Tuhan melainkan sebagai perwujudan atau pantulan Tuhan yang disimbolkan melalui ciptaan-Nya sama sekali tidak mengurangi keagungan sifat transendensi-Nya.¹⁶⁵

Menurut Nasr, pada mulanya realitas yang ada di dunia ini adalah kombinasi dari tiga elemen yaitu wujud, pengetahuan, dan kebahagiaan atau dalam bahasa arabnya *qudrah, hikmah, dan rahmah*.¹⁶⁶ Pada zaman dahulu ilmu pengetahuan pada kondisi primordial, ia hadir bersama-sama dengan wujud dan kebahagiaan. Realitas internal hadir bersama realitas eksternal. Yang sakral memanifestasikan dirinya terhadap yang profan, kedua-duanya saling berkaitan dan tidak ada pemisahan antara keduanya alias sekularisasi. Hal tersebut adalah yang diidam-idamkan Nasr dan ia kategorikan sebagai posisi ilmu pengetahuan yang ideal. Bagi Nasr, ilmu pengetahuan pada dasarnya dan pada mulanya adalah perpaduan antara wujud dan kebahagiaan. Namun pada era modern kedua realitas tersebut yaitu wujud dan kebahagiaan saling dipisahkan dan dihilangkan karena dianggap masyarakat modern sebagai dua hal yang kontradiktif dan saling berlawanan. Manusia modern yang mengusung semangat pembebasan dari segala hal yang dianggap berbau metafisik yang mereka asumsikan menghambat kebebasan dan

¹⁶⁵ Ibid, hlm. 7

¹⁶⁶ Ibid, hlm. 6

kemerdekaan mereka karena pada dasarnya memang antroposentris menjadi mode yang utama dalam era modern. Tanpa disadari, pemisahan antara yang sakral dan profan dan pemisahan wujud dan kebahagiaan tersebut telah menjatuhkan manusia modern ke dalam lembah permasalahan dan krisis spiritual. Krisis spiritual inilah yang nantinya menjadi akar bagi semua krisis dan kerusakan pada masyarakat modern.¹⁶⁷

Untuk mempertemukan kembali wujud dan kebahagiaan dalam rangkaian ilmu pengetahuan maka Nasr berinisiatif dengan istilah *scientia sacra* dalam berbagai budaya tradisi, khususnya tradisi Islam karena dia seorang muslim.

Eksistensi realitas dalam *scientia sacra* berbentuk hierarkis dan komprehensif. Hierarkis di sini dalam artian memiliki urutan dan jabatan. Allah berada dalam urutan yang paling atas karena dialah Zat Yang Maha Absolut yang menjadi sumber segala ilmu pengetahuan. sedangkan di pandang komprehensif dikarenakan realitas Sejatinya bukanlah realitas yang independen melainkan semua yang dianggap realitas oleh masyarakat barat sejatinya adalah manifestasi dari zat yang maha Absolut tersebut. atau dalam bahasa tasawufnya Allah sebagai wajibul wujud sedangkan manusia, alam semesta, dan realitas adalah mungkin wujudnya. Dengan adanya Allah maka hierarki tersebut menjadi ada, setelah menjadi prima kausa atau penyebab utama dari untuk terbentuknya hierarki tersebut. Allah ada, karena itulah alam semesta juga ada.

Sebagai Zat Yang Maha Absolut, Allah adalah mutlak bagi dirinya sedangkan manifestasi yang terpancar dari dirinya bersifat relatif. Manifestasi dari Yang Maha absolut dan sakral adalah alam

¹⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Gifford Lectures) (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 97

semesta sehingga alam semesta memiliki sifat sakral pada dasarnya karena ia merupakan manifestasi dari Zat yang maha sakral. Walaupun tingkat kesakralannya jelas berbeda antara Yang Maha Sakral dengan yang hanya sebagai manifestasinya yaitu alam semesta. Oleh karena itu, Nasr tidak setuju dengan pemikiran masyarakat barat yang menjunjung tinggi sekularisasi atau pemisahan antara yang profan dan yang sakral, karena pada dasarnya hal tersebut melawan hukum alam.

Implementasi dari *Scientia sacra* tersebut adalah sains yang dikembangkan oleh para cendekiawan muslim tradisional yang telah menyejarah sejak lama di bawah semangat anti sekularisme tersebut. Semangat pengembangan sains tersebut didasarkan kepada doktrin Islam yang sejatinya selalu mendorong, memotivasi, dan menyemangati setiap aktivitas jaringan ilmu pengetahuan yang dilakukan demi menemukan realitas yang sejati.

Beberapa tokoh filsuf penting yang mempengaruhi semesta pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Tetapi dari semua filsuf, terdapat dua tokoh yang berperan paling mempengaruhi pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang konsep ilmu pengetahuan *Scientia sacra*-nya. Tokoh tersebut adalah Rene Guenon dan Frithjof Schuon. Keduanya adalah filsuf yang menggeluti bidang metafisika, mistisisme, dan filsafat perennial. Dari kedua tokoh tersebut Nasr terinspirasi gagasan filsafat perennial mereka, walaupun mereka mempunyai nama yang berbeda-beda untuk istilah ini. Rene Guenon mempunyai gagasan yang bernama *Primordial Tradition*. Sedangkan Frithjof Schuon mempunyai lebih banyak nama, antara lain *Religio Perennis*, *Religion of The Heart*, *Sophia Perennis*, *Al-hikmah Al-khalidah*, *Sanatana Dharma*. Semua definisi tersebut sejatinya senada dengan pembahasan istilah *Scientia*

sacra. Tokoh filsuf lain yang mempengaruhi pemikirannya adalah Titus Burckhardt dan Martin Lings.¹⁶⁸

Objek pembahasan Nasr terkait dengan *scientia sacra* meliputi beberapa istilah namun sejatinya berada dalam satu substansial. Nasr banyak membahas tentang tradisionalisme namun yang dimaksud tradisi dalam Pembahasan dasar bukanlah adat istiadat atau kebiasaan dan budaya yang berlaku secara turun-temurun. tradisi yang dimaksud Nasr adalah pengejawantahan atau manifestasi dari *scientia sacra*. Untuk pembahasan tradisi, secara khusus akan dijabarkan pada sub-bab terakhir.¹⁶⁹

2. Sumber Scientia Sacra

Menurut Nasr, manusia dapat menggapai *scientia sacra* setidaknya dari dua sumber yaitu wahyu dan intuisi intelektual (*intellection*). Intuisi yang dimaksud disini tentunya berbeda dengan pembahasan intuisi oleh tokoh filsuf lainnya. Menurut Nasr intuisi berada di dalam hati. Sebagaimana tokoh tasawuf lainnya, Nasr juga meyakini bahwasanya hati adalah tempat bersemayamnya Tuhan. Jadi, hati juga merupakan sumber segala kebenaran, dengan syarat hati tersebut tersucikan dari segala noda. Mengapa terdapat kata intelektual di samping kata intuisi? Karena intelektual memiliki peran untuk membantu intuisi dalam menggapai *scientia sacra*. Dalam banyak kesempatan Nasr menggunakan kata ‘inteleksi’ yang merupakan gabungan dari kata intelektual dan intuisi.

Kata intelek yang sering digunakan oleh Nasr sebenarnya dalam bahasa Arab disebut *al-'aql*. Kata *al-'aql*, terlebih khusus di dalam

¹⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Huston Smith, *The Essential Seyyed Hossein Nasr (Perennial Philosophy)*, (World Wisdom Inc., 2007), h. xi

¹⁶⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon (Library of Perennial Philosophy)* (World Wisdom Inc., 2005), hlm. 200

Alquran tidak selalu diartikan sebagai rasio, tetapi dalam banyak konteks memiliki arti intelek yang persis dimaksudkan Nasr. Di dalam al-quran ada istilah *Ulil albab*, *Ulil abshor*, dan *Ulin nuha*. *Ulil abshor* adalah sekelompok orang yang mendayagunakan kemampuan empirisnya untuk mencari ilmu dan pengetahuan. *Ulin nuha* adalah sekelompok orang yang memiliki kemampuan refleksi yang tinggi sebagai hasil dari pendayagunaan kemampuan rasio mereka. Sedangkan term paling mendekati yang dimaksud Nasr di Quran adalah *Ulil albab*, yaitu Sekelompok orang yang mendayagunakan intuisinya untuk mendapatkan ilmu tentunya dengan tidak mengabaikan intelektualitasnya. Maka dari itu mengapa salah satu sumber *scientia sacra* adalah wahyu? sebab wahyu tidak dapat dicerna oleh akal rasio saja, tetapi juga harus dicerna dengan intuisi yang bersumber dari hati yang bersih.

Kata *al-'aql*, di dalam Alquran sebenarnya apabila ditelusuri akar katanya akan ada persamaan makna dengan akar kata *ad-din*, yaitu sama-sama berarti mengikat. Apabila dicari korelasi dari keduanya, maka artinya akal rasio dan agama sebenarnya sama-sama harus terikat dengan sumber keduanya yaitu Allah. Apabila salah satu terlepas maka akan menjadi *disequilibrium* atau ketidakseimbangan, entah lebih dominan akal rasionya sehingga tiada batas atau di sisi lain lebih fanatik dalam beragama sehingga lebih cenderung radikal dan keras dalam beragama.¹⁷⁰

Hubungan antara intelek dengan akal rasio adalah seperti manusia yang sedang berjalan ke suatu tempat. Manusia membutuhkan media untuk mengarahkan kemana ia berjalan agar sampai ke tempat tersebut. Tetapi, tanpa kaki atau alat berjalan manusia tidak akan pernah sampai ke tempat tersebut. Media yang menunjukkan kemana ia

¹⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 104

berjalan adalah fungsi dari akal rasio sedangkan alat untuk berjalan hingga sampai ke tempat tersebut adalah intelek. Akal memang berfungsi vital dan sangat esensial, tetapi untuk benar-benar berjalan dan meraih *scientia sacra* maka perlu intelek. Hati manusia harus hidup dan bersih untuk menangkap *scientia sacra*.

Hal di atas berbeda dengan anggapan masyarakat modern yang cenderung mereduksi intelektual hanya sebatas akal rasio saja tanpa melibatkan keterikatan hati sebagai pembimbingnya. Padahal peradaban modern saat ini telah terlalu kenyang sesuatu yang disebut rasio tersebut. Justru masalah yang sering muncul ke permukaan masyarakat modern adalah kurangnya intelek yang dimaksud Nasr. Padahal menurut Nasr cara menghindari semua problematika masyarakat modern adalah dengan menghidupkan intelek. Intelek manusia merupakan instrumen yang paling kompleks untuk menangkap ilmu pengetahuan. Masyarakat barat modern harus sadar bahwasanya manusia mempunyai banyak berangkat untuk menangkap ilmu pengetahuan salah satunya intelek, supaya tidak mereduksi potensi kemampuan manusia sendiri.¹⁷¹

Nasr sering menyebut wahyu yang berbentuk teks-teks agama sebagai *al-wahyu al-kulli*, sedangkan intelek sebagai *al-wahyu al-juz'i*. Nasr menyebut demikian karena memang kedua-duanya berasal dari Allah, baik wahyu yang diturunkan kepada nabi yang akhirnya berwujud menjadi peraturan agama dan intelek. Intelek sering disebut juga sebagai ilham karena sumbernya dari Allah langsung dan diberikan kepada manusia langsung. Nasr juga sering menyebut wahyu sebagai makro kosmik intelek dan intelek sebagai mikrokosmik intelek. Mengapa manusia masih harus tetap berpedoman dan berpegangan terhadap wahyu? jawabnya adalah agar manusia tahu persis apa yang

¹⁷¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present-Philosophy in the Land of Prophecy* (New York: State University of New York Press, 2006), hlm. 41

harus ia lakukan. Wahyu berfungsi seperti peta. Dengan memedomani wahyu maka potensi manusia dalam menggunakan intuisi dan intelek akan termaksimalkan. Manusia tidak perlu mencari sendiri petunjuk petunjuk dari Tuhan karena tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Maka dari itu Tuhan memberikan pedoman praktis kepada manusia agar dapat meningkatkan dan memaksimalkan kapasitas intelek manusia.

3. Langkah-Langkah Untuk Meraih *Scientia Sacra*

Menurut Nasr ada delapan tingkatan yang harus dilalui oleh seorang hamba untuk mendapatkan *scientia sacra*. Delapan tingkatan tersebut adalah *earthly body, vital motion, sense of perception, reason, soul, knowledge, wisdom, and purified soul*.¹⁷²

- a. Langkah Pertama adalah *Earthly body* yang dimaksud disini adalah memenuhi kebutuhan dasar fisik seperti memakan makanan yang sehat, membeli pakaian yang hangat, mendapat rumah tinggal yang nyaman serta kebutuhan-kebutuhan dasar tubuh lainnya. Sebelum mencapai tahap selanjutnya kebutuhan dasar ini harus tercukupi semuanya. Apabila kebutuhan yang dasar ini tidak tercukupi maka untuk melangkah ke tahap berikutnya akan terhalang dengan masalah yang dasar ini. Manusia tidak dapat beribadah dengan khusyuk dan maksimal apabila ia menderita kelaparan yang sangat parah. Manusia tidak dapat melakukan ritual agama dengan maksimal apabila ia tidak mendapatkan baju yang menutup aurat atau memadai. Manusia akan susah beribadah dengan tenang apabila ia tidak memiliki atap untuk berteduh, ya dalam berada dalam keadaan kedinginan terus menerus atau kepanasan. maka justru yang dasar inilah yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

¹⁷² Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 20

- b. Langkah kedua adalah *vital motion* atau membiasakan tubuh untuk melakukan hal-hal vital yang baik dan selalu menghindari perbuatan yang sekiranya tidak diperlukan dan tidak membawa manfaat apapun. Mengapa Nasr menempatkan perbuatan pada langkah kedua yang terhitung langkah awal? karena perbuatan adalah tolok ukur dari tingkat spiritualitasnya. Orang yang memiliki spiritualitas yang bagus maka akan terpancar melalui perbuatannya yang bagus pula sebaliknya orang yang memiliki kadar spiritualitas yang sedikit dalam dirinya maka akan tercermin dengan perbuatan-perbuatan buruk.
- c. Langkah ketiga adalah *sense-perceptions* atau menjaga gerak-gerik dari panca indra. Kelima indera yang diberikan Allah dalam tubuh manusia merupakan sumber kebaikan tetapi juga sekaligus keburukan yang berupa dosa. Hampir semua pelaku maksiat lalai dalam menjaga kelima indera ini. Hampir semua maksiat diawali dari kelima indera ini panca indra makan sebagai gerbang keburukan atau kebaikan. Dengan selalu menjaga gerbangnya dengan yang baik-baik saja maka secara otomatis manusia menghindarkan dirinya dari kotoran dosa.
- d. Langkah yang keempat adalah reason atau menggunakan akalnya dengan baik dan hanya untuk hal-hal yang baik saja. seperti yang telah disinggung di awal pembahasan, fungsi akal adalah mengetahui benar dan salah satu. Namun apabila akal tidak memiliki kontrol dan batasan dalam usaha meraih kebenaran (wahyu dan intuisi) maka ia dapat menjadi tersesat. Oleh karena itu penting sekali menjaga akal untuk tetap sejalan dengan koridor wahyu dan tidak menyalahinya.
- e. Langkah yang kelima adalah menggunakan pengetahuan dengan sebenar-benarnya. Bagi Nasr pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang mengantarkan tuannya kepada gerak *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*. Pengetahuan apapun itu bentuknya maka

- harus mengingatkan tuannya kepada Allah. Ilmu pengetahuan tidak boleh digunakan untuk mengurangi atau memanipulasi orang lain.
- f. Langkah keenam adalah *wisdom* atau menyelami kebijaksanaan. Kebijaksanaan berada dalam hierarki paling atas setelah kebenaran dan kebaikan. Banyak orang yang baik dan telah mendapat kebenaran tetapi ia tidak bijaksana dalam berbuat. Maka untuk mencapai *scientia sacra* manusia harus mencapai kebijaksanaan atau yang lebih sering dikenal dengan kata hikmah dalam kamus tasawuf. Di dalam Al-Quran juga disebutkan bahwasanya nabi sering berdoa untuk diberikan hikmah dan pengetahuan. Karena pengetahuan saja tidak cukup mengantarkan manusia untuk berbuat bijak.
 - g. Langkah yang ketujuh adalah menyiapkan jiwa sebagai wadah untuk menerima *scientia sacra*. Tidak hanya menyiapkan, seorang hamba juga harus mengurus dan merawat jiwanya tersebut dengan berbagai nutrisi rohani agar setiap saat selalu hidup dan tidak mati.
 - h. Langkah terakhir adalah dengan memurnikan jiwa atau tazkiyatun nafs. Memurnikan jiwa adalah langkah yang paling esensial dan sekaligus paling sulit untuk mendapatkan saya Instagram. Jiwa diibaratkan Nasr seperti wadah yang siap menampung air jernih. Apabila wadah itu kotor maka air yang masuk akan ikut menjadi keruh mengikuti wadahnya. Sebaliknya apabila wadah jernih maka air yang jernih tersebut tetap menjadi jernih. maka sebelum mendapat *scientia sacra* seorang hamba perlu mengkondisikan dirinya sebagai wadah sebersih-bersihnya. Setelah jiwanya bersih maka dia cukup menunggu Allah memberikan *scientia sacra* kepadanya.

Manusia yang telah menerima *scientia sacra* mungkin dapat disebut sebagai mursyid apabila dalam ranah tasawuf, filsuf dalam ranah filsafat, atau guru spiritual dalam sebutan yang lebih umum.

Membicarakan tentang pengetahuan tentang realitas yang absolut atau Tuhan dalam bahasa tasawuf, maka tingkatan atau maqom yang telah mengetahui realitas Absolut disebut tingkatan *ma'rifat*. Tingkat tersebut juga menjadi puncak tertinggi dari perjalanan suluk tasawuf seorang sufi. Mengapa puncak tertinggi berada di *maqam* tersebut bukan pada *maqam* yang lain? Jawabnya adalah puncak ibadah tertinggi adalah mengetahui siapa Tuhannya dengan mengetahui hakikat siapa Tuhannya, maka sejatinya ia telah mengetahui realitas segala sesuatu. Mengapa banyak sufi tidak terpesona lagi dengan gemerlap dan lezatnya dunia? jawabnya adalah karena mereka tahu hakikat realitas dunia dan posisinya terhadap Tuhan. Mereka mengetahui betapa remehnya kadar dunia dibanding dengan Tuhan mereka. Itulah mengapa mereka tidak tertarik lagi oleh sesuatu yang remeh-temeh. Di sisi lain banyak orang yang pandai dalam ilmu agama, sekaligus mengerti teori dan dalil lengkapnya bahwa dunia itu hanya sementara dan hanya senda gurau gurau semata. Tetapi walaupun sudah mengetahuinya, banyak orang yang pandai tersebut masih sering terjebak dengan permasalahan duniawi yang terus berulang. Mereka masih merasakan kecewa, sedih kehilangan dunia, khawatir akan apa yang mereka dapat besok, dan sejumlah pikiran tentang dunia lainnya. Hal tersebut dikarenakan ilmu mereka masih berjarak dengan jiwa mereka.

4. Manifestasi Nyata *Scientia Sacra*

Tradisi yang sering dimaksud Nasr bukanlah bermakna kebiasaan, adat istiadat, budaya setempat, atau gagasan gagasan dan ide-ide dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi yang dimaksud Nasr adalah kebenaran- kebenaran atau prinsip-prinsip utama yang bersumber dari Zat Yang Maha Absolut yang diwahyukan kepada nabi untuk disebarluaskan kepada seluruh umat manusia dengan tetap memperhatikan kondisi yang berbeda-beda bagi masyarakat yang

berbeda-beda pula.¹⁷³ Tradisi di sini bersifat suci karena bersumber dari yang maha suci juga. Dengan kata lain tradisi menurut Nasr adalah budaya yang lahir dari akar keyakinan dan pengetahuan yang sakral. Tradisi inilah yang menurut Nasr nantinya menjadi solusi bagi semua permasalahan masyarakat modern yang diliputi oleh sekularisme.

Salah satu wujud dari tradisi yang dimaksud Nasr dalam konsep ini adalah seni-seni tradisional Islam yang mengandung sifat religius. Dalam kaitannya dengan meningkatkan spiritualitas dalam tubuh manusia, seni telah menjadi salah satu bagian dari filsafat ilmu Nasr yang juga tidak terpisahkan dari perjalanan intelektual maupun spiritualnya. Sejak kecil, Nasr telah menunjukkan ketertarikan yang sangat mendalam terhadap seni seni tradisional religius seperti kaligrafi, seni musik Islam, dan bentuk-bentuk seni religius yang beragam lainnya. Ketertarikan tersebut berlangsung hingga akhir hayat Nasr.¹⁷⁴

Di era modern seperti sekarang doktrin tradisional yang mengelaborasi syair dan logika dengan satu realitas yang mengikat hampir ditinggalkan begitu saja. Hal tersebut sebagai akibat dari proses pemisahan yang berlangsung secara terus-menerus antara seni dan pemikiran, intelektualitas dan sensualitas, serta logika dan syair yang terjadi di peradaban barat akibat revolusi industri sejak era renaissance awal. Padahal esensi tradisi yang dimaksud oleh Nasr tidak hanya ditemui di peradaban Timur saja tetapi juga banyak ditemukan dalam gagasan-gagasan Plato dan Dante, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa sejatinya konsep tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr mengandung universalitas di dalamnya.¹⁷⁵

¹⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 64

¹⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutedjo, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 13

¹⁷⁵ *Ibid*, hlm. 96

Seni Islam yang dimaksudkan Nasr sebagai manifestasi dari *scientia sacra* adalah seni yang didasari oleh wahyu ilahi. Seni yang terlepas bahkan bertentangan dengan wahyu ilahi adalah bukan dalam kategori yang dimaksud Nasr. Seni yang bersumber utama dari spiritualitas tersebut akan diekspresikan melalui media budaya. Seni tersebut bertujuan untuk merefleksikan kandungan prinsip keesaan Tuhan, menampilkan ekspresi kebergantungan seluruh makhluk kepada Tuhan, dan melukiskan sifat dunia yang sementara, serta menggambarkan segala unsur positif eksistensi kosmos.¹⁷⁶

Nasr juga membahas tradisionalisme dalam manifestasi peradaban. Peradaban tradisional yang digagas oleh Nasr adalah peradaban yang didasarkan pada satu tatanan hirarkis tentang alam semesta, manusia, dan Tuhan. Peradaban tradisional memandang dunia fisik sebagai realitas yang paling rendah. Hal tersebut merupakan sesuatu yang kontras dengan pandangan masyarakat modern. Manusia modern yang mendewa-dewakan dan mengagumi dunia fisik sehingga mengerahkan seluruh kemampuannya untuk membangunnya ternyata bertentangan dengan peradaban ideal versi Nasr. Peradaban tradisional menjauhi pendekatan antroposentris dan bergerak ke arah teosentris. Manusia bukan pusat dari alam semesta, maka ia tidak sepenuhnya sewenang-wenang dan berlaku eksploitatif terhadap alam semesta. Manusia tidak berposisi menjadi pemilik alam semesta, tetapi manusia juga bagian dari alam semesta. Tidak ada hierarki yang saling menindih dan menindas satu sama lain antara manusia dan alam semesta. Ciri peradaban tradisional lainnya adalah masyarakatnya hidup berfokus lebih kepada ranah esoteris dibandingkan hal yang eksoteris. Oleh karena itu walaupun diisi dengan keberagaman, masyarakat tradisional akan tetap hidup dalam harmoni karena tidak terfokus kepada

¹⁷⁶ Agus Sachari, *Estetika* (Bandung: Penerbit ITB, 2006), hlm. 22

perbedaan-perbedaan kecil tersebut yang memungkinkan menjadi sebab timbulnya konflik.¹⁷⁷

Tujuan inti dari memperoleh *scientia sacra* adalah memahami fitrah ilmu adalah dari Allah. Setelah paham, maka diharapkan akan muncul kesadaran hierarki antara Tuhan dan manusia, serta justru ketiadaan hierarki bagi manusia dan alam semesta. Seseorang yang berada dan menjadi bagian dari peradaban tradisional akan mengalami transformasi transformasi dalam hidupnya. Seseorang tersebut akan selalu berusaha menaikkan *maqam* atau level spiritualitasnya. Seiring bertambahnya ilmu pengetahuan maka bertambah pula kedekatan seseorang tersebut dengan Tuhannya. Bila terjadi sebaliknya, maka ada yang salah dan perlu diperbaiki dalam mekanisme ilmu pengetahuannya. Di peradaban masa sekarang justru banyak terjadi hal yang kontradiktif dengan ilmu pengetahuannya. Semakin banyak dan masifnya bertambah ilmu pengetahuan justru semakin banyak kerusakan yang terjadi di alam semesta. Bagi Nasr, hal tersebut merupakan permasalahan yang bisa diperbaiki melalui gagasan tradisinya tersebut. Dengan gagasan tradisional tersebut maka ilmu yang dimiliki masyarakat akan mentransformasikan diri mereka ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 222

¹⁷⁸ Ibid, hlm. 222

BAB V

PEMBAHASAN

A. Komparasi Persamaan dan Perbedaan Epistemologi *Scientia Sacra* dan Ilmu *Ladunni*

Walaupun hal yang melatarbelakangi bangunan konsep kedua tokoh sangat berbeda kontras, penulis menemukan banyak kesamaan dalam beberapa aspek sains sakral dan ilmu *ladunni*. Persamaan aspek tersebut penulis temui dalam 6 poin yaitu: hakikat dan sumber ilmu, sumber ilmu, objek ilmu, peranan jiwa dalam proses mendapat ilmu tujuan ilmu, metode untuk mendapat ilmu, dan otoritas pemberian ilmu. Walaupun begitu penulis tetap menemui beberapa perbedaan antara dua konsep ilmu pengetahuan suci tersebut yaitu universalitas dan latar belakang gagasan.

Berikut merupakan penjelasan persamaan kedua konsep ilmu tersebut:

1. Hakikat dan Sumber Ilmu

Dilihat dari hakikat dan sumber ilmu, Ghazali dan Nasr sama-sama berpendapat bahwa ilmu merupakan media untuk sampainya hamba kepada Tuhannya. Mereka juga mengatakan bahwa sumber dari segala pengetahuan adalah Allah. Keduanya berpendapat bahwa dalam proses mencari ilmu adalah persoalan pencarian kebenaran dan kebenaran yang mutlak bersumber dari Allah¹⁷⁹. Keduanya berpendapat bahwa untuk mencapai ilmu *ladunni* maupun sains sakral maka perlu

¹⁷⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 119

pertolongan dari Allah berupa hidayah dan ilham. Pendapat semacam ini sekaligus menafikan bahwa terdapat kebenaran selain dari Allah.¹⁸⁰

Ilmu pengetahuan sebagai manifestasi dari kebenaran semata-mata bersumber dari Allah. Mereka berdua sama-sama berpendapat bahwa segala jenis ilmu pengetahuan tidak terlepas dari realitas Allah. Menurut penulis atas dasar alasan tersebut, maka pendapat kedua tokoh ini terhadap ilmu adalah lebih cenderung monokotomik. Monokotomik disini penulis artikan dalam pengertian bahwa ilmu itu hanya satu yaitu ilmu. Sedangkan ilmu yang terdapat pada manusia adalah sebagai jalan untuk mengenal Allah atau sampai kepada *maqam ma'rifat*. Maka dengan asumsi tersebut tidak ada dualisme yang terjadi pada substansi manusia. Sekalipun manusia memiliki kapasitas akal rasio dan dan indra empiris untuk mencapai ilmu pengetahuan, tetap saja mereka memiliki berbagai keterbatasan. Manusia pada akhirnya hanya bergantung kepada kehendak Allah untuk mendapatkan pemahaman realita yang sebenarnya.¹⁸¹

Pandangan kedua tokoh diatas berbeda kontras dengan perspektif masyarakat peradaban Barat modern yang memandang ilmu cenderung sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia semata, tanpa memandang ilmu itu sejatinya suci dan semua berasal dari sumber yang sama yaitu Tuhan. Akibat pemutusan akar ilmu dengan sumbernya, maka ilmu tidak lagi dipandang suci sehingga berakibat ilmu menjadi bebas nilai. Ilmu yang akan bebas nilai tersebut pada akhirnya akan berujung kepada banyak kerusakan, baik kerusakan alam secara fisik maupun kerusakan moral manusia. Manusia berlomba-lomba menciptakan teknologi sebaik mungkin untuk pemenuhan kebutuhannya tanpa menghiraukan kelestarian alam. Alam dipandang

¹⁸⁰ Al-Ghazali, *Ar-Risalah al-Ladunniyyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 66

¹⁸¹ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 66

hanya sebagai realitas di bawah manusia yang diciptakan hanya untuk diambil hasilnya demi hasrat manusia.¹⁸²

2. Objek Ilmu

Ditinjau dari objek ilmu, kedua tokoh memiliki kesamaan dengan menjadikan semua realitas yang ada sebagai objek dari ilmu, baik itu aspek fisik maupun metafisika. Objek ilmu terbagi menjadi 2 yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu hal yang ditargetkan menjadi sasaran berpikir, sesuatu hal yang diselidiki kebenarannya, atau sesuatu hal yang dipelajari. Objek material dalam pandangan Ghazali dan Nasr mencakup hal-hal konkret seperti realitas manusia, alam semesta, ide yang abstrak, nilai-nilai spiritual dan keagamaan titik sedangkan objek formal adalah cara kedua tokoh memandang objek material atau cara peneliti meninjau objek materialnya serta dasar-dasar prinsip yang digunakan dalam proses tersebut. Cara yang digunakan oleh Ghazali dan Nasr dalam memandang objek ilmu adalah dengan menganggapnya sebagai satu kesatuan realitas yang tidak bisa dipisahkan dari Tuhan. Nasr menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di dunia sejatinya adalah bentuk manifestasi dari adanya Tuhan.¹⁸³

Bagi Ghazali, objek ilmu yang paling utama dan paling tinggi serta mulia adalah Allah pencipta seluruh manusia. Sedangkan subjek yang menjadi perhatian bagi Ghazali untuk diamati adalah ia yang memperoleh ilmu dan berbagai jenis pengetahuan. Ghazali sering membicarakan potensi kemampuan manusia dan langkah-langkah yang ditempuhnya dalam memperoleh ilmu kemudian melihat jenis ilmu yang dimiliki manusia. Ghazali sering tidak mempermasalahkan apakah

¹⁸² Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, (George Allen and Unwin Paperbacks, London, 1968), hlm. 4

¹⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 119

ilmu tersebut berbentuk sains atau pengetahuan biasa. Ghazali hanya melihat daya kemampuan manusia dalam memperoleh berbagai ilmu titik oleh karena itu dalam pandangan Ghazali ilmu selalu dielaborasi dengan *ma'rifat*. Dalam artian umum *ma'rifat* sering dipahami sebagai level dimana manusia telah mencapai pengenalan yang hakiki terhadap Tuhannya. Ghazali melihat makrifat sebagai langkah upaya untuk mengetahui dan mengenal dengan sebaik-baiknya sehingga berujung pada keyakinan bahwa Allah yang berhak disembah.

3. Peran Jiwa dalam Menerima Pengetahuan Suci

Ghazali dan asar sama-sama menempatkan peranan jiwa dalam menerima pengetahuan suci. Keduanya sama-sama memandang jiwa adalah bagian mendasar yang paling penting dari manusia yang paling berpotensi untuk menerima pengetahuan suci dari Tuhan secara langsung. Jiwa yang menjadi esensi manusia yang dimaksudkan oleh Ghazali dan Nasr bukanlah jiwa yang potensi intelektualnya dikotori oleh pengaruh untuk makan, syahwat, dan amarah, dan perbuatan buruk yang lain. jiwa yang dimaksud Ghazali dan Nasr juga bukanlah *roh thobi'iyah* yang memiliki kecenderungan memuaskan hasrat hasrat diri dan memiliki banyak kesamaan dengan nafsu hewani titik akan tetapi jiwa yang dimaksud disini ialah jiwa yang mempunyai *Jauhar al-kamil al-fard* atau substansi jiwa yang sempurna yang senantiasa dalam kondisi Suci, berdzikir memelihara diri, menyibukkan diri dengan tafakur, serta merenungi ciptaan ciptaan Allah titik inilah pendapat Ghazali tentang jiwa yang sempurna.¹⁸⁴

Sedangkan Nasr menganggap bahwa kecerdasan jiwa dibutuhkan sebagai jalan dan wadah untuk mengenali Tuhan atau realitas Absolut sehingga menghasilkan kesadaran spiritual yang maksimal. Bagi Nasr,

¹⁸⁴ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 80

jiwa dapat berfungsi juga sebagai wadah untuk menerima formulasi intuisi secara sempurna, yang kemudian akan diproses oleh akal sehat yang dibimbing oleh wahyu ilahi dan terwujud dalam perbuatan yang nyata.

Adapun jiwa yang berpotensi untuk memperoleh ilmu *ladunni* ialah jiwa yang telah terbersihkan dan tersucikan dari berbagai noda akibat perbuatan buruk yang terakumulasi oleh manusia. Jiwa yang telah tersucikan memiliki potensi yang sungguh luar biasa hingga dapat menembus alam malakut titik menurut Ghazali, pengetahuan suci dari Tuhan secara langsung diperoleh manusia ketika berada di alam malakut.¹⁸⁵

Intinya, baik Ghazali maupun Nasr memiliki keyakinan bahwa jiwa merupakan bagian terpenting dalam diri manusia sebagai wadah untuk menerima dan memproses segala jenis pengetahuan. Sedangkan fungsi indra dan akal adalah sebagai alat penghantar ilmu untuk sampai ke jiwa manusia. Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berdialog dengan Tuhannya secara batin dengan syarat-syarat yang telah disebut.

4. Tujuan dari Ilmu

Baik Ghazali maupun Nasr sama-sama berpendapat bahwa tujuan dari ilmu adalah mengenal Allah atau *ma'rifat*. Sedangkan manfaat bagi tujuan tersebut bagi manusia adalah niat telah mendapatkan jiwa yang bersih dan suci serta senantiasa membiasakan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia dalam dirinya terdapat potensi untuk mengenal Tuhannya. Tetapi, potensi tersebut tidak akan pernah dapat tersalurkan manusia jika tidak mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu. Atas dasar ini mengetahui diri sendiri baik secara fisik maupun psikis serta

¹⁸⁵ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 95

berbagai aspek yang mendukung adalah sebuah kewajiban bagi manusia sebelum mengenal Allah.

Sedangkan Nasr melalui sains sakralnya mengemukakan bahwa tujuan dari sains sakral salah satunya ialah membimbing, memancarkan, dan membuka potensi manusia untuk mencapai kesucian jiwa. Oleh karena itu ia berkata bahwa sains sakral adalah semacam bibit yang tertanam pada hati manusia yang ia bawa sejak lahir, yang mana manusia dapat memaksimalkan dan menumbuhkembangkan bibit tersebut menjadi sebuah pohon yang indah yang berbuah lebat apabila dipelihara dan disirami dengan baik dengan latihan-latihan spiritual yang berkesinambungan.¹⁸⁶

5. Relasi Terhadap Spiritualitas

Dalam memandang spiritualitas baik Ghazali maupun Nasr sepakat bahwa spiritualitas adalah hal yang urgen bagi manusia titik-titik kualitas adalah unsur yang paling menentukan apakah ia dapat menerima ilmu *ladunni* dan sains sakral atau tidak. Baik *ladunni* maupun sains sakral sendiri adalah muatan spiritualitas yang Nasr pikir perlu untuk kebaikan manusia di semua lini dan aspek. Apabila dilihat dari esensinya, segala upaya yang perlu diterapkan manusia untuk meraih sains sakral dan ilmu *ladunni* adalah segala upaya perbaikan akhlak dan karakter manusia. Maka sejatinya dari dulu Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr telah menekankan peningkatan spiritualitas.

Memang yang lebih kosen dalam hal spiritualitas secara tersurat menurut penulis adalah Nasr. Bagi Nasr, peningkatan kualitas spiritualitas adalah hal terpenting untuk menjadi solusi bagi krisis di peradaban modern.¹⁸⁷ Spiritualitas tidak boleh diabaikan. Apabila

¹⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 20

¹⁸⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutedjo, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 13

terabaikan, maka segala unsur negatif dalam jiwa manusia, seperti sifat serakah, egois, totaliter menjadi tidak terkendali. Sistem ekonomi modern mendorong pikiran manusia untuk menciptakan kebutuhan-kebutuhan artifisial, bahkan palsu, yang sebenarnya manusia tidak benar-benar membutuhkannya. Hal tersebut mengobarkan semangat ketamakan manusia yang berusaha memiliki materi sebanyak mungkin di dunia. Di sinilah peran agama, yang dalam berbagai ajarannya selalu mengajarkan manusia untuk membuat jarak terhadap dunia dan tidak terlalu terikat dengannya.

6. Metode Pencapaian Ilmu

Kesamaan kedua tokoh dalam metode untuk mencapai pengetahuan suci adalah sama-sama menekankan pentingnya pemurnian dan pencucian jiwa agar dapat mengalami pengilhaman pengetahuan suci. Kesamaan selanjutnya adalah tidak berhenti pada menyucikan hati saja tetapi juga mendak lanjuti dengan perbuatan baik yang dilangsungkan dan dijaga terus-menerus.

Menurut Nasr, terdapat 8 tingkatan yang harus dilalui oleh seorang hamba untuk mendapatkan *scientia sacra*. Delapan tingkatan tersebut adalah *earthly body, vital motion, sense of perception, reason, soul, knowledge, wisdom, dan purified soul*.¹⁸⁸

Al-ghazali mengemukakan enam cara untuk memperoleh ilmu *ladunni* yang mana cara berikut tidak terbatas kepada para sufi atau ulama saja dalam jam praksisnya, tetapi juga dapat dilakukan oleh semua kalangan selagi ia berniat secara sungguh-sungguh mendapat

¹⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 20

ilmu *ladunni*. Keenam cara tersebut antara lain: cara pertama adalah melalui pencarian seluruh Jenis ilmu dan mengambil porsi besar dari ilmu yang terbaik, cara kedua adalah yang berkaitan dengan pengolahan jiwa, yaitu dengan menyucikan hati atau yang disebut *tazkiyatun nafs*, cara ketiga adalah dengan bertafakur, cara keempat adalah dengan cara penganugerahan atau pengilhaman ilmu *ladunni* dari Allah secara langsung.¹⁸⁹

Ghazali dalam proses mendapatkan ilmu *ladunni* bagi seseorang hamba harus tetap menempuh proses belajar dengan sungguh-sungguh. Ghazali membagi proses belajar menjadi dua jenis: yaitu *ta'allum insani* dan *ta'allum rabbani*. *Ta'allum insani* adalah model belajar yang lumrah dilakukan oleh manusia biasa. *ta'allum Insani* melibatkan seluruh potensi akal dan panca indra empiris untuk mendapatkan pengetahuan. Pendekatan pada *ta'allum insani* ada dua macam, yaitu menggunakan proses belajar (*ta'lim*) dan berpikir (*tafakur*). Sedangkan *ta'allum rabbani* adalah pengajaran pengetahuan oleh tuhan kepada manusia secara langsung. Karakter *ta'allum rabbani* berarti penganugerahan, pemberian wahyu dan pengilhaman.

Walaupun terdapat kesamaan dalam konsep ilmu pengetahuan gagasan kedua tokoh, tetap saja terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah:

1. Universalitas Gagasan

Dalam banyak bukunya salah satunya dalam buku di *The Essential Frithjof Schuon*, Nasr menjelaskan bahwa konsep kebenaran adalah konsep universalitas dan dapat bermanifestasi menjadi banyak bentuk seperti agama budaya dan tradisi. Nasr tidak menolak konten kebenaran yang berasal dari agama lain karena menysar lebih ke

¹⁸⁹ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 88

tataran spiritualitasnya, di mana spiritualitas adalah universal dan terdapat hampir di semua agama dengan bentuk yang jelas berbeda-beda. Sejak ribuan tahun, manusia telah Mengekspresikan diri spiritualitas dengan wujud yang berbeda-beda.¹⁹⁰

Nasr Juga menyatakan bahwa perbedaan pengungkapan spiritual seperti itu adalah hal yang sangat alami yang telah dialami manusia sejak lama dahulu, dikarenakan karena manusia berbeda dalam wilayah dan kondisi geografis, berbeda etis dan budaya, dan lainnya. Bahkan ia mengatakan sangat tidak mungkin memaksakan 1 aksioma kebenaran dari sebuah agama untuk semua orang. Oleh sebab itu maka pluralitas dalam beragama sesungguhnya dibutuhkan dalam tataran hidup manusia.

Konsep universalitas Nasr juga dapat ditemui di banyak karyanya dimana ia membahas konsep filsafat perennial atau sophia perennis. yang mempunyai konsep sama seperti filsuf yang lainnya seperti Frithjof Schuon dan Martin Lings yang menganggap bahwa terdapat kebenaran metafisika yang tidak diketahui kapan awal kebenaran tersebut muncul dan kebenaran tersebut akan tetap menetap di berbagai tradisi, agama, atau ungkapan kebenaran lainnya. Jadi kalimat tersebut menganggap bahwa tidak ada penolakan terhadap kemungkinan ada ada kebenaran kebenaran metafisika yang berada di dalam ajaran agama lain.¹⁹¹

2. Latar Belakang Gagasan

Latar belakang Nasr dalam penggagasan sains sakral adalah kegelisahannya akan munculnya berbagai problematika di masyarakat modern yang mengalami dekadensi moral, krisis kemanusiaan dan

¹⁹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005), hlm. 180

¹⁹¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005), hlm. 68

kekeringan spiritual. Latar belakang tersebut mendorong Nasr menyusun gagasan konsep keilmuan yang dapat menjadi solusi pemecahan bagi segala permasalahan tersebut. Dapat dilihat bahwa yang melatarbelakangi penulisan konsep *scientia sacra* adalah permasalahan sosial yang massif, bukan permasalahan personal atau individu. Konsekuensi dari latar belakang tersebut adalah pandangan dan perspektif banyak orang dalam melihat konsep sains sacral. Dengan latar belakang seperti itu, penulis kira akan banyak orang yang mempelajari konsep sains sakral dengan tujuan untuk mobilisasi sosial atau perubahan sosial.¹⁹²

Sedangkan hal yang melatarbelakangi penulisan ilmu *ladunni* oleh Ghazali adalah aduan atau curhatan temannya yang mengenai seseorang ulama yang berbeda pikiran dengannya.¹⁹³ Apabila dicermati hal tersebut merupakan masalah personal individu dengan individu lainnya, bukan masalah sosial yang dalam ruang lingkup yang lebih luas. Walaupun hubungan individu satu dan individu lainnya termasuk hubungan sosial Namun apabila dibanding dengan latar belakang sains sakral maka akan kalah luas. Banyak orang juga mempelajari kitab-kitab Ghazali khususnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan suci dan ilmu *ladunni* dengan tujuan meningkatkan kualitas diri tuanya dan mendapat ilmu tersebut.

ASPEK	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Hakikat dan sumber ilmu	Ilmu adalah media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sama-sama bersumber dari Tuhan.	-

¹⁹² Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, Huston Smith, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (Perennial Philosophy), (World Wisdom Inc., 2007), h. 31-32

¹⁹³ Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), hlm. 3

Objek ilmu	Semua realitas yang ada sebagai objek dari ilmu, baik itu aspek fisik maupun metafisika.	-
Peran jiwa dalam menerima pengetahuan suci	Jiwa adalah bagian mendasar yang paling penting dari manusia yang paling berpotensi untuk menerima pengetahuan suci dari Tuhan.	-
Tujuan dari ilmu	Tujuan dari ilmu adalah mengenal Allah atau <i>ma'rifat</i> .	-
Relasi terhadap spiritualitas	Ilmu adalah salah satu pondasi utama dalam meningkatkan muatan spiritualitas manusia.	-
Metode pencapaian ilmu	Kesamaan kedua tokoh dalam metode untuk mencapai pengetahuan suci adalah sama-sama menekankan pentingnya pemurnian dan pencucian jiwa agar	-

	dapat mengalami pengilhaman pengetahuan suci.	
Universalitas gagasan	-	Konsep Scientia sacra Nasr lebih universal dibanding ilmu ladunny milik Imam Ghazali.
Latar belakang gagasan	-	Latar belakang gagasan Nasr diakibatkan karena tren sains modern yang cenderung merusak moral dan alam. Sedangkan gagasan Ghazali berlatar aduan atau curhatan temannya yang mengenai seseorang ulama yang berbeda pikiran dengannya.

B. Analisis Komparasi Mengenai Kekurangan dan Kelebihan Epistemologi *Scientia Sacra* dan Ilmu *Ladunny*

Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr terlahir pada kondisi geografis yang berbeda dengan rentang waktu hidup yang terpaut ratusan tahun. Tentu saja hal-hal yang menjadi latar belakang akan munculnya konsep-konsep ilmu pengetahuan bagi mereka berdua juga tentu berbeda. Pikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental dan psikis. Sedangkan kondisi mental dan psikis seseorang dipengaruhi juga oleh peristiwa-peristiwa yang melanda hidupnya. Imam Ghazali hidup di zaman kejayaan para filsuf. Pada saat itu ia banyak mendebat gagasan para filsuf besar pada masanya, seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, al-Farabi dan lainnya. Perbuatan demi perdebatan tersebut melahirkan gagasan-gagasan yang baru serta transformatif dari gagasan satu gagasan selanjutnya. Begitu juga dengan Seyyed Hossein Nasr yang banyak gagasannya terpengaruh oleh degradasi moral dan permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang ditimbulkan oleh peradaban modern khususnya di belahan bagian bumi Barat.

Walaupun mereka berdua hidup dalam rentang waktu yang berbeda sangat jauh, terdapat banyak sekali kesamaan dalam dasar kerangka berpikir mereka berdua, terutama dalam permasalahan ilmu pengetahuan. Walaupun begitu tetap saja muncul perbedaan-perbedaan minor di dalam pemikiran mereka. Berikut penulis akan sajikan kelemahan dan kelebihan dari pemikiran masing-masing tokoh baik Imam Al-Ghazali maupun Seyyed Hossein Nasr. Dalam menilai kekurangan dan kelebihan gagasan kedua tokoh, tentu saja tidak terlepas dari subjektivitas penulis dalam memandang gagasan mereka berdua.

1. Ontologis keilmuan (Haikikat dan sumber ilmu)

Jika ditinjau dari segi ontologis masing-masing konsep, baik Ilmu *ladunni* maupun *scientia sacra*, sebenarnya penulis tidak menemukan perbedaan yang berarti. Baik Al-Ghazali maupun Nasr sama-sama memandang ilmu sebagai seluruh pengetahuan yang berpotensi dapat dimiliki oleh manusia, baik itu termasuk dalam kategori sains atau knowledge. Semua ilmu sejatinya adalah manifestasi pancaran dari realitas Yang Absolut.

Keduanya juga sama-sama memiliki pandangan bahwa penyandaran pencarian pengetahuan atau kebenaran mutlak disandarkan kepada Allah. Keduanya juga memiliki kesamaan bahwa untuk mendapatkan ilmu Allah maka secara mutlak harus mendapat pertolongan dari Allah. Untuk mendapat pertolongan dari Allah maka bagi seorang hamba yang patut untuk menyiapkan jiwanya membersihkan dan mensucikan nya secara kontinyu untuk sewaktu-waktu siap Menerima pengetahuan suci dari Allah.¹⁹⁴

Penulis lebih condong kepada Seyyed Hossein Nasr dalam melihat satu kesatuan ilmu dan tidak membeda-bedakan nya dalam tataran tertentu. Baik menggalinya atau dan Seyyed Hossein Nasr sama-sama memiliki pendapat yang persis dalam hal sumber ilmu berasal. Keduanya berpendapat bahwa Allah yang Maha Mengetahui adalah sumber pengetahuan, maka segala jenis pengetahuan hakikatnya berasal dari Allah. Satu-satunya yang menjadi perbedaan adalah klasifikasi ilmu dari Imam Al-Ghazali yang membagi ilmu setidaknya menjadi dua yaitu ilmu *mukasyafah* dan ilmu *muamalah*.¹⁹⁵ Pembagian ilmu Ghazali tersebut sangat kental kaitannya dengan latar belakangnya sebagai seorang sufi atau penggiat tasawuf. Sedangkan Nasr lebih cenderung memandang semua jenis pengetahuan merupakan turunan atau pancaran dari realitas Yang Absolut, yang artinya semua pengetahuan baik itu

¹⁹⁴ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 30

¹⁹⁵ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 58

pengetahuan agama atau alam sama-sama berada di hierarki yang sama dan bertujuan sama yaitu untuk mengantarkannya ke realitas yang absolut atau Tuhan.

Menurut analisis penulis, pembagian klasifikasi ilmu oleh Imam Ghazali akan sedikit banyak memberikan kecenderungan bahwa ilmu *mukasyafah* akan terus difavoritkan dan dikejar-kejar oleh banyak orang yang memburunya dibanding ilmu *muamalah*. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Imam Al-Ghazali, tetapi terdapat potensi ada beberapa golongan yang berpikiran seperti itu. Ilmu muamalah yang terbagi lagi kepada ilmu *syari'ah* dan ilmu *ghoiru syari'ah* juga penting untuk dipelajari manusia. Apabila semua orang tertarik untuk mendapat dan mengejar secara mati-matian ilmu *mukasyafah* maka hilangnya minat pada ilmu *muamalat* akan berimplikasi kepada tatanan sosial yang kurang stabil.

2. Epistemologi (Cara Memperoleh Ilmu)

Analisis penulis dalam hal epistemologi keilmuan Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr terfokus pada metode memperoleh ilmu mereka, baik konsep ilmu *ladunni* atau sains sakral. Penulis lebih condong kepada cara memperoleh sains sakral atau pengetahuan suci yang diajukan oleh Seyyed Hossein Nasr dibanding metode yang diajukan Imam Ghazali. Argumen penulis terhadap kecenderungan penulis kepada Nasr adalah metode metode yang dirumuskan Nasr untuk mendapat pengetahuan suci lebih manusiawi dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern saat ini. Dalam langkah pertama untuk memperoleh pengetahuan Suci, Nasr sangat memperhatikan kebutuhan dasar biologis dan fisik manusia. Ia menyebutkan untuk mencapai pengetahuan suci hal yang paling dasar yang harus dipenuhi adalah makan minum, tidur, dan kebutuhan dasar manusia lainnya. Logika Nasr, unsur-unsur biologis manusia tidak harus disingkirkan secara serta

merta namun harus dipenuhi agar manusia bisa fokus ke langkah selanjutnya.¹⁹⁶

Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam langkah untuk mencapai ilmu *ladunni* ia berpendapat bahwa *riyadhoh* perlu dilakukan. Sedangkan *riyadhoh* yang dimaksud Ghazali adalah menahan makan dan minum serta menyedikitkan tidur.¹⁹⁷ Padahal ketiganya merupakan kebutuhan dasar hidup manusia. Apabila salah satunya tidak dipenuhi secara optimal, makan nantinya akan mengganggu dalam proses selanjutnya untuk mendapat pengetahuan suci, malah berpotensi gagalnya seseorang mendapat pengetahuan suci tersebut. Bayangkan saja Apabila seseorang dipaksa untuk menyedikitkan makan, Maka ia akan merasa lemas sepanjang hari dan kurang berkonsentrasi dalam segala aktivitasnya. Padahal kalori yang dihasilkan dari makanan adalah kebutuhan dasar manusia untuk bergerak dan beraktivitas. Memang benar Allah yang membuat manusia bergerak dan mampu terus hidup dan beraktivitas, namun ikhtiar ikhtiar seperti makan yang cukup juga tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Bahkan dalam Qur'an sendiri pun disebutkan bahwa Makanan yang ideal bagi seorang muslim adalah yang *halal* dan *thoyib*. Makna *thoyib* disini adalah termasuk porsi makanan bergizi seimbang yang sedang tetapi mencukupi dan tidak berlebihan. Contoh selanjutnya adalah mengurangi tidur. Tidur adalah kebutuhan dasar manusia yang apabila ia tidak cukupi maka proses metabolisme manusia pun akan terganggu dan berujung kepada tidak maksimalnya semua aktivitas manusia diakibatkan kurangnya konsentrasi pikiran. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam pun mencontohkan setidaknya tidur ideal sehari semalam adalah 7 sampai 8 jam. Beliau tidur sekitar habis setelah salat isya dan bangun di sepertiga malam terakhir. Padahal sudah masyhur diketahui bahwa Nabi

¹⁹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)* (New York: State University of New York Press, 1989), hlm. 20

¹⁹⁷ Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), hlm. 56

Muhammad adalah *role model* atau bahkan sufi terbesar yang pernah hidup dalam sejarah.

3. Aksiologi (Dampak dari Ilmu)

Dampak dari mempelajari kedua ilmu, baik ilmu *Ladunni* maupun sains sakral sama-sama menasar kepada transformasi mekanisme spiritual masing-masing individu dan berujung kepada improvisasi atau peningkatan dalam wujud tingkah laku yang baik, baik terhadap Allah sesama manusia, dan seluruh makhluk Allah lainnya.

Menurut penulis kelemahan dari aksiologi kedua jenis ilmu tersebut bukanlah pada konsep atau kerangka ilmu tersebut sendiri, tetapi pada konsekuensi keberlangsungan konsepsi maupun pengamalan kedua ilmu tersebut. Konsepsi ilmu *ladunni* Imam Al-Ghazali yang terbungkus dalam jalan tasawuf baik berupa fase-fase, latihan-latihan, atau segala bagian yang termasuk dari tasawuf Ghazali menginspirasi tokoh-tokoh selanjutnya untuk mengikuti jalan tasawuf Ghazali. Namun, jalan tasawuf yang dirintis Ghazali yang pada awalnya syarat dengan kandungan-kandungan intelektual yang cukup tinggi akhirnya pada generasi berikutnya mengalami reduksi besar-besaran pada dimensi kognitif dan pada aspek filosofis sufistiknya.¹⁹⁸ Bahkan pada tataran selanjutnya tasawuf hanya menjadi rutinitas ritual yang dibakukan, disucikan oleh para syekh atau mursyid pada kalangan ahli tarekat untuk diajarkan kepada murid-murid mereka.¹⁹⁹

4. Konsep Nasr Lebih Universal Dibanding Ghazali

Nasr yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi di Amerika yang mayoritas penduduknya adalah non-muslim tentu

¹⁹⁸ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawwuf-Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Semarang: Lembkota, 2014), hlm. 218

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm. 219

memiliki pandangan dan perspektif multikultural yang lebih luas. Interaksinya dengan berbagai ahli agama, ahli mistikus lain dari Islam menghasilkan pandangan spiritual yang lebih luas daripada Ghazali yang pada masanya lebih sering berdialog dan berdialektika dengan sesama ulama.

Nasr juga dikenal sebagai tokoh pluralitas beragama yang bereputasi dunia, sedangkan Ghazali walaupun dikenal luas di kalangan barat sekalipun tetapi ia lebih mendapat label sebagai ulama atau filsuf pada awal awal karir intelektualnya. Dalam banyak bukunya, salah satunya dalam *The Essential Frithjof Schuon*, Nasr menjelaskan bahwa konsep kebenaran adalah konsep universalitas dan dapat bermanifestasi menjadi banyak bentuk seperti agama budaya dan tradisi. Nasr tidak menolak konten kebenaran yang berasal dari agama lain karena menysar lebih ke tataran spiritualitasnya, di mana spiritualitas adalah universal dan terdapat hampir di semua agama dengan bentuk yang jelas berbeda-beda. Sejak ribuan tahun, manusia telah Mengekspresikan diri spiritualitas dengan wujud yang berbeda-beda.²⁰⁰

Nasr Juga menyatakan bahwa perbedaan pengungkapan spiritual seperti itu adalah hal yang sangat alami yang telah dialami manusia sejak lama dahulu, dikarenakan karena manusia berbeda dalam wilayah dan kondisi geografis, berbeda etis dan budaya, dan lainnya. Bahkan ia mengatakan sangat tidak mungkin memaksakan aksioma tunggal kebenaran dari sebuah agama untuk semua orang. Oleh sebab itu maka pluralitas dalam beragama sesungguhnya dibutuhkan dalam tataran hidup manusia.

Konsep universalitas-nya Nasr juga dapat ditemui di banyak karyanya dimana ia membahas konsep filsafat perennial atau *Sophia Perennis*. Ia mempunyai konsep yang sama seperti filsuf yang lainnya seperti frithjof schuon dan Martin lings yang menganggap bahwa

²⁰⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005), hlm. 68

terdapat kebenaran metafisika tidak diketahui kapan awal kebenaran tersebut muncul dan kebenaran tersebut akan tetap menetap di berbagai tradisi, agama, atau ungkapan kebenaran lainnya. Jadi kalimat tersebut menganggap bahwa tidak ada penolakan terhadap kemungkinan ada ada kebenaran kebenaran metafisika yang berada di dalam ajaran agama lain.

5. Relevansi dengan Masyarakat Modern Era Sekarang

Dengan melihat kondisi keberagaman agama pada era sekarang yang semakin luas, penulis lebih cenderung menilai konsep *scientia sacra* milik Nasr lebih relevan dibanding konsep ilmu *ladunni* Imam Al-Ghazali. Argumen penulis adalah konsep yang diusung Nasr jauh lebih inklusif, sedangkan konsep ilmu *ladunni* bersifat sangat eksklusif hanya orang Islam yang dapat mengaksesnya saja. Selain itu berbagai tulisan Nasr tentang *scientia sacra* dalam buku-bukunya juga banyak menggunakan bahasa bahasa dan konten universal. Sehingga ketertarikan orang non-muslim dalam mempelajari konsep *scientia sacra* jelas lebih tinggi daripada dan konsep Ghazali.²⁰¹

Latar belakang Nasr menulis konsep *scientia sacra* pun juga didasarkan pada pengajuan solusi dan alternatif pemecahan masalah atas segala problematika masyarakat modern khususnya di barat yang mengalami dekadensi dan penurunan habis-habisan baik dalam aspek spiritual maupun kemanusiaan. Sedangkan *background* Ghazali menulis ilmu *ladunni* karena sahabatnya yang berinteraksi dengan ulama yang tidak mengakui bahwa ada ilmu gaib seperti *ladunni*. Tentunya latar belakang yang berbeda kontras antara dua tokoh tersebut mempengaruhi isi dan tujuan konsep masing-masing ilmu baik *scientia sacra* maupun ilmu *ladunni* ditulis dalam kaitanya dengan permasalahan masyarakat modern, Nasr berulang kali menyatakan bahwa peningkatan kembali

²⁰¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon* (Library of Perennial Philosophy) (World Wisdom Inc., 2005), 290

kadar spiritualitas menjadi solusi nomor satu bagi segala permasalahan modern tersebut, yang ia bungkus dalam konsep *scientia sacra*.

Apa yang penulis uraikan di atas bukan berarti konsep ilmu *ladunni* milik Imam Al-Ghazali tidak relevan lagi hingga sampai saat ini. Ilmu *ladunni* masih sangat relevan dan bahkan mendapat perhatian yang sangat besar khususnya di masyarakat lingkup pesantren. Mayoritas santri berlomba-lomba untuk mengejar khazanah ilmu spiritualitas yang digagas Imam Ghazali tersebut dengan pemahaman yang tepat, motivasi tersebut dapat menggerakkan mereka kepada perubahan akhlak yang baik serta penyajian hati yang terus-menerus.

6. Konsep ilmu Nasr lebih jelas bentuk manifestasinya

Penulis beranggapan bahwa manifestasi atau wujud nyata dari konsep *scientia sacra* lebih disebutkan secara jelas dan gamblang oleh Nasr dibanding konsep ilmu *ladunni*. Penulis tidak mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali tidak memberikan penjelasan seperti apa manifestasi seseorang yang telah mendapat pencerahan atau ilmu tetapi apabila dibandingkan satu sama lain, Nasr lebih banyak memberikan gambaran manifestasi dari konsep sains sakral secara gamblang. Sedangkan Imam Al-Ghazali hanya menjelaskan tentang ciri-ciri seseorang yang telah mendapat cahaya pencerahan pengetahuan suci.

Dalam banyak tulisannya, Nasr memberikan porsi perhatian yang banyak terhadap manifestasi *scientia sacra* yang berupa tradisionalisme. Nasr banyak membahas tentang seni yang menjadi salah satu bentuk ekspresi dari tradisionalisme.²⁰² Bahkan Nasr menaruh perhatian yang berlebih terhadap seni. Dia membagi seni yang menjadi manifestasi dari tradisionalisme menjadi 3 bagian macam: Seni Sakral atau Seni Suci, Seni Tradisional dan Seni Religius. Ia juga pernah mengatakan bahwa dalam seluruh kronologi perjalanan hidupnya tak

²⁰² Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Suttedjo, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 13

pernah lepas dari kekagumannya dengan ekspresi seni. Tentunya Nasr memasang standar seni dapat dikategorikan sebagai ekspresi sains sakral adalah seni yang bertujuan untuk merefleksikan kandungan prinsip keesaan Tuhan menampilkan ekspresi kebergantungan seluruh makhluk kepada Tuhan, dan melukiskan sifat dunia yang sementara, serta menggambarkan segala unsur positif eksistensi kosmos.²⁰³

Penjelasan yang sangat detail dan jelas seperti Nasr tidak ditemui pada penjelasan manifestasi Ghazali terhadap konsep ilmu *ladunni*. Ia hanya memberikan gambaran bahwa bukti seseorang telah menerima ilmu *ladunni* adalah membaiknya akhlak dan tingkah laku serta mendapat berbagai kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan.

7. Jangkauan Efek Sosial

Sebenarnya pada poin ini penulis sangat mengedepankan subjektivitas personal untuk menilai perbandingan dari kedua konsep keilmuan. Untuk menilai konsep mana yang lebih memberikan efek perubahan pada tataran sosial adalah dengan melihat latar belakang kedua tokoh yang menjadi motivasi mereka dalam menulis sains Agra dan ilmu *ladunni*. Sekali lagi, latar belakang Nasr dalam pengagasan sastra adalah kegelisahannya akan munculnya berbagai problematika di masyarakat modern yang mengalami dekadensi moral, krisis kemanusiaan dan kekeringan spiritual. Latar belakang tersebut mendorong Nasr menyusun gagasan konsep keilmuan yang dapat menjadi solusi pemecahan bagi segala permasalahan tersebut. Dapat dilihat bahwa yang melatarbelakangi penulisan konsep *scientia sacra* adalah permasalahan sosial yang massif, bukan permasalahan personal atau individu. Konsekuensi dari latar belakang tersebut adalah pandangan dan perspektif banyak orang dalam melihat konsep sains sakral. Dengan latar belakang seperti itu, penulis kira akan banyak orang

²⁰³ Agus Sachari, *Eстетika* (Bandung: Penerbit ITB, 2006), hlm. 22

yang mempelajari konsep sains sakral dengan tujuan untuk mobilisasi sosial atau perubahan sosial.

Sedangkan hal yang melatarbelakangi penulisan ilmu *ladunni* oleh Ghazali adalah aduan atau curhatan temannya yang mengenai seseorang ulama yang berbeda pikiran dengannya.²⁰⁴ apabila dicermati hal tersebut merupakan masalah personal individu dengan individu lainnya, bukan masalah sosial yang dalam ruang lingkup yang lebih luas. Walaupun hubungan individu satu dan individu lainnya termasuk hubungan sosial Namun apabila dibanding dengan latar belakang *scientia sacra* maka akan kalah luas. Banyak orang juga mempelajari kitab-kitab Ghazali khususnya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan suci dan ilmu *ladunni* dengan tujuan meningkatkan kualitas diri tuanya dan mendapat ilmu tersebut.

Kesimpulan dari poin ini adalah jangkauan sosial yang diakibatkan dari proses pembelajaran kedua konsep ilmu ini berbeda konsep *scientia sacra* dapat memberikan perubahan sosial dalam ruang lingkup yang lebih luas daripada mempelajari ilmu *ladunni*. Satu hal yang sangat perlu diperhatikan adalah efek sosial tersebut tentu berbeda dari satu individu dan individu yang lain dan satu wilayah geografis dan wilayah yang lain.

C. Relevansi Epistemologi *Scientia Sacra* dan Ilmu *Ladunni* dengan Peradaban Era Modern

Pada era globalisasi ini marak terjadi pergeseran nilai, etika, dan moral di berbagai kalangan khususnya anak muda. Hal tersebut dibuktikan dengan masifnya perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh yang dilakukan mereka seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, kekerasan fisik maupun mental, dan tindak *bullying*

²⁰⁴ Imam Ghazali, (penerjemah: Kaserun), *Terjemah Kitab Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), hlm. 3

terhadap satu sama lain. Fundamen dari permasalahan tersebut sejatinya terletak pada pergeseran nilai, etika, moral dan akhlak di kalangan remaja.

Era modern telah membentuk kepribadian manusia menjadi makhluk yang serba instan dan berpikir praktis serta pragmatis untuk mencapai apa yang ia inginkan. Ketika manusia tersebut tidak mampu mengikuti tren zaman, maka yang terjadi adalah keputusan serta rasa frustrasi yang membuncah di dalam jiwa sehingga berujung kepada tindakan yang melegalisasi segala cara untuk mendapatkan tujuan serta apa yang ia inginkan. Hal tersebut adalah permasalahan mendasar namun sejatinya sangat berpotensi untuk menimbulkan permasalahan besar lainnya apabila tidak dikoreksi.

Barat memasuki awal periode modern pada abad XVII. Periode barat modern ditandai dengan munculnya supremasi pola pandang hidup bercorak antroposentris, serta cara memandang realitas dengan mode rasionalisme, empirisisme, dan positivisme. Barat modern juga ditandai dengan maraknya paham sekularisme, dimana terjadi pemisahan ilmu pengetahuan dengan lembaga keagamaan, yang pada saat itu adalah gereja sebagai representasinya. Pada abad ini melahirkan awal tonggak bersejarah bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan yaitu dengan lahirnya metode ilmiah (scientific method) yang kerangka dasarnya berlaku hingga saat ini.²⁰⁵

Nasr mengulang-ulang istilah barat modern walaupun ia tidak mengungkapkan periode yang jelas kapan rentang waktu era modern. Tetapi, dengan melihat konteks pembahasan dalam tulisan-tulisan dan buku-buku Nasr, maka istilah modern merujuk pada cara pandang barat

²⁰⁵ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, (terj), Jakarta: INIS, 1984, hlm 44.

terhadap realitas dan cara hidupnya yang serba mengunggulkan rasionalitas, empirisisme, positivistik, dan sekularisme. Jadi, yang dimaksud Nasr tentang istilah modern bukanlah menunjuk rentang waktu secara eksak, melainkan kepada nilai dan cara pandang hidup manusia pada saat itu.²⁰⁶

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan moral di atas, pendidikan sejatinya menjadi alternatif nomor satu dan dipandang sebagai solusi paling mutakhir untuk membendung dan mengatasi potensi-potensi permasalahan yang disebabkan oleh moral. Pada abad modern ini, pendidikan berbasis karakter dan spiritualitas mengalami penguatan urgensi untuk lebih digalakkan di tengah-tengah masyarakat yang haus akan spiritualitas. Solusi untuk membentengi pemuda atau remaja agar terhindar dari pergeseran nilai dan moral adalah dengan memberikan wawasan sepiritual yang cukup untuk mereka.

Apabila dilihat dari esensinya, segala upaya yang perlu diterapkan manusia untuk meraih sains sakral dan ilmu *ladunni* adalah segala upaya perbaikan akhlak dan karakter manusia. Maka sejatinya dari dulu Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr telah menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter dan spiritual bagi kebaikan moral manusia. Pendidikan adalah bukan melulu soal proses mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi tidak terlepas dari aspek bagaimana ia dapat membentuk karakter dan moral seseorang menjadi lebih baik, lebih halus dan sopan dalam aspek etika maupun estetika yang tercermin dari perilaku yang ia tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya memperbaiki karakter remaja bangsa berbagai negara di belahan dunia lainnya pun tidak terkecuali Indonesia dengan masif menggalakkan pendidikan karakter. Salah satu komponen penting dalam mengembangkan dan memperbaiki moral seseorang adalah mengolah hati

²⁰⁶ Tri Astutik Haryati, *Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Penelitian Vol. 8, No. 2, November 2011, hlm. 208

atau spiritualitas. Agama bukanlah sekedar teori-teori atau ritual harian saja, lebih dari itu agama adalah pola tindakan bagi pemeluknya. Agama juga merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia. Idealnya, ukuran bagus atau tidaknya kadar keberagamaan seseorang bukan ditentukan dengan seberapa sering ia melakukan ritual-ritual keagamaan, atau seberapa banyak dalil-dalil suci yang ia hafalkan dalam kepalanya. Namun, hal yang lebih esensial untuk mengukur kadar keberagamaan seseorang adalah dengan melihat baik buruknya tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki mekanisme keberagamaan yang baik maka idealnya teori-teori agama tersebut telah menyatu dalam tingkah lakunya, seperti yang dikatakan Mulla Sadra dengan istilah “*al-ittihad al-'aql bil ma'qul*”. Sedangkan kesalahan banyak orang sekarang adalah menilai keberagamaan dari hafalan-hafalan dalil dan jumlah frekuensi ritual yang seseorang lakukan sehari-hari.

Komarudin Hidayat pernah berpendapat bahwa hal yang esensial dan sangat penting setelah seseorang mengetahui berbagai pemahaman tentang agama adalah bagaimana untuk mengalami dan menyelam kedalam pengalaman-pengalaman ketuhanan untuk merasakan kedamaian, ketenangan, kebahagiaan, dan yang paling penting adalah perasaan dekat kepada Tuhan. Islam merupakan agama yang cukup lengkap serta kaya dengan konsep-konsep spiritualitas dan banyak pokok berpikir bahwa konsep tersebut dapat menjadi sumbangsih yang berarti bagi masyarakat modern yang sedang mengalami kemerosotan spiritual dan kegelisahan kemanusiaan.

Pada era sekarang, sejatinya popularitas ritual Islam sedang menanjak kembali setelah ditinggalkan oleh pemeluknya sendiri selama beberapa abad terakhir. Kesadaran kembali ini bukan hanya datang dari kalangan umat Islam sendiri, tetapi dari berbagai umat beragama maupun kalangan lainnya. Islam terbukti bukan hanya sebatas teoritis menjelaskan paham paham spiritualnya, tetapi secara praktis ia juga mampu mewujudkan masyarakat yang beradab, selalu dalam kestabilan moral, harmonis, serta dinamis dalam

ilmu pengetahuan. Masyarakat tersebut belakangan dikenal dengan istilah masyarakat madani yang praksis spiritualitasnya berhasil diwujudkan oleh pimpinan Nabi Muhammad SAW kemudian diteruskan oleh keempat Khalifah. Keyakinan akan sinergis nya spiritualitas Islam dapat disandarkan pada kenyataan berhasilnya peradaban yang telah dirintis Nabi Muhammad yang sekali lagi dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat modern untuk mengembalikan spiritualitas ke dalam tatanan hidupnya.

Karena pada dasarnya esensi dan inti dari ilmu *ladunni* dan *scientia sacra* adalah mengasah spiritualitas dan jiwa manusia, serta memperbaiki akhlak dan tingkah laku dalam bentuk laku tasawuf, maka untuk pembahasan selanjutnya penulis akan banyak menggunakan istilah tasawuf untuk mewakili ilmu *ladunni* dan *scientia sacra*. Penulis akan membagi pengaruh dari esensi pembelajaran ilmu *ladunni* dan *scientia sacra* dalam kaitannya dengan relevansi kehidupan masyarakat modern era sekarang menjadi tiga bagian, yaitu pada dimensi spiritual, dimensi kepribadian, dan dimensi sosial.

1. Relevansi Ilmu *ladunni* dan *Scientia sacra* terhadap dimensi spiritual masyarakat modern

Akhir-akhir ini, kebangkitan spiritual sedang melanda manusia di berbagai belahan bumi, baik di barat maupun di kalangan umat Islam sendiri. Di masyarakat Barat, kerinduan untuk kembali memeluk spiritualitas ditandai dengan semakin masifnya gerakan gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian, walaupun gerakan-gerakan semacam ini sedikit banyak menimbulkan masalah sosial di tempatnya masing-masing. Sementara, kecenderungan untuk kembali meringkus spiritualitas di kalangan umat Islam ditandai dengan munculnya kembali ke permukaan gerakan-gerakan sufisme, dan kecenderungan untuk kembali menggalakkan hal-hal yang berbau esoterik.

Krisis kemanusiaan yang terjadi di era globalisasi dan berbagai permasalahan batin manusia yang melanda di seluruh belahan dunia sekarang, mendorong manusia untuk mencari makhluk yang bernama ketenangan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan mempelajari kembali tasawuf. Gejala semacam ini terlihat di negara-negara Barat bahwa kelompok-kelompok tasawuf dan tarekat menjadi potensi nomor satu bagi mereka untuk tertarik dan bahkan berpindah ke agama Islam ketertarikan kepada spiritualisme Islam bukan hanya dialami masyarakat biasa, tetapi juga oleh kaum elit intelektual, seperti salah satunya Seyyed Hossein Nasr, Martin Lings, Hamid Algar, Sayed Naquib al-Attas, dan intelektual lainnya yang mengungkapkan ketertarikan mereka kepada spiritualitas Islam melalui gagasan-gagasan yang dituangkan kedalam karya-karya mereka.²⁰⁷ Salah satu gagasan tersebut ialah konsep epistemologi *scientia sacra* yang sedang penulis diskusikan pada skripsi ini.

Pentingnya mempelajari *scientia sacra*, ilmu *ladunni*, dan khazanah-khazanah spiritualitas lainnya tidak berawal tanpa latar belakang yang kuat. Salah satu latar belakang yang mendasari keinginan masyarakat modern sekarang untuk kembali mempelajari khazanah-khazanah spiritual seperti yang telah disebutkan adalah munculnya berbagai sakit mental dan akhlak di kalangan masyarakat modern. Salah satu contoh adalah munculnya penderitaan yang dialami oleh banyak masyarakat Barat modern dengan ditandai dengan semakin merajalela materialisme, sekularisme, hedonisme yang pada kenyataannya tidak menambah kebahagiaan hidup mereka, justru menimbulkan gejala *dehumanisasi* yang berujung pada kegelisahan hidup dan menjauhnya kebahagiaan yang mereka idam-idamkan. Selanjutnya, banyak ilmuwan yang menyebut era ini sebagai era tercabutnya nilai-nilai humanis dengan sebutan *The Age of anxiety*, jika diterjemahkan secara literal berarti abad kecemasan. Mereka

²⁰⁷ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 258.

menyebutkan gejala-gejala kecemasan antara lain adalah dengan munculnya berbagai krisis di setiap dimensi kehidupan manusia, mulai dari krisis pencemaran lingkungan akibat maraknya industri yang tidak bertanggungjawab, krisis pada moral dan tata nilai masyarakat peperangan di negara tertentu yang tidak kunjung usai lunturnya nilai-nilai budaya tradisi dan agama sebagai akibat dari majunya teknologi serta globalisasi, sedangkan dalam bidang kesehatan munculnya berbagai penyakit mengerikan, wabah yang sulit disembuhkan dan meluas.

Dalam ranah permasalahan masyarakat modern yang ditimbulkan karena hilangnya spiritualitas dalam diri mereka, antara lain dihantui akan kecemasan kegelisahan, frustrasi, keputusasaan dan depresi yang berujung pada kehilangan semangat hidup. Istilah yang tepat untuk mewakili kondisi tersebut adalah *existential crisis* dan *existential vacuum*. Untuk mengobati dan mengatasi berbagai penyakit kejiwaan tersebut berbagai upaya telah mereka lakukan dengan menempuh langkah-langkah saintifik yang mereka anggap sebagai langkah terbaik, antara lain seperti berkonsultasi kepada psikiater, psikolog, dan sering mengunjungi dokter pribadi mereka untuk mendiagnosis apakah ada penyakit serius atau tidak di dalam diri mereka. Selain itu alternatif yang mereka ambil sebagai solusi adalah dengan kembali kepada agama mereka masing-masing. Kembali mengikuti pengajian-pengajian, dan kembali mengorek khazanah spiritualitas yang ada di agama mereka. Bagi umat Islam sendiri merupakan tempat berteduh yang sangat nyaman dari berbagai permasalahan kejiwaan modern. Banyak orang menemukan kenyamanan dalam tasawuf, bahkan banyak dari mereka merasa terobati dengan kembali kepada khazanah spiritualitas tasawuf ini sehingga saat ini dapat dikatakan marak orang-orang yang telah sadar akan pentingnya urgensi kebutuhan spiritualitas dalam hidup.

Dari penjelasan di atas, penulis mengambil poin penting bahwa dengan mempelajari Khazanah spiritual Islam seperti *scientia sacra* dan ilmu *ladunni* maka mempunyai arti penting dalam hidup. Khazanah spiritual semacam ilmu *ladunni* dan *scientia sacra* mengingatkan bahwa

manusia sejatinya bukanlah robot, melainkan makhluk yang terdiri dari jasmaniah dan rohaniah. Manusia tidak bisa hidup ideal dengan hanya menghidupkan salah satu unsur dan mengabaikan unsur lainnya. Sedangkan yang dilakukan oleh masyarakat modern sekarang adalah mati-matian menghidupi unsur jasmaniahnya dan malah justru meninggalkan unsur rohaninya. Ilmu *ladunni* dan sakral mengingatkan kembali kepada manusia modern bahwa mereka memiliki potensi yang luar biasa untuk dapat terkoneksi selain dengan dunia materi, juga dengan dunia ilahi. Mempelajarinya dapat mengingatkan kembali bahwa manusia mempunyai potensi untuk menangkap hukum-hukum alam dibalik peristiwa fenomena-fenomena fisik yang ditemui di realitas, sekaligus juga mampu menerjemahkan dan menangkap isyarat-isyarat ghaib di luar akal pikiran dan sensasi indra empiris mereka.²⁰⁸

Khazanah spiritual Islam seperti ilmu *ladunni* dan *scientia sacra* bukanlah berarti menjadi sekedar tempat pelarian diri dari segala permasalahan modern, lebih dari itu ia dapat menjadi visi religius yang dapat mengarahkan manusia dan memberikan tujuan hidup yang sebenarnya, serta makna hidup yang sejati. Dengan mempelajari khazanah spiritual Islam, mereka bukan hanya dapat memahami realitas alam saja, tetapi mereka juga mampu memahami eksistensi realitas dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu eksistensi ilahiah.

Fungsi mempelajari *scientia sacra* dan ilmu *ladunni*, atau khazanah spiritual lainnya dalam upaya sebagai terapi krisis spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Spiritual secara psikologis, merupakan bukti dan hasil dari interaksi dan berbagai pengalaman spiritual manusia dengan Tuhannya serta merupakan bentuk pengetahuan langsung tentang realitas realitas yang absolut. Pengalaman spiritual semacam ini memberikan

²⁰⁸ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 42

pemuasan dan pemenuhan kebutuhan yang luar biasa bagi seorang manusia yang pada dasarnya memang makhluk spiritual.

- b. Realitas ilahiah dalam bentuk pengalaman spiritual adalah wujud dari keyakinan terkuat dari keberagamaan manusia. Perasaan mistis terhadap Tuhan dapat menjadi penggerak utama untuk terus-menerus berbuat baik dan perlahan mengubah karakter seseorang menjadi konsen konsisten berakhlak mulia.
- c. Rasa cinta yang melandasi hubungan seorang hamba kepada Tuhannya dan Tuhannya kepada hamba menjadi hal yang paling manis bagi seorang manusia. Perasaan cinta yang menyeruak di jiwa seorang akan memenuhi semua rongga porsi cintanya sehingga tidak ada cinta lain yang patut dikejar melainkan cinta Tuhannya kepadanya hal tersebut selalu mendorong manusia kepada implikasi untuk terus berbuat baik supaya untuk terus di cinta itu hanya, bahkan tidak berhenti di perbuatan baik saja, namun akan terus menerus meningkatkan kualitas perbuatannya.

2. Relevansi Ilmu *ladunni* dan *Scientia sacra* terhadap dimensi kepribadian masyarakat modern

Dalam proses untuk mendapatkan ilmu *ladunni* dan *scientia sacra*, kedua-duanya memerlukan kesempurnaan etika dan perbaikan dalam bertingkah laku secara konsisten dan terus-menerus.

Salah satu tujuan dan esensi agama diturunkan dan diajarkan kepada seluruh manusia adalah bukan untuk menyempurnakan ritual-ritual ibadah, bukan untuk memberikan teori-teori keagamaan kepada umatnya, tetapi untuk memperbaiki akhlak manusia. Demikian sedemikian pentingnya akhlak baik Imam Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr tidak berbeda pendapat dan bersepakat dalam urusan bahwa memperbaiki akhlak mulia secara gradual adalah hal yang paling elementer dan sekaligus menjadi kunci untuk mendapat pengetahuan suci, baik Ilmu *ladunni* maupun sains

sakral. Akhlak yang mulia juga merupakan buah dari segala interaksi dan pengalaman spiritual seorang hamba dan Tuhannya. seseorang yang telah *ma'rifat* dan *mahabbah* kepada Tuhannya, maka ia telah sangat memahami bahwa Tuhan Yang Maha baik, maka ia sadar bahwa mereka harus menghiasi diri mereka dengan akhlak yang baik setiap saat.

Akal diibaratkan seperti pengendara kuda yang sedang pergi berburu. Sedangkan syahwat diibaratkan sebagai kuda yang ditumpangi oleh akal. Jika pengendali atau pengendara kuda tersebut cerdas dan cerdik dalam mendidik dan memperlakukan kudanya, maka kuda tersebut akan menjadi kuda yang jinak dan mudah untuk diarahkan ke manapun si pengendara inginkan. Sebaliknya, apabila pengendara tersebut bodoh dan tidak pandai untuk merawat dan mendidik kuda tersebut, maka kuda akan tetap menjadi liar dan bergerak semaunya sehingga susah untuk diarahkan ke tempat si pengendara akan tuju. Maka Apabila seseorang mempunyai akal yang sehat dan dipergunakan dengan semestinya, maka ia akan mudah mengalahkan nafsu dan syahwat. Sebaliknya apabila seseorang memiliki akal yang tidak sehat dan dikotori oleh pikiran-pikiran dan maksiat maka justru ia akan dikendalikan oleh hawa nafsu dan syahwat yang tidak ada kurang dan berhentinya, sehingga ia akan berujung ke kenistaan hidup.

Sekularisasi dan modernisasi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kaitannya dengan degradasi moral manusia. Kehidupan modern sekarang sering memaklumi dan bahkan menampilkan ke publik sifat-sifat yang tidak terpuji, terutama yang berkaitan dengan materialistis dan hedonis. Dari sifat ini akan muncul berbagai perilaku menyimpang seperti manipulasi, korupsi, tipu-tipu, dan bentuk legalisasi lainnya demi mendapat materi yang diinginkan. Sangat tampak dominan muncul ke permukaan kehidupan masyarakat modern adalah riya'. Sifat riya' ialah sifat yang suka memamerkan keberhasilan, prestasi, harta, ataupun hal apapun yang menyilaukan bagi orang lain. Sifat riya' tersebut sangat didukung dan dieksploitasi dengan munculnya dan maraknya berbagai macam platform sosial media yang komoditas utamanya adalah

menampilkan kehidupan manusia yang terbaik, termewah dan hal-hal materialistis lainnya yang dapat dipamerkan ke publik secara terang-terangan.

Sifat-sifat buruk yang penulis sebutkan di atas apabila dibiarkan dan terus-menerus dilakukan oleh manusia maka ia akan terakumulasi dan berwujud menjadi penyakit mental. Seseorang yang telah terbiasa berbuat riya' atau pamer ketika mendapat barang yang ia inginkan, maka ia akan berkemungkinan kecil untuk menyimpannya sendiri dan tidak memamerkan ke media sosial atau publik. Agar tidak menjadi penyakit yang menumpuk, maka hal-hal buruk seperti yang penulis sebutkan di atas harus sedikit demi sedikit dikikis dan dihilangkan. Salah satu cara untuk mengeliminasi sifat-sifat tercela di atas adalah dengan mempelajari Khazanah spiritual seperti ilmu *ladunni* dan *scientia sacra*. Pada salah satu konsep *maqam* akhlak Imam Al-Ghazali disebutkan bahwasanya zuhud adalah tangga yang urgen yang harus dilewati seseorang untuk naik ke *maqam* berikutnya. Seseorang merasa cukup dengan dunia yang dimilikinya maka ia akan cenderung lebih bersyukur dan tidak memamerkan pada publik. Pada dasarnya memang setiap detik kehidupan manusia adalah momen berkompetisi dengan hawa nafsunya sendiri. Maka dari itu Imam Al-Ghazali menyarankan bahwa salah satu metode untuk mendapat ilmu *ladunni* adalah dan *mujahadah*; yaitu berusaha memerangi hawa nafsu secara bersungguh-sungguh dan konsisten.

Dalam tangga-tangga *maqomat* yang Imam *ladunni* cetuskan yang terdiri dari 10 akhlak mulia dasar yang lazimnya dimiliki oleh seseorang yang menyiapkan dirinya untuk menerima ilmu *ladunni*. Akhlak-akhlak tersebut adalah tobat, sabar, *khauf* atau takut, zuhud, ikhlas, tawakkal, *mahabbah*, ridha, dan *dzikrul mauit*.²⁰⁹ Seseorang yang berada pada *maqomat* obat maka cenderung memiliki kemampuan untuk memelihara dan mengontrol nafsunya. Seseorang yang berada dalam *maqomat* sabar,

²⁰⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 120

maka ia akan dapat menahan amarahnya serta lebih bisa *survive* dalam menghadapi cobaan cobaan hidup seseorang yang berada di *maqam* *khauf*, maka ia cenderung waspada dan berpikir sebelum berbuat karena ia takut akan cuman si mendapat dosa atau marah jadi Tuhannya. Seseorang yang berada di *maqam* *zuhud*, maka ia telah merasa cukup dengan harta atau dunia yang dikaruniakan Allah kepadanya dan berujung kepada penggunaan serta pemanfaatan harta yang baik. Seseorang yang berada di *maqam* *ikhlas*, maka perbuatan apapun yang ia lakukan tidak pernah terlepas dari niat untuk mencari ridha Allah semata. Seseorang yang berada di *maqam* *tawakkal*, ia yakin apapun yang telah ia usahakan akan dinilai oleh Allah dan meyakini keberhasilan dari ikhtiarnya adalah kuasa mutlak dari Allah. Seseorang yang berada di *maqam* *mahabbah*, maka ia selalu Ingin merasa dicintai Allah dan mencukupi dirinya dengan cinta kepada Allah. Sebagai konsekuensinya, ia akan selalu berbuat baik supaya terus-menerus dicintai oleh Allah yang Maha Baik. Seseorang yang berada di *maqam* *ridha*, ia selalu yakin dan rela dengan apa pun yang menimpa dirinya karena ia yakin bahwa Allah dibalik itu semua. Seseorang yang berada di *maqam* *dzikrul maut*, maka Ia akan selalu mengingat kematian, sehingga ia akan mengukur perbuatan apapun yang akan ia lakukan sebelumnya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka jelas sekali bahwa mempelajari ilmu *ladunni* atau *scientia sacra* memiliki dampak yang signifikan terhadap kepribadian dan karakter seseorang. Dengan mempelajari ilmu *ladunni* dan *scientia sacra*, seseorang dapat mengadakan perbaikan karakter terus-menerus dalam hidupnya.

3. Relevansi Ilmu *Ladunni* dan *Scientia sacra* terhadap dimensi sosial masyarakat modern

Amin syukur berpendapat bahwa pada dasarnya pengamalan tasawuf dibagi menjadi dua model yaitu tasawuf yang lebih bertujuan ke

arah perubahan individu masing-masing atau perubahan internal. Pada model ini masing-masing individu yang menjalani laku tasawuf usaha menata jiwa, membersihkannya dan menyucikannya selalu. Hal tersebut dilakukan dengan harapan setelah memiliki hati yang bersih maka akan terwujud perilaku yang baik serta bermoral. Model kedua yaitu individu yang telah berubah dan bertransformasi menjadi sosok yang berperilaku baik akan memberikan dampak positif ke ruang lingkup yang lebih besar yaitu sosial. Lingkungan sosial terkecil mulai dari keluarga masyarakat sekitar rumah atau tempat kerjanya, atau dimanapun lingkungan sosial ia berada.

Laku tasawuf yang baik adalah yang berorientasi dan memberikan dampak bukan hanya ke arah vertikal namun juga ke arah horizontal. Selain memperbaiki diri sendiri, mempelajari ilmu *ladunni* dan *scientia sacra* idealnya akan berdampak kepada transformasi sosial ke arah yang lebih positif. Artinya, hasil dari seseorang yang dianugerahi ilmu *ladunni* dan Tain sakral adalah ia dapat menyediakan solusi alternatif bagi permasalahan sosial yang terjadi. Misal permasalahan sosial yang kerap terjadi di Indonesia khususnya di bidang pendidikan adalah *bullying* atau perundungan sesama siswa. Pengenalan konsep ilmu *ladunni* dan *scientia sacra* dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Contoh lain dari permasalahan sosial adalah tawuran antar pelajar. Bagi seseorang yang telah berusaha memantaskan dirinya untuk mendapat ilmu *ladunni* atau *scientia sacra*, maka mustahil terjadi perpecahan sosial seperti tawuran, karena akan kontraproduktif dengan apa yang telah diusahakannya selama ini yaitu membersihkan jiwa dan menyiapkannya untuk menerima pengetahuan yang suci.

Tanggung jawab seseorang yang telah menerima ilmu *ladunni* atau kain sakral bukanlah dengan mengasingkan diri dari kehidupan duniawi dan fokus terus-menerus bersemedi dan berkhawat, namun ia juga memiliki tanggung jawab sosial, terutama dengan memperbaiki sisi akhlak manusia di sekitarnya. Pesan-pesan spiritual dan moral yang terkandung

dalam ilmu *ladunni* dan *scientia sacra* dapat menjadi kontrol atau kendali bagi dimensi akhlak kemanusiaan agar tidak ternodai oleh globalisasi, modernisasi dan teknologi yang semakin tanpa batas.

Apabila ditelisik dan ditelusuri secara runtut, runut, dan mendalam maka dapat ditemui kesimpulan bahwa hampir semua akar masalah sosial berawal pada kegersangan spiritual dan tidak berjalan dengan baiknya mekanisme agama dalam masing-masing individu di lingkup sosial tersebut. Maka mempelajari muatan-muatan spiritual seperti ilmu *ladunni* dan sains sakral memiliki potensi besar menawarkan pembebasan spiritual bagi manusia. Lingkup sosial adalah terdiri dari hubungan-hubungan antar individu yang saling berkomunikasi dalam ruang sosial. Apabila setiap individu telah mencapai perbaikan moral bagi masing-masing, maka hal yang demikian menghasilkan sedikit potensial untuk munculnya konflik sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ilmu *ladunni* adalah ilmu yang didapat seorang hamba melalui pengajaran langsung dari Tuhannya. Ilmu *ladunni* diakumulasi seorang hamba ketika ia mendapat pancaran ilham *rabbany*. Ilmu *ladunni* didapat dengan syarat seorang hamba harus melalui beberapa tahapan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), karena bagi Ghazali, ilmu *ladunni* merupakan cahaya Allah yang hanya diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang suci. Ilmu ini hanya diterima oleh orang-orang terpilih seperti nabi atau orang-orang soleh.
2. *Scientia sacra* adalah pengetahuan tentang hakikat dari segala sesuatu. *Scientia sacra* sering juga diartikan sebagai pengetahuan tentang Zat Yang Maha Absolut yang juga merupakan sumber dari segala pengetahuan. *Scientia sacra* adalah puncak ilmu pengetahuan tertinggi yang mana realitas yang dibahas bukan hanya entitas rasional-empirik, tetapi ia telah mencapai *The Real One* atau Yang Maha Kuasa. *Scientia sacra* bukan hasil dari pemikiran intelejensi manusia, tetapi lebih ke proses pemberian ilham dari Tuhan kepada

manusia itu. *Scientia sacra* adalah pengetahuan suci yang tertanam di inti setiap wahyu yang merupakan pusat dari wahyu tersebut, sekaligus bermanifestasi menjadi tradisi. Pengetahuan seperti ini sangat mungkin didapat oleh manusia melalui berbagai instrumen yang dimiliki manusia sejak lahir yaitu wahyu, intelexi atau intuisi intelektual, dan juga akal rasio.

- a. Terdapat 6 poin kesamaan dan 2 perbedaan antara konsep epistemologi ilmu ladunni milik Imam Ghazali dan *Scientia Sacra* milik Seyyed Hossein Nasr, yaitu sebagai berikut:
 - a). Hakikat dan Sumber Ilmu
 - b. Objek Ilmu
 - c. Peran Jiwa dalam Menerima Pengetahuan Suci
 - d. Tujuan dari Ilmu
 - e. Relasi Terhadap Spiritualitas
 - f. Metode Pencapaian Ilmu

Adapun kedua konsep epistemologis tersebut berbeda pada aspek tingkat universalitas dan latar belakang gagasan.

3. Penulis mengunggulkan epistemology *Scientia sacra* milik Seyyed Hossein Nasr terhadap konsep ilmu ladunni milik Imam Ghazali di semua aspek, yaitu: ontologis keilmuan (hakikat dan sumber ilmu), epistemologi (cara memperoleh ilmu), aksiologi (dampak dari ilmu), universalitas, relevansi konsep dengan masyarakat era sekarang, dan seberapa luas efek social yang ditimbulkan.

4. Kedua konsep epistemologi memiliki relevansi terhadap peradaban era modern, sedikitnya pada tiga aspek: spiritual, kepribadian, dan sosial.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti memiliki beberapa saran konstruktif yang perlu disampaikan:

1. Hendaknya umat Islam meningkatkan daya sadarnya akan urgensi spiritual dalam mekanisme beragama dengan berbagai cara, baik dengan membaca konsep epistemology keilmuan seperti yang dibahas pada penelitian ini, maupun dengan segala cara yang dapat menyegarkan kembali spiritualitas di tengah keberagaman umat Islam.
2. Melihat banyaknya konflik yang terjadi di seluruh penjuru dunia, perlunya perbaikan secara massif, baik secara individu maupun berjamaah dalam tataran spiritual dan tingkah laku. Harapannya, dengan membaiknya tingkah laku masing-masing individu, maka semakin kecil potensi konflik yang terjadi di masa depannya, sehingga bumi menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2012. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, Jamil. 1994. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. 1959. *Fath al- Bari* Jilid 8. Kairo: Maktabah
Mustafa al-Babi al-Halabi
- Al-Ghazali. 1993. *Majmu'ah Rasa'il, Juz 3*. Bairut Libanon: Dar al-Kutub
al-Ilmiah.
- Al-Ghazali. 2019. *Ar-Risalah Al-Ladunniyyah*, terj. Kaserun. Jakarta
Selatan: Wali Pustaka.
- Al-Ghazali. 2014. *Ihya Ulumuddin Buku Pertama; Biografi Imam al-
Ghazali*. Ilmu. Iman. Penerj. Purwanto. Ed.Irwan Kurniawan.
Cet.1. Bandung: Marja.
- Al-Jauharie, Imam Khanafie. 2010. *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*
Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2000. *Mabahits Fi Ulumil Quran*. Jakarta: PT.
Litera Antar Nusa
- Al-Shadr, Baqir. 1999. *Falsafatuna*. terj. Nur Mufid. Bandung. Mizan.
- Al-Taftazami, Abu Al-Wafa' al-Ghanimi. 1979. *Sufi dari Zaman ke Zaman*.
Bandung: Pustaka.
- Anwar, Rosihon. dkk. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka
Setia.
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu Al Ghazāli; Dimensi Ontologi. dan
Aksiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Armas, Adnin. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu. Jurnal Islamia* No 6
Tahun II. Juli-September 2005.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. 1999. *Falsafatuna terhadap Belbagai Aliran
Filsafat Dunia. Cet. VII*. Bandung: Mizan.
- Aslan, Adnan. 2004. *Menyingkap Kebenaran Pluralisme Agama dalam
Filsafat Islam dan Kristen* Bandung: Alfiyah.
- As-Suyuthi. *Tarikh Khulafa'*, Darul Ghad Al-Jadid.

- AT, Andi Mappiare. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama.
- Azra, Azyumardi. 1993. *Tradisionalisme Nasr; Eksposisi dan Refleksi*. Ulumul Qur'an. Vol. IV. No. 4
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. 2002. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baihaqi 2012. *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar, Amsal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bernadien, Win Usuluddin. 2011. *Membuka Gerbang Falsafah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Degeng, Nyoman S.. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Atang Abdul and Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum. Dari Mitologi Sampai Teosofi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hambali, Yoyo dan Siti Asiah. *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam*. *Jurnal Turats*. Vol. 7. No. 1. Januari 2011.
- Hann, Lewis Edwin. 2001. *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr USA*: Southern Illinois University at Carbondale.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hasan, Zainol. *Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental*. *Jurnal Tadris*. Volume. 12. Nomor 2. Desember 2017.
- Hidayat, Ainur Rahman. 2018. *Filsafat Berpikir Teknik-Teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. Madura: Duta Media Publishing.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isma'il, Fu'ad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli. 2003. *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*. Yogyakarta: Ircisod.
- Isma'il, Fu'ad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli. 2003. *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*. Yogyakarta: Ircisod.
- Jalaluddin. 2014. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat. Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Jakarta: Rajawali Pers.
- KBBI *online* Kbbi.web.id
- Labib, Muhsin. 2005. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda.
- Lacey. 2000. *A Dictionary of Philosophy*. New York: Routledge.
- Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lex Newman. ed. 2007. *The Cambridge Companion to Locke's: Essay Concerning Human Understanding*. New York: Cambridge University Press.
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawaf Sebagai Pembebasan Manusia Modern; Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Sayyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mason, Stephen. 1962. *A History of the Science*. New York. Collier Books.
- Moloeng, Lexy J.. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Hasyim. 2001. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Dialog antara Tasawuf dan Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Muhsin Mahdi tran & ed. 1962. *Philosophy of Plato and Aristotle*. New York: The Free Press.
- Muslih, Mohammad dan Mansur Zahri. 2010. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar. Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* Yogyakarta: Belukar.
- Mustofa. 2009. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1968. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: George Allen and Unwin Paperbacks.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terjemahan Luqman Hakim Bandung: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Traditional Islam and in the Modern World*. London: Kegan Paul International.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*. Penerjemah Suharsono Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *A Young Muslim's Guide to The Modern World*. Kazi Publication. Chicago.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism Islam's Mystical Tradition*. New York: Harper Collins Publishers.
- Nasr, Seyyed Hossein. William C. Chittick. Huston Smith. 2007. *The Essential Seyyed Hossein Nasr Perennial Philosophy*. World Wisdom Inc.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and the Sacred (Gifford Lectures)*. New York: State University of New York Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2005. *The Essential Frithjof Schuon (Library of Perennial Philosophy)*. World Wisdom Inc.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present-Philosophy in the Land of Prophecy*. World Wisdom Inc.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutedjo. Bandung: Mizan.
- Proudfoot, Michael dan A.R. Lacey. 2008. *The Routledge Dictionary of Philosophy*. London: Taylor & Francis.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Rosyad, Achmad Faizur. 2004. *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al Ghazali*. Yogyakarta: Kutub.
- Rukmana, Aan. 2013. *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusyd, Ibn. 1978. *Falsafah Ibn Rusyd*. Beirut. Dar al-Afaq.
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB
- Sardar, Ziauddin. 1989. *Exploration in Islamic Science*. Albani. Sunny Press.
- Shihab, Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah Pesan. Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 3. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sholihin, Muhammad. 2001. *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al Ghazali*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekidjo, Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Soemargono, Soejono. 1988. *Berfikir Secara Kefilsafatan* Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat* Pustaka Setia: Bandung.
- Solihin. 2003. *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia
- Sudarminta. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Falsafah Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.

- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1989 *Pengantar penelitian ilmiah: dasar. metode dan teknik*. Bandung: Tarsito. 1989
- Suriasumantri, Jujun. 1998. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto. 2011. *Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis. Epistemologis. dan Aksiologis* Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto. 2011. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis. Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifuddin, Ahmad. 2005. *Percikan Pemikiran Al Ghazali* . Bandung: Pustaka Setia.
- Syariati, Ali. 1992. *Al-Insân al-Islâm wa Madâris al-Gharb. Humanisme Antara Islam dan madzhab Barat*. terj. Afif Muhammad. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Syukur, M. Amin. 2010. *Studi Akhlak* Semarang: Walisongo Press.
- Timothy Delay. "A Critique of Modern Epistemology Via Postmodern Holism." *Tad Delay. Philosophy and Theologi*. <http://www.taddelay.com/2011/02/05/acritique-of-modern-epistemology-via-postmodern-holism/>
- Wahana, Paulus. *Menguak Kebenaran Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya dalam Kegiatan Perkuliahan*. *Jurnal Filsafat* Vol. 18. No. 3 Desember 2008
- Wilson, Erin K. 2012. *After Secularism: Rethinking Religion in Global Politics*. New York: Palgrave MacMillan.
- Wora, Emanuel. 2006. *Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Yahya, M. Zurkani. 1996. *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

